Tarbiyah Langsung Dari Allah

Kesadaran Yang Menembus Ultra Dimensi

Haji Syaifuddin Ma'rifatullah

Artikel Terpilih
Dari Lembaran Dakwah

Al-Khalifah

Tahun 2002-2009

DAFTAR ISI

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

PENGANTAR

Tak henti-hentinya kita bersyukur, berdoa atau bershalawat kepada Allah. Dia adalah Allah yang Maha Besar, Maha Esa dan kita semua bergantung kepada-Nya. Dia-lah, tiada tuhan kecuali Allah, sedangkan Nabi Muhammad itu hanyalah Rasul-Nya, yang diutus-Nya untuk kita semua.

Tetapi juga semua manusia adalah diciptakan Allah untuk menjadi Khalifah-Nya, menjadi wakil-wakil-Nya atau pengganti-pengganti-Nya, yang seharusnya selalu bertindak dengan atas nama-Nya. Tak layak bagi manusia tidak bertindak selain atas nama Allah. Karenanya, Allah selalu memberikan pengajaran-Nya yang tanpa henti kepada setiap manusia agar mereka dapat selalu bertindak dengan atas nama Allah.

Allah memberikan pengajaran kepada kita dengan berbagai cara dan hal tanpa henti. Ini dijelaskan Allah di dalam ayat Adz-Zhukruf [43] ayat 36-37 berikut ini:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*
>
> *Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk".*

Karena tidaktahuan, manusia terkadang mangabaikan pengajaran langsung dari Allah ini dengan sangkaan yang bermacam-macam. Maka pada saat manusia telah mengabaikan pengajaran langsung dari Allah itu, tanpa sela, Allah pun mengirimkan syaitan untuk "memberikan bimbingan" yang akan menyesatkan manusia yang telah abai pada pengajaran Allah itu.

Kepandaian syaitan merayu dan membungkus berbagai kesesatan yang mengesankan sebagai sebuah petunjuk yang benar menyebabkan manusia lupa diri dan akan semakin jauh tersesat dari jalan pulang kepada Allah.

Meski banyak cara dilakukan syaitan untuk menysatkan manusia, dengan keimanan dan keikhlasan pengabdian yang tinggi hanya kepada

Allah, niscaya kita akan tetap setia dan bersenang hari pada jalur pengajaran dari Allah.

Buku "Tarbiyah Langsung Dari Allah" adalah sebuah pandangan dan pemikiran untuk menjabarkan berbagai pengajaran dari Allah kepada manusia dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini akan membawa kita kepada kesadaran yang menembus ultra dimensi bagaimana memahami Allah memberikan pengajaran langsung itu kepada manusia.

Kita akan dibawa kepada kesadaran untuk berdialog dengan Allah setiap saat di setiap tempat di mana pun kita berada. Pada gilirannya, kesadaran ini akan membimbing kita tetap pada jalur pengajaran dari Allah dan insha Allah tidak akan pernah masuk ke dalam jalur syaitan yang menyesatkan itu.

Semoga benar-benar itulah yang akan terjadi di dalam hidup kita, yang kapan pun kita bisa dipanggil pulang kepada Sang Khaliq tanpa kita sadari sebelumnya.

As-Salaamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Medan, 26 Agustus 2008

KENALI DIRI, KENALI ALLAH

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

MENGENAL DIRI, MENGENAL ALLAH

Mengenali diri sendiri adalah hal yang sangat penting bagi kita. Tanpa mengenal diri kita, mustahil kita akan mengenal yang selain kita dengan senang hati. Kita butuh mengenal diri kita, agar kita bisa memperkenalkan diri kepada yang selain kita. Tanpa mengenalkan diri kepada yang selain kita, mustahil kita akan dikenal oleh yang selain kita.

Ketika kita telah mengenal diri kita, berarti juga kita mengetahui kelebihan dan kekurangan kita. Kita akan mengenal bakat, hobi dan profesi kita. Dengan ketiga hal ini, maka kita bisa melakukan banyak kegiatan yang bermanfaat. Baik yang bermanfaat langsung kepada kita maupun yang bermanfaat tak langsung kepada kita, tetapi bermanfaat langsung kepada orang lain.

Banyak sekali manfaat bisa kita peroleh dan dapatkan, ketika kita juga bermanfaat bagi orang lain. Pendeknya, dengan orang mengenal diri kita dan profesi kita, maka orang lain akan semakin banyak menggunakan jasa kita. Apakah jasa kita itu akan kita berikan secara gratis atau dengan menerima bayaran, itu adalah hal lain, yang sifatnya kondisional. Tak ada jalan lain, kita harus mengenal diri kita, baru akan dikenal oleh orang lain.

Dengan mengenal diri, kita juga akan dapat mengenal Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan diri kita, yang kepada-Nya kita mendapatkan segala kebutuhan kita. Kehidupan kita di bumi bergantung sepenuhnya kepada Allah, Sang Maha Pencipta itu. Dialah Allah yang Maha Esa.

Saat-Saat Manusia Diciptakan

Pada awalnya, setiap manusia diciptakan dalam keadaan mengenal Allah. Ketika itu, kita manusia baru saja diciptakan oleh Allah. Tentu saja, saat itu, kita hanya mengetahui tak ada orang lain, selain diri kita sendiri dan Allah, yang baru saja selesai menciptakan kita. Tak ada yang lain selain Allah. Tak ada Pencipta yang menciptakan diri kita selain Allah. Allah itu Maha Esa. Begitulah kita memahami Allah saat itu.

> "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan …*" (QS 4:1)

Mula-mula kita sendirian diciptakan oleh Allah, yang pada diri kita telah ditetapkan ketentuan-ketentuan berupa sunnatullah, "kelak, setelah dikirimkan oleh Allah, wanita sebagai isteri, akan lahir anak-anak lelaki dan perempuan yang banyak sekali.

Ketika di dalam kesendirian dan hanya bersama Allah itu, Al-Qur'an Surat Al-A'raaf[7] ayat 172, menginformasikan bahwa saat itu telah terjadi dialog antara Sang Maha Pencipta dan kita :

> "*Bukankah Aku ini Tuhanmu ?*", tanya Allah kepada kita.
> "*Betul (Engkau Tuhanku), kami akan menjadi saksi*", jawab kita saat itu.

Dialog ini sengaja dilakukan oleh Allah agar pada hari kiamat nanti, kita manusia tidak akan mengatakan kebodohan seperti ini:

> "*Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Allah*".

Jika kelak hal ini terjadi juga, maka kelengahan itu bukanlah disebabkan karena Allah tidak pernah menyampaikan hal ini kepada manusia. Informasi itu tidak hanya disampaikan di awal penciptaan manusia saja, melainkan juga pada saat mereka berada di bumi untuk melaksanakana suatu tugas, melalui berbagai rasul-Nya yang dikirimkan kepada manusia. Jika terjadi kelengahan, maka kelengahan ini sungguh-sungguh disebabkan oleh kelengahan manusia sendiri.

Saat-Saat Menjelang Kita Turun Ke bumi

Setelah diciptakan oleh Allah dengan kehendak-Nya, kita tidak langsung diturunkan ke bumi, melainkan ditempatkan dulu di dalam khazanah penciptaan, yang terdapat di Laughf al-maghfud, yang aman (disucikan dari jangkauan para syetan).

Kakek-Nenek moyang kita Adam dan Siti Hawa setelah melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah, mereka diturunkan ke bumi, yang memang sudah direncanakan Allah sejak awal penciptaan manusia sebagai Khalifah-Nya di bumi, seperti pernah disampaikan oleh Allah kepada para Malaikat-Nya:

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikanEngkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'".* (Ref. QS 2:30)

Bahwa kemudian Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi karena sebab pelanggaran yang mereka lakukan, hal itu hanyalah karena Allah telah membuat suatu ketentuan atau taqdir atau sunnatullah yang berbentuk "*Ketentuan Sebab Akibat*", dan Allah tidak hendak mengubah ketentuan itu agar kita semua manusia dapat memahami bahwa bagi manusia telah ditetapkan ketentuan yang bersifat tetap.

Apa yang berlaku terhadap Nabi Adam dan istrinya, juga berlaku bagi seluruh keturunannya. Jika pun terjadi menurut pandangan ilmu kita sebagai "*sedikit penyimpangan*", misalnya perkecualian terhadap mukjizat-mukjizat dan semacamnya, sesungguhnya hal itu bukanlah sebuah penyimpangan, melainkan masih tetap berlaku hukum "sebab akibat" yang telah ditetapkan-Nya secara umum.

Hanya saja, karena kejadian semacam mukjizat kejadiannya sangat langka hanya terdapat pada orang-orang tertentu saja, maka kemudian kita menganggapnya sebagai suatu penyimpangan, padahal tidak.

Pada saat menjelaskan penurunan Adam dan Isterinya ke bumi, Allah telah berpesan kepada mereka dan pesan itu tetap berlaku juga bagi kita manusia keturunan Adam :

> *"Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang **petunjuk-Ku kepadamu**, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*. (QS 2:38-39).

Ayat ini memberitahu kita bahwa Allah akan selalu mengirimkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan kepada Nabi Adam dan keturunannya. Bagi siapa yang mau dan mendapat kesempatan untuk

mengikuti, niscaya mereka ***akan merasakan hidup tanpa kekhawatiran dan kesedihan***.

Sedangkan bagi mereka yang tak mau atau tidak mendapat kesempatan untuk mengikutinya, pastilah kekhawatiran dan kesedihanlah yang akan mereka alami dan rasakan. Itulah yang disebut "ketakutan".

Apa yang terjadi saat ini (tahun 2005) di tengah-tengah kehidupan bumi kita ini ? Kekhawatiran dan Kesedihan terjadi di mana-mana. Program dan usaha untuk meredam "rasa takut" semacam "asuransi hidup", penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang lainnya terjadi di mana-mana, yang menurut para pelanggarnya akan dapat mengurangi "rasa takut", padahal semakin menjerumuskan pelanggarnya ke dalam jurang yang semakin menakutkan.

Fenomena menyebarnya "rasa takut" di masyarakat saat ini adalah sebuah tanda-tanda atau indikator dari Allah bahwa kebanyakan kita telah meninggalkan atau mengabaikan petunjuk Allah yang telah diturunkan kepada kita. "*Kita berlindung kepada Allah dan memohon bimbingan*" dari-Nya agar kita termasuk golongan orang-orang yang sadar dan tetap sebagai hamba Allah yang dengan senang hati mengikuti seluruh petunjuk yang diturunkan Allah kepada kita.

Petunjuk Allah

Nah sekarang kita sudah cukup percaya dan yakin bahwa petunjuk Allah pasti diturunkan untuk kita. Baik sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok masyarakat. *Kita pun sudah siap untuk menerimanya, memikirkannya dan melaksanakannya, "**jika petunjuk itu benar-benar datang**". Maka kita perlu mengetahui kapan petunjuk itu diturunkan kepada kita dan berbentuk seperti apa*.

Dalam hal ini, Allah juga telah memberikan tanda-tanda bentuk kedatangan petunjuk itu kepada kita manusia :

> *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir ["Di belakang tabir" artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s.] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-*

Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS Asy-Syuraa[42]:5)

Pada ayat ini, Allah menutup semua kemungkinan bahwa Allah bisa berkomunikasi atau berkata-kata dengan manusia. Jadi tak akan bisa manusia berkata-kata kepada Allah, sehingga tak ada kemungkinan petunjuk yang telah dijanjikan Allah itu sampai kepada kita.

Namun pada kelanjutan ayat ini dikatakan "kecuali" dengan cara-cara berikut ini:

1. Dengan perantaraan wahyu,

Wahyu adalah sebutan lain dari ilham, yang turun dan melintas langsung ke dalam hati. Dengan wahyu atau ilham itu, seseorang menjadi mengetahui sesuatu padahal hal itu sebelum itu tidak mengetahui, atau pada sebelum itu mereka tidak memiliki ide atau keinginan untuk melakukan sesuatu atau datangnya pemikiran tentang sesuatu hal.

Meskipun tidak ada bedanya antara Wahyu dan Ilham, namun kedua kata itu kita gunakan untuk membedakan penerimanya saja. Disebut wahyu, karena petunjuk itu disampaikan kepada para Rasul dan Nabi. Sedangkan kepada manusia selain Rasul, Nabi dan orang suci/saleh, disebut ilham. Dapat ditambahkan lagi, ada yang disebut "istidrajd", yaitu bila petunjuk itu disampaikan kepada orang-orang kafir, sesat dan zalim.

Ini harus kita ingat, bahwa Allah akan menurunkan petunjuk-Nya langsung ke dalam hati kita berupa wahyu atau ilham. Marilah kita bersiap setiap saat untuk menanti datangnya ilham petunjuk Allah langsung ke dalam hati kita.

Atau bisa juga ilham itu disampaikan Allah kepada seseorang orang lain, lalu orang lain itu menyampaikannya kepada kita. Hal ini diinformasikan oleh Allah bahwa Dia mengirimkan utusan-Nya berupa malaikat (lihat penjelasan nomor 3 di bawah) dan manusia:

> *"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (WS 22:75)*

Manusia di sini bisa bermacam kategori yang akan mendatangi kita atau kita datangi. Contohnya, seorang Imam Shalat, diilhamkan oleh Allah untuk

membaca suatu ayat dari surat Al-Qur'an yang bacaan itu ditujukan kepada kita sebagai makmumnya.

Contoh lain lagi misalnya, "kita memohon kepada Allah agar diberikan-Nya sebuah petunjuk cara melakukan sesuatu hal. Tak berapa lama kemudian, Allah mengirimkan seseorang yang ahli dalam hal yang kita pohonkan itu, kemudian menjelaskannya kepada kita selengkap-lengkapnya. Masih sangat banyak contoh lain bisa Anda temukan sendiri di dalam kehidupan Anda di waktu yang lalu. Benarkah ?

Jika hal ini terjadi, dan kita dapat merasakan kedatangan petunjuk itu, maka dengan segera juga akan dapat merasakan kehadiran Allah ke dalam hidup kita setiap saat tanpa alpa. Dia mendengar permohonan kita. Dia selalu mengawasi gerak-gerik kita, sehingga Dia bisa melindungi kita pada saat diperlukan atau bahkan membiarkan kita melakukan sesuatu pelanggaran agar mencapai puncak pelanggarannya.

Keyakinan kita bahwa Allah selalu bersama kita dan mengawasi serta selalu mendengar kata hati kita, akan membuat kita merasa malu dan takut untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya atau melakukan sesuatu yang membuat-Nya marah kepada kita.

2. Di belakang tabir,

"Di belakang tabir" artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s

3. Dengan mengutus seorang utusan (malaikat atau manusia) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Malaikat yang diutus untuk menyampaikan berita petunjuk di sini, bisa bermacam-macam. Akan tetapi, Al-Qur'an memberitakan kebanyakan adalah Malaikat Jibril yang diutus Allah untuk menyampaikan berbagai petunjuk Allah kepada para Rasul dan Nabi serta kepada orang-orang suci dan saleh.

Sedangkan untuk manusia, seperti telah dijelaskan pada notasi no.1 di atas, kategorinya bisa bermacam-macam. Pertemuannya bisa jadi kita didatangi oleh utusan itu atau kita mendatangi utusan itu.

Tanpa kita rencanakan, kita mendatangi seseorang di suatu tempat untuk suatu urusan tertentu atau bahkan tanpa tujuan khusus. Namun tanpa kita duga sebelumnya, ternyata orang yang kita datangi dengan senang hati tanpa kita

minta bahkan, berkenan menjelaskan sesuatu hal yang suatu waktu pernah atau masih kita butuhkan ilmunya. Itulah yang dimaksud "petunjuk Allah diturunkan melalui seseorang kemudian kita mengambilnya sendiri". Masya Allah, Dia berbuat sekehendak hati-Nya.

Itulah pesan-pesan Allah Sang Maha Pencipta, yang telah menciptakan diri kita, kemudian menugaskan kita di bumi ini sebagai khalifah-Nya – suatu tugas yang sangat mulia, karena tugas yang diberikan oleh Allah yang Maha Agung.

Jangan Tertipu Penjaja Komoditi "Rasa Takut"

Saat ini, rasa takut adalah sebuah komoditi yang bisa digunakan untuk mengeruk keuntungan materi. Rasa takut dikembangkan dengan berbagai cara, kemudian itu diciptakan berbagai alat dan kondisi untuk mengatasinya. Begitu selanjutnya, rasa takut dikembangkan dan alat untuk menanggulangi diciptakan berulang-ulang.

Alat-alat penghilang rasa takut semacam obat-obat penenang yang berbahaya itu dikembangkan untuk dijual. Para pengembang dan penjualnya tidak mengatakan untuk merusak manusia, melainkan untuk menolong manusia lain. Rasa takut yang dikembangkan itu berhasil menimbulkan rasa takut pada manusia dan mereka kemudian membutuhkan pertolongan.

Kasus penyalahguaan narkotika dan obat terlarang terjadi hampir tiada henti. Bukan hanya berupa obat atau semacamnya, akan tetapi kegiatan ritual mirip ritual keagamaan yang diselenggarakan untuk menjaring orang-orang yang ingin "menghilangkan rasa takut".

Untuk sesaat, mereka akan terbebas dari ditekan rasa takut. Mereka seperti melakukan kegiatan ritual suatu agama, hanya yang mengetahui pasti apa yang sesungguhnya mereka lakukan.

Praktek-praktek tasawuf dilaksanakan di berbagai hotel berbintang, padahal mereka sama sekali bukanlah orang-orang sufi sebagaimana dikenal pada zaman Rasul Muhammad (SAW).

> *"…orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan*

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

> *hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami".* (QS 7:50-51)

Mereka menganggap praktek tertentu dari ritual suatu agama adalah sebuah terapi dan tidak lebih dari itu. Misalnya, mereka melakukan gerakan-gerakan shalat sebagai terapi suatu penyakit, padahal mereka tidak sedang melakukan shalat sebagaimana shalatnya seorang muslim yang benar-benar melaksanakan shalat.

Hal inilah yang kiranya disinyalir Allah sebagai *"… yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau"* untuk menghilangkan rasa takut.

Kita memohon perlindungan dan bimbingan kepada Allah, agar jangan sampai tertipu dengan banyaknya para penjaja komoditi rasa takut, yang mirip suatu ritual dari agama kita. Belum tentu pelaku ritual itu benar-benar seagama dengan kita, melainkan mereka hanya menggunakan beberapa ritual tertentu yang mereka gunakan sebagai "obat mujarab".

Mereka melakukan ritual itu karena ditekan oleh suatu rasa takut, yang lebih besar, melebihi takutnya mereka kepada Allah yang melarang mereka mensyarikatkan Allah dengan yang selain-Nya. "Rasa Takut" itulah ilaah mereka selain Allah, bahkan kadang-kadang Allah pun tidak ada lagi bagi mereka.

Sumber Rasa Takut

Dalam banyak informasi disebutkan bahwa syetan adalah musuh yang sebenarnya bagi manusia. Syetan adalah sebuah sifat dari segolongan makhluk jin dan manusia. Orang-orang yang telah dirasuki sifat syetan disebut sebagai "bala tentaranya Iblis yang dilaknat Allah".

> *"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui".* (QS 2:169)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bentuk pekerjaan syetan terhadap kita manusia. Mereka menyuruh berbuat jahat atau melakukan kecurangan-kecurangan dan mengatakan atau membisikan kepada manusia tentang Allah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang sesungguhnya.

Syetan melakukan penipuan kepada manusia dengan cara menakut-nakuti manusia terhadap berbagai hal yang membuat kita melupakan petunjuk Allah, padahal Allah selalu memberikan jalan kepada manusia untuk tidak takut kepada syetan.

> *"… Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah [Misalnya: membaca "A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim"]. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".* (QS 7:200)

Begitulah Allah memberikan petunjuk kepada kita, cara mengatasi godaan syetan yang menyebabkan kita merasa takut yang tidak jelas sebabnya. Kalau pun mau takut, maka takutlah hanya kepada Allah, karena Allah yang sesungguhnya patut kita takuti. Mengapa ?

Hidup kita sepenuhnya tergantung kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Syetan-pun tak dapat memberikan kemudharatan dan manfaat tanpa seizin Allah. Allah-lah yang mampu memasukkan manusia ke dalam neraka dan memutus seluruh distribusi kebutuhan kita. Namun kasih sayang Allah tak pernah putus, bahkan kasih sayang-Nya melebihi hal-hal yang patut ditakuti dari Allah.

Mengapa Allah suka memberikan petunjuk kepada manusia cara mengatasi "rasa takut" ? Ialah karena Allah Maha Tahu, bahwa jika tanpa petunjuk-Nya manusia pasti tersesat dan tidak akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan untuk mereka.

Allah suka kita kembali kepada-Nya dalam keadaan senang (ridha) sebagaimana senangnya kita kepada Allah ketika pertama kali kita diciptakan dan ketika kita hendak ditugaskan ke bumi.

Tugas Khalifah Allah

Hampir-hampir kita lupa bahwa kita diberikan tugas tertentu oleh Allah selama berada di bumi ini. Kita tidak menyadari hal ini. Kita menyangka bahwa tugas dari Allah kepada kita itu hanyalah apa yang kita kenal sebagai ibadah-ibadah tertentu saja, selebihnya "ya semau gue".

Selama ini, yang kita kenal sebagai ibadah itu hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan shalat, puasa, sedekah/zakat, haji, berdakwah, nikah dan lain sebagainya. Pemahaman kita tentang ibadah seperti ini tidak salah, akan tetapi pengertian ibadah tidaklah sesempit itu. Ibadah

harus difahami sebagai "*segala sesuatu yang dilakukan dan yang dapat dilakukan oleh kita manusia sebagai hamba untuk mengabdi kepada Allah*".

Kita diciptakan oleh Allah sebagai manusia dan ditugaskan ke bumi sebagai khalifah-Nya adalah dalam fungsi kita sebagai manusia. Kita adalah sebuah "Sub Sistem" dari sebuah "Sistem Jagad Raya", yang luas ini. Di dalam diri kita terdapat berbagai program atau rencana Allah dalam pengelolaan bumi ini. Di situlah kita berperan di bumi ini sesuai dengan program atau rencana Allah yang ditetapkan ke atas kita.

Betapa pun kecilnya sebuah sub sistem dari sebuah sistem yang besar, masing-masing kita memiliki peranan yang penting terhadap maju mundurnya atau terpelihara dan rusaknya sistem alam raya ini. Karenanya, Allah telah memberikan berbagai hal berupa prosedur dan peraturan untuk bergerak (perintah) atau diam (larangan).

Rusaknya sebuah sistem dapat terjadi, manakala ada prosedur yang seharusnya dilaksanakan tetapi didiamkan. Begitu juga sebaliknya, manakala ada peraturan yang seharusnya berhenti, tetapi tetap digerakkan.

Penyimpangan dari prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap kita manusia sebagai ciptaan adalah bentuk penolakan seorang hamba kepada tuannya.

Seorang hamba tidak sepantasnya menolak perintah tuannya. Seorang hamba sudah sepantasnya selalu menyenangkan hati tuannya. Seorang hamba secara normal selalu menyenangi dan menyukai serta disenangi oleh tuannya.

Tidak ada hamba jika tidak ada tuan, namun tuan bisa dengan sangat mudah mendapat jutaan hamba. Jika Allah menghendaki tidak sulit bagi-Nya untuk memusnahkan manusia jenis kita ini dan menggantinya dengan jenis yang lain yang lebih baik. Allah itu Maha Kuasa dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya.

> *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian".* (QS 4:33)

Penugasan Profesi

Setiap hamba atau budak senantiasa memiliki tugas tertentu atau profesi. Ada yang khusus mencuci piring. Ada yang khusus memelihara kebun sebagai perkebunan. Ada yang khusus merawat dan mengobati orang-orang yang sakit. Ada yang khusus bertugas menjadi pelayan di ruang makan.

Ada yang khusus bertugas mengawal pintu gerbang. Ada yang khusus menjadi juru masak. Ada yang khusus menjadi penarik kereta istana mengantar para pegawai dan pejabat. Pendeknya, setiap urusan dijaga dan dilayani oleh para budak tertentu yang ahli dan professional.

Kesemua tugas (profesi) dan para petugasnya hanya bekerja untuk tuannya. Setelah mencipta dan melengkapi manusia dengan berbagai peralatan untuk hidup di bumi, Allah tetap mengawasi manusia.

Menolong, jika manusia membutuhkan pertolongan Allah. Allah juga mengajarkan manusia dengan berbagai keahlian sesuai dengan bidang tugas manusia yang dikehendaki-Nya. Ketika Allah memilihkan sebuah bidang profesi kepada manusia, itu tidaklah berbeda dengan Allah menugaskan manusia untuk melaksanakan suatu misi yang sesuai dengan profesi itu.

Profesi manusia adalah sebuah penugasan kepada manusia untuk menjadi Khalifah Allah dalam hal yang berkaitan dengan profesi itu. Di situlah letak kekhalifahan Allah pada manusia di bumi. Setiap manusia harus menyadari ini. Jangan mencari-cari makna yang berlebih-lebihan dari penugasan profesi ini.

Setiap khalifah Allah sesuai dengan profesinya masing-masing, melaksanakan tugasnya dengan baik, diminta atau tanpa diminta. Semua upah berasal dari Allah, berapa pun besar dan kecilnya. Jika berterima kasih dengan segala pemberian (upah) Allah itu, Allah sudah menjanjikan "pasti akan menambahnya".

Jika tidak mensyukuri, Allah juga sudah menetapkan "pasti akan merasa tersiksa". Begitulah enak dan susahnya menjadi hamba atau budak Allah.

Jika kita percaya dan yakin bahwa kita diciptakan oleh Allah dan selamanya - senang atau tidak senang, dalam jabatan dan fungsi apa pun

pada profesi kita - selalu menjadi budak atau hamba Allah, dan ketika menyadari hal ini, bahwa semua ini adalah suatu kenyataan, kita akan segera tahu siapa sesungguhnya diri kita ini di hadapan Allah, Sang Maha Pencipta, Sang Pemilik diri kita. Kita adalah budak dan pegawai Allah yang ditugaskan di bumi.

Allah Sang Pemberi Tugas

Pandanglah ke langit, pasti kita tak akan mampu menjangkau wajah Allah, yang Maha Besar. Sungguh Maha Besar Allah, dengan pandangan biasa kita tak mampu menjangkau-Nya. Namun dengan pandangan akal yang diberikan-Nya kepada kita, kita bisa melihat-Nya.

Jika boleh kita berandai-andai bahwa Allah itu menyerupai bentuk manusia seperti kita, saat ini, ketika kita tak mampu menjangkau wajah Allah, mungkin saja kita ini tak ada bedanya dengan seekor semut kecil yang berada di bawah jari kaki kita.

Tentu saja, karena bagi semut, kita ini adalah sangat-sangat (Maha) besar. Penglihatannya yang tertutup oleh jari kaki kita, seekor semut itu tak mampu melihat wajah kita. Padahal kita dapat dengan mudah saja membunuh dia yang berada di kaki kita.

Seekor semut yang berada pada tubuh kita, baik di telapak kaki atau di kepala kita, kita bisa mengetahuinya dan pada saat yang sama kita bisa membunuhnya atau mencampakkannya keluar dari tubuh kita. Betapa besarnya kekuasaan kita terhadap semut saat itu.

Tentu saja ! Karena ini hanyalah andai-andai Allah menyerupai diri kita, maka akal kita bisa merasakan betapa semut itu adalah diri kita terhadap Allah, bahkan lebih kecil lagi daripada semut.

Betapa tak berartinya kekuasan, kepandaian dan semua kelebihan kita terhadap Allah, dan memang semua itu adalah pemberian Allah. Kita tak memiliki apa pun. Karena kita dijadikan khalifah Allah di bumi, maka kita diberikan apa pun untuk memperlancar tugas-tugas kita sebagai khalifah.

Allah Hu Akbar ! Allah itu sungguh Maha Besar. Sangat mudah sekali bagi-Nya untuk "membunuh" kita kapan saja Dia mau. Akan tetapi Allah tidaklah demikian. Allah telah menetapkan peraturan terhadap hidup matinya kita manusia ciptaan-Nya.

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (QS Al-Hajj[22] ayat 73-74)

Dia menciptakan segala macam dengan jumlah yang tak akan mampu kita menghitungnya, hanya Dia yang tahu berapa banyak ketentuan yang telah dibuat dan ditetapkan. Sampai-sampai harus kita fahami juga bahwa :

"*matinya seseorang manusia ciptaan-Nya bukanlah karena Dia menyukainya, melainkan karena disebabkan oleh berlakunya (aktifnya) sebuah ketentuan yang telah ditetapkannya, yang diaktifkan dan diberlakukan secara otomatis apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yang kesemuanya dijalankan secara sengaja atau tidak oleh manusia sendiri*".

Manusia hidup di bumi dengan kemampuan untuk memilih atau menghindari takdir Allah.

Sebagai Khalifah Allah di bumi, ternyata manusia diberikan wewenang sedemikian besarnya. Meski pun secara bawaan penciptaan, setiap manusia telah ditetapkan dalam kadar tertentu, yang jika kita tanpa inisiatif (diam, tidak berbuat dosa dan tidak pula melakukan amal saleh) apa pun saja, insha Allah, kita tetap akan berakhir pada ujung yang baik.

Namun dengan segala peralatan atau fasilitas hidup yang dimiliki manusia, dalam hal ini misalnya "akal, hawa nafsu, fikir, zikir, hati dan lain-lain" ditambah dengan datangnya para Rasul dan Nabi Allah untuk menyampaikan berbagai pesan kebaikan dari Allah Sang Pencipta untuk kita ikuti dan amalkan, maka kita tidak akan mau diam saja. Kita punya keinginan. Kita merasa perlu melakukan sesuatu, sehingga ketentuan lahir terbatas itu dapat kita ubah menjadi lebih baik atau bahkan terbaik.

Sebaliknya, jika segala fasilitas itu tidak dapat kita gunakan sebagaimana mestinya dan juga mengabaikan segala pesan Allah, baik yang dibawa oleh para Rasul dan Nabi, maupun yang dibisikkan langsung oleh Allah ke dalam hati kita, maka kesudahan yang buruk tentu akan terjadi secara atomatis juga.

Kita hidup di antara takdir Allah, memilih atau menghindar pasti memilih takdir Allah juga. Kita tak akan bisa mengelak dari takdir Allah. Menolak yang satu, pastilah menerima takdir yang lain. Menerima satu takdir, pasti terhindar dari takdir lainnya.

Ketika Tak Ada Lagi Keraguan

Mungkinkah tak ada lagi keraguan di dalam diri kita ? Pertanyaan ini banyak sekali kita lontarkan kepada diri kita. Terkadang juga kita lemparkan kepada orang lain. Namun jawabannya tak pernah tuntas. Sebab jawabannya terlalu banyak untuk dipilih. Namun kesemua jawaban selalu ada manfaatnya. Jadi daripada mikir-mikir, jawaban mana yang harus dipilih, lebih baik pilih mana saja jawaban yang kita terima saat itu. Insha Allah, pasti ada manfaatnya.

Namun sebelum kita ikuti sebuah jawaban yang pasti ada manfaatnya itu, ada baiknya juga kita periksa dulu bagaimana petunjuk Allah untuk memastikan "tak ada lagi keraguan di dalam diri kita".

Ada satu kata kunci, yang diwasiatkan Allah kepada kita agar keraguan itu hilang dari diri kita, yaitu "tetap beriman hanya kepada Allah". Allah adalah Tuhan yang sebenarnya bagi seluruh manusia. Sebab Allah-lah yang menciptakan manusia, dan juga seluruh jagad raya ini. Dia-lah pengatur segala sesuatu.

Bila Allah menghendaki terjadinya sesuatu kebaikan, tak akan ada yang mampu menolaknya. Bila Allah tidak menghendaki sesuatu keburukan, juga tidak akan ada yang mampu menghalangi-Nya.

Bila kita hanya beriman kepada Allah, sekali lagi, bila kita hanya beriman kepada Allah, kemudian menyerahkan seluruh urusan hidup kita dengan tetap melaksanakan tugas-tugas apa pun yang dibebankan-Nya kepada kita, Allah pasti membimbing kita kepada kebaikan-kebaikan, sehingga keraguan tentang apa pun menjadi benar-benar sirna dari kehidupan kita, seberapa pun besarnya.

> "*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*". (QS 2:147)

Ketika seseorang sudah beriman kepada Allah, artinya, dia tidak sekedar "percaya kepada Allah", dia pasti dengan senang hati (ridho) menerima apa pun keputusan dan ketetapan Allah. Setiap saat selalu ada satu atau dua pertanyaan di dalam hatinya :

"Apa yang bisa kukerjakan untuk Allah ?" atau
"Apa yang ingin Allah kehendaki dan diperbuat-Nya terhadapku ?"

Apa pun jawaban dari kedua pertanyaan itu, orang beriman, tanpa ragu-ragu pasti menerimanya dengan senang hati. Syetan yang kerjanya selalu membuat manusia "ragu-ragu" tak akan kuasa membujuknya, karena dia selalu bertawakal dan ikhlas mengabdi hanya kepada Allah.

> "*Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya*". (QS 16:99)

Keraguan adalah simpul-simpul "rasa takut" yang melanda seseorang.
Bila keraguan berkepanjangan dan menumpuk-numpuk, selanjutnya akan berubah menjadi "rasa takut", yang bentuknya bisa berupa "khawatir tentang sesuatu" atau "kesedihan tentang sesuatu".

Orang ragu untuk berbuat baik, itulah gangguan syetan. Orang ragu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, itulah gangguan syetan. Yang pasti, syetan hanya ingin menghalang-halangi manusia untuk mengabdi kepada Allah dan selalu membujuk rayu untuk menjadi pembangkang serta menjadi temannya untuk memasuki neraka di waktu hari penghisaban kelak.

Syetan benar-benar musuh yang sesungguhnya bagi manusia, karena gangguan dia bisa tanpa kita sadari. Tak terlihat kapan datang dan kapan mulai mengganggu. Namun Allah, sudah memberikan jalan keluar untuk mengelak agar gangguan syetan itu tak mempan sama sekali.

> "*Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". (QS Fushshilat [41]:36)

Untuk meminta perlindungan kepada Allaah, orang beriman yang selalu ingin dekat dan bersama Allah, kadang-kadang bermunajat dengan do'a

semacam ini, yaitu do'a yang diminta langsung kepada Allah dengan "empat mata" :

> "*Ya Allah Hu Rabbi, inni a'udzu bika, min asy-syaithonni rajiim*" atau
>
> "*Rabbi, ini a'udzu bika, min sarri was-was al-qonas, aladzi yuwaswisu, wisu durinas min al-jinati wa an-nasy*"

Perhatikan dalam do'a di atas terdapat kata "bika" yang digarisbawahi, yang bermakna "dengan Engkau", untuk membangun sikap dekat dan aqrab antara hamba yang meminta dan Allah Sang Rabb, yang di sini juga dibaca "Rabbi", yang berarti "Tuhanku".

Inilah cara ihsan dalam membangun keakraban dengan Sang Khaliq, yang setiap saat bersama orang-orang yang beriman kepada Allah. Orang beriman, setiap saat bersama tuhan mereka. Mereka sangat menjaga hubungan seperti ini, sehingga mereka tidak merasa khawatir dan sedih.

Tidak ada "rasa takut" bagi mereka dengan siapa pun dan apa pun, karena Allah selalu menjaganya dan Dia selalu mengawasi dengan seksama. Jikalau mereka merasa takut, mereka takut hanya kepada Allah, sekiranya dia melakukan kebodohan atau kesalahan terhadap perintah Allah.

Ketika seorang manusia sudah mengenal dirinya bahwa dia adalah seorang hamba, maka dengan segera dia akan mencari tuannya, mereka akan mencari Tuhannya. Ketika dia sudah mengenal-Nya, maka dia tidak ingin berpisah dengan-Nya. Mereka selalu ingin bersama dengan Sang Tuhan dan ketika mereka kelak harus pulang kepada Sang Pencipta, yang mereka harapkan hanyalah ampunan dari Tuhan mereka, selebihnya terserah kepada Sang Tuhan.

Wa As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, 23 September 2005.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

HAKIKAT TUHAN

Saudaraku, seluruh manusia dan jin.

Pada awalnya, setiap kita ini dalam keadaan mengenal Tuhan, yang telah menciptakan kita. Sang Maha Pencipta, tidaklah membiarkan kita tidak me-ngenal-Nya, melainkan "menuliskan" nama-Nya di dalam diri kita sehingga kita mudah mengenal-Nya dan menghubungi-Nya.

Siapakah Dia, Sang Maha Pencipta kita itu ? Dia-lah Allah, yang Maha Esa, yang sampai kapan pun kita akan tetap bergantung hidup kepada-Nya.

Ingatkah dulu, ketika kita baru saja diciptakan oleh Allah ? Tentu ingat bukan ? Saat itu, yang kita tahu, "***tak ada orang lain selain Allah dan diri kita***", yang baru saja selesai diciptakan. Saat itu, tak ada yang lain selain Allah dan diri kita. Kita sendirian bersama Allah. Ketahuilah bahwa Dia telah berpesan kepada kita agar selalu ingat akan hal ini:

> *"...Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali ?" (QS 19:67)*

Ketika di dalam kesendirian dan hanya bersama Allah itu, telah terjadi dialog antara Sang Maha Pencipta dan kita :

> "*Bukankah Aku ini Tuhanmu ?*", tanya Allah kepada kita.
>
> "*Betul, aku menyaksikan(, baru saja Engkau menciptakanku)*", jawab kita saat itu. Begitulah diinformasikan di dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf[7] ayat 172.

Itulah yang dituliskan Sang Maha Pencipta di dalam diri kita, yang selamanya kita tidak akan melupakan. Dia menuliskan nama-Nya, agar kita bisa memanggil-Nya setiap kita membutuhkan-Nya. Dan kita memang membutuhkan-Nya setiap saat.

> *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (QS 55:29).*

Adalah sangat layak dan tiada yang lebih layak bahwa kita hanya meng-abdi kepada Allah dan kepada-Nya juga kita mengharapkan segala pertolongan.

Hakikat Tuhan

Benarkah kita hanya meminta kepada Allah ? Benarkah kita hanya bergantung kepada Allah ? Benarkah kita hanya mengabdi kepada-Nya ?

Saudaraku semua !

Ingatkah, bahwa kita ini diciptakan oleh Allah untuk menjadi Khalifah-Nya di bumi ? Ini adalah suatu keberuntungan bagi kita, yang bahkan Iblis pun, yang telah berjuta tahun menjadi hamba dan mengabdi kepada Allah, merasa iri dan dengki kepada kita karena keputusan Allah ini.

Menjadi khalifah adalah sebuah tugas mulia, yang Allah mewakilkan dan mempercayakan tugas itu kepada kita untuk melaksanakannya. Itu adalah tugas yang sangat mulia tak ada yang lebih mulia dari itu. Itulah tugas langsung dari Sang Maha Hidup !

Semua urusan adalah milik Allah, yang tiap-tiap urusan itu telah ditetapkan siapa yang dikehendaki-Nya untuk menjaganya. Sebagai Khalifah, kita ditugasi dan diamanahi salah satu dari banyak urusan itu.

> *" ... Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu".* (QS 6:101-102)

Allah menciptakan segala sesuatu, tak ada sesuatu yang tidak diciptakan oleh Allah. Sekali-kali, Allah tidak menciptakan manusia dan jin, kecuali hanyalah untuk menuruti kehendak-Nya. Suka atau tidak, kehendak Allah pasti dituruti oleh seluruh ciptaan-Nya.

> *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".* (QS Adz-Dzaariyaad [51] ayat 56)

Hakikat Tuhan adalah untuk diikuti perintah dan larangan-Nya secara mutlak. Hakikat menyembah atau mengabdi adalah untuk mengikuti sepenuhnya kehendak yang disembah. Bagi seorang hamba atau pengabdi atau penyembah, tak ada satupun kehendak yang diikutinya, melainkan kehendak yang disembahnya.

Allah telah menciptakan kita manusia dan jin, semata-mata untuk mengikuti semua kehendak-Nya. Kita tidak akan bekerja melakukan sesuatu kecuali atas kehendak Allah. Tak ada sesuatu pun yang dapat

kita kerjakan, kecuali atas kehendak dan izin Sang Tuhan. Tidak ada satupun dari ciptaan Allah, yang gerak atau diamnya tanpa kehendak Allah dan izin Allah.

Tak ada sesuatu dari ciptaan Allah itu yang tidak tergantung kepada-Nya, karena Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dapatkah kita melepaskan diri dari ketergantungan kepada Allah ? Tidak !

Segala sesuatu bergantung kepada-Nya, tak ada yang merdeka dari-Nya ! Janji Allah, "siapa yang hanya mengabdi kepada-Nya, pasti akan merdeka di dalam rahmat-Nya dan dari siksaan-Nya.

Itu semua adalah fakta yang nyata. Kita akan menderita atau merugi bila mengingkarinya dan keberuntungan akan kita dapatkan bila kita mengakuinya dengan sadar.

Kita sadar bahwa kita ini adalah ciptaan dan milik Allah dan pada saatnya kelak atas kehendak Allah, baik apakah tugas kita sebagai khalifah sudah selesai atau belum, kita harus kembali kepada-Nya.

> *" Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS 2:155-157)*

Itulah Hakikat Tuhan ! Tuhan yang patut disembah adalah dapat memberikan manfaat dan mudharat tanpa batas. Dia-lah Allah, Tuhan yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.

Hakikat Kesyirikan

Saat ini, banyak manusia dan jin, yang tak merasakan bergantung kepada Allah. Mereka mengira bahwa mereka sudah dapat berdiri sendiri dan mencukupkan seluruh kebutuhan mereka sendiri. Mereka ini adalah "tuhan lain selain Allah".

Sebagian yang lain, menggantungkan hidup mereka kepada tuhan-tuhan lain selain Allah itu. Mereka bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah hanya untuk mengikuti kehendak tuhan-tuhan yang lemah itu lagi zalim.

Di antara tuhan-tuhan lain selain Allah itu termasuk di antaranya adalah : para orang kaya yang baqil; para pejabat yang korup; para pemimpin yang menipu rakyatnya; para hakim yang tidak adil; para guru membodohi muridnya; para pedagang yang curang; para ustadz yang zalim; dan juga manusia dan jin yang tidak menggunakan akalnya untuk hanya mengabdi kepada Allah.

> Padahal, *"apabila mereka naik kapal (kapal laut, pesawat udara, kendaraan darat dan kendaraan bawah tanah) mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"* (QS 29:65).

Menggantungkan hidup kepada Allah di satu sisi dan di sisi yang lain juga menggantungkan nasib kehidupan kepada selain Allah, adalah sikap dualisme ketuhanan. Beriman kepada Allah ketika berada dalam kondisi tertentu dan juga sangat tergantung kepada yang selain Allah pada kondisi tertentu lainnya, adalah suatu tindakan kesyirikan. Itulah syirik yang nyata, tetapi masih terselubung hingga saat ini. Hanya orang-orang yang dapat menggunakan mata hatinya akan dapat menyingkap hal ini dan menghindar darinya.

Kesyirikan semacam ini secara tak sadar dilakukan oleh manusia baik melalui kata-kata yang terucapkan, maupun melakukan tindakan-tindakan mereka.

Itulah Hakikat Kesyirikan ! Tidak sadar telah menuhankan Allah bersama-sama dengan menuhankan selain Allah.

Semoga Allah berkenan selalu membimbing kita untuk memurnikan keimanan dan ketaatan kepada-Nya dan menjauhkan segala godaan untuk mengabdi kepada selain-Nya. Amiiin ya Allah !

(Lhokseumawe, 20 April 2006.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

HAKIKAT HAMBA

Menjadi hamba Sang Tuhan adalah sebuah keberuntungan. Sebab semua kebutuhan akan dicukupkan. Menjadi Pelayan Tuhan yang Maha Kaya adalah berada di pintu menuju kekayaan tanpa batas. Setiap pelayanan selalu dikredit dengan pahala atau upah yang berlipat ganda tanpa henti.

Manusia dan jin, sengaja diciptakan dengan disain sebagai pelayan Sang Tuhan. Dengan cara apa pun, mereka tidak akan mungkin keluar dari disain itu. Tak ada pilihan. Jalan apa pun yang akan ditempuh, semuanya adalah jalan pelayanan.

Jika engkau senang melayani Sang Tuhan dan selalu membikin senang Sang Tuhan, maka engkau akan dijuluki Pelayan Sang Tuhan. Tetapi jika engkau melayani-Nya bukan dengan hatimu, maka julukan itu akan berubah menjadi Pembangkan Sang Tuhan. Bacalah, apa kata Sang Tuhan di dalam surat-Nya untuk kita :

> *" Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS Az-Dzaariyaat [51] ayat 56)*

Itulah ketentuan dari Sang Tuhan, bahwa kita ini diciptakan hanyalah sebagai hamba Sang Tuhan. Satu itu saja dan tak lebih dari itu – hanya untuk melayani Sang Tuhan. Maukah engkau menjadi pelayanan Sang Tuhan ? Jika engkau mengatakan mau, pasti engkau akan diuji.

Ujian Menjadi Pelayan Sang Tuhan.

Bukan hanya menjadi abdi negara saja yang akan diuji, menjadi Pelayan Sang Tuhan pun pasti diuji. Ujiannya adalah ujian praktek, yang hasilnya otomatis tertulis, yang ditulis oleh para Malaikat Sang Pelayan Tuhan juga. Setiap saat, engkau harus tetap melayani Sang Tuhan. Siapakah pengujinya ? Itulah Iblis Pembangkang Sang Tuhan, yang sekarang mendapat profesi baru : Penguji Pelayan Sang Tuhan.

Dia menguji dengan cara merayu yang halus, sampai-sampai engkau tidak akan sadar bahwa telah memasuki perangkapnya, yang dengan terpaksa engkau harus melupakan pelayananmu kepada Sang Tuhan dan harus bersiap untuk menjadi pelayan Sang Pembangkang. Jangan begitu. Segeralah, kembali melayani Sang Tuhan. Pertaubatanmu tentu akan diterima-Nya. Jika tidak, engkau pasti akan merana.

Maka janganlah engkau mencoba menghentikan pelayananmu kepada Sang Tuhanmu. Namun apabila engkau juga mau melayani tuhan yang lain – yaitu kepada si Pembangkang -bersamaan dengan pelayananmu kepada Sang Tuhan, itu akan berarti bahwa engkau telah menghentikan pelayananmu kepada Sang Tuhan, yaitu Allah yang Maha Besar.
Jangan begitu, karena semua upahmu dari Sang Tuhan akan dihentikan, bahkan semua kredit pahalamu pun dihapus juga. Itulah kerugian terbesar bagi seorang hamba, kecuali bila engkau ingin menjadi tuhan. Begitulah intisari dari kalimat Sang Tuhan berikut ini:

> *"... Katakanlah hai Nabi: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "**Jika kamu mempersekutukan (Sang Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu** dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS Az-Zumar [39] : 64-66)*

Dia tidak main-main. Sekali Dia menetapkan, itu tidak akan berubah dan engkau boleh membuktikannya, sekarang juga. Bagi manusia, kebahagiaan yang paling tinggi adalah menjadi Hamba Sang Tuhan, karena mereka memang diciptakan oleh Sang Tuhan dengan desain sebagai Hamba Sang Tuhan. Selama hal itu masih berlaku seperti itu, dia akan hidup dalam berkelimpahan pemberian yang tak pernah punya batas, seolah semua perbendaharaan bumi telah diberikan kepadanya. Dia akan merasa senang, tanpa ada rasa khawatir dan sedih. Dia hidup di dalam rasa syukur dan sabar.

Sayangnya Iblis, tidak mau tinggal diam., Dengan hanya beberapa ayatnya (rayuannya), si manusia berhasil direkrut menjadi hambanya. Itu adalah satu pertanda buruk bagi seorang hamba. Terputuslah pahala dan amalnya yang telah diusahakan selama ini untuk Sang Tuhan. Tak ada guna lagi pelayanannya kepada Sang Tuhan, karena dia telah menambah tuhan lain selain Sang Tuhan. "Ikutlah Iblis, jika engkau memang mempercayainya dan mintalah upah atas pelayananmu kepadanya! Dan engkau kelak akan bersama-sama dia di dalam neraka-Ku".

Tuhan-Tuhan Selain Allah

Lihatlah, betapa banyaknya telah termakan bujuk rayunya. Tadinya, Tuhanmu hanyalah Allah. Mengapa sekarang ada tuhan lain selain Allah di dalam hidupmu ?

- Bukankah engkau pernah katakan, bahwa engkau mati-matian bekerja untuk keluargamu. Maka keluargamu itulah tuhanmu, bukan Allah. Seharusnya, engkau bekerja hanyalah untuk Allah dan hanya mengharapkan upahnya dari Allah. Kepada siapakah engkau mengharapkan upahmu ? Engkau demo perusahaan tempatmu mengabdi, karena engkau berkeras hati bahwa perusahaanmulah yang harus mencukupkan keinginan atau kebutuhanmu, bukan Allah. Bukankah Allah yang mencukupkan seluruh kebutuhan makhluk-Nya dan juga seluruh kebutuhanmu ?
- Bukankah engkau juga pernah mengatakan bahwa demi islam engkau rela mati. Seharusnya engkau berjuang hanyalah demi Allah di jalan Islam, karena bukan islam yang harus engkau patuhi, tetapi Allah.
- Karena kegiranganmu di dalam jabatanmu, engkau rela menganiaya orang lain dan rakyatmu. Engkau lakukan segala-galanya demi jabatan dan karirmu, karena engkau menjadikan jabatan dan karirmu sebagai tuhanmu. Ketahuilah bahwa jabatan dan karir mu adalah milik Allah yang diamanahkan kepadamu karena engkau adalah Khalifah-Nya. Tuhanmu yang sesungguhnya adalah Sang Pemberi jabatan dan kahir itu kepadamu.

Hai manusia, bukankah kalian diciptakan oleh Allah yang Maha Esa, yang Maha Pencipta, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang tidak letih memelihara kalian semua ?

Mengapa kalian mengambil selain Allah sebagai Tuhan kalian dan mengabaikan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Jangan katakan "tuhanku adalah tuhan yang esa", jika engkau ingin mengatakan bahwa selain Allah ada tuhan lain yang setara dengan Allah, yang mereka bisa saling bekerja sama, saling mencintai dan saling menolong. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengalahkan. Tak ada yang paling berkuasa selain Dia. Apa yang engkau lakukan tu adalah syirik ! Engkau menduakan Allah dengan yang lain.

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan kalian yang telah menduakan Allah dengan selain-Nya, boleh saja

berkata dan beralasan : "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Dengan begitu engkau ingin mengatakan bahwa Allah tidak boleh berhubungan langsung dengan manusia. Begitu ? Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Ketahuilah, jika kamu kafir terhadap Allah, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu, meski pun sesungguhnya Dia tidak meridhai (menyukai) kekafiran itu bagimu hai hamba Allah. Karena kekafiranmu akan menyebabkan Allah harus menghapuskan semua pahala amal-amalmu yang lalu.

Pahala dari syahadatmu, hapus. Pahala dari shalatmu, hapus. Pahala dari sedekah dan zakatmu, hapus. Pahala dari puasamu selama ini, hapus. Pahala dari hajimu yang engkau bayar mahal, hapus juga. Pendeknya semua pahala dari semua pengabdianmu kepada Allah selama ini harus dihapuskan karena kesalahan musyrikmu itu. Rugi, bukan ?

Pengampunan Semua Dosa

Hai Saudaraku, seluruh manusia dan jin.
Sang Tuhan itu Sangat Pengasih dan Sangat Penyayang. Di hadapan-Nya engkau hanya akan menemukan keadilan yang sesungguhnya, dan engkau sama sekali tidak dirugikan, walau sekecil apa pun. Dia bisa saja mengubah kondisi yang tragis itu berbalik 180 derajat, hanya karena ada ayat Sang Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Adil, yang Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu itu, yang sampai kapan pun Dia tidak akan memungkiri janji-Nya.

> *" Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri,* ***janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya****.*
>
> *(1). Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).*
>
> *(2). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,*

(3). supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah atau

(4). supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwaa". Atau

(5). supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab 'Kalau sekiranya aku dapat kemnbali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.

(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". (QS Az-Zumar [39] : 53-59)

Lihatlah, betapa Tuhan kita, sangat besar perhatian-Nya kepada kita agar hidup kita tidak sengsara kini dan kelak. Seberapa besar murka-Nya kepada kita, tidaklah lebih besar dari Kasih dan Sayang-Nya kepada kita. Itulah nikmat yang luar biasa besar kepada kita dari Sang Maha Kasih dan Maha Sayang. Nah, mulai sekarang, tak ada alasan lagi bagimu untuk tetap membiarkan kemusyrikan bercokol di dalam dirimu.

Lepaskanlah segera tali kekang si Pembangkang dan biarkan erat tali kekang Sang Tuhan. Itu akan lebih baik. Karena dengan demikian, engkau tidak lepas dari genggaman-Nya dan selalu tetap bersama-Nya. Lebih baik kita berada di dalam ikatan Sang Tuhan daripada hidup di dalam sangkar emas sang pembangkang.

Etika Menjadi Hamba Sang Tuhan

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata"*. (QS Al-Ahzaab [33] ayat 36)

Petunjuk Allah bagi hamba-Nya adalah sebuah ketetapan. Bila ilmu telah masuk ke dalam qalbu seorang hamba, itu adalah sebuah ketetapan, dan sudah menjadi kewajiban untuk diamalkan atau

dilaksanakan.

Ilmu yang di dalam qalbu, akan selalu mendorong-dorong si pemi-liknya untuk melakukan suatu kebaikan, yang sesungguhnya Allah pun telah menyediakan seluruh sarananya. Bila dorongan ini diabaikan, itulah yang disebut dengan "mendurhakai Allah dan Rasul-Nya", sehingga pelakunya dikatakan "telah sesat, sesat yang nyata".

Medan, 12 Mai 2006.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

HAI MANUSIA, INILAH TUHAN KITA!

Saudaraku sesama ciptaan Allah …

Aku yakinkan diriku bahwa kita adalah diciptakan oleh tuhan Allah yang sama. Hal ini aku yakini karena kita memiliki banyak persamaan dan kemiripan satu sama lainnya. Aku juga percaya, bahwa meski pun dalam beberapa hal kita bisa berbeda, namun menurut aku, masih lebih banyak lagi persamaan ada pada kita. Sedangkan perbedaan yang timbul di antara kita itu sebenarnya bukanlah suatu perbedaan, melainkan bahwa hal itu adalah menunjukkan bahwa sesungguhnya kita ini memiliki misi / tugas dari tuhan kita itu yang berbeda pula.

Sepertinya kita ini berbeda, tetapi sesungguhnya tidak, karena tujuan kita adalah sama, yaitu "kita semua akan kembali kepada Allah, tuhan kita itu, pada suatu saat kelak, ketika apa yang disebut "mati" itu terjadi pada tubuh kita.

Karenanya, Insha Allah dalam artikel kali ini, kita akan membahas tentang keberadaan Tuhan kita itu dan beberapa sifat-sifat-Nya yang lain, yang mudah-mudahan kita bisa saling bersinergi dalam berjalan kembali menuju tujuan kita semua itu – kembali kepada tuhan kita).

Manusia dalam menjalani kehidupan mereka, selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yaitu dengan menetapkan sesuatu pada sesuatu yang lain. Kegiatan "menetapkan sesuatu pada sesuatu yang lain" ini, untuk mudahnya, selanjutnya kita sebut saja dengan ***menetapkan keyakinan***.

Nah, untuk menyamakan dan memudahkan pemahaman kita tentang Tuhan, ada baiknya jika kita awali dulu dengan membahas bagaimana sesungguhnya kita mengambil suatu keputusan untuk yakin tentang adanya Tuhan.

Kita mungkin berbeda pilihan dalam menetapkan keyakinan kita masing-masing. Akan tetapi, sesungguhnya kita akan tahu dengan sendirinya di mana letak perbedaan kita. Berdasarkan berbedanya cara kita memilih keyakinan kita ini, mari kita saling menghargai semua kita, bahwa perbedaan itu sesungguhnya hanyalah karena berbedanya kadar dan latar belakang kita masing-masing.

Namun yang pasti, kita berharap dari sini, dari sikap saling menghargai pendapat dan keyakinan kita yang berbeda ini, akan tumbuh suatu kesadaran baru untuk saling bersinergi, baik di antara kita yang satu agama, maupun di antara kita yang berbeda agama.

Selanjutnya, kita akan mencoba mengambil beberapa referensi dan menggunakan dalil-dalil tentang adanya Tuhan Allah, dari sumber-sumber yang ada di sekitar kita : kitab suci agama samawi, akal dan lain-lain.

Menetapkan Keyakinan

Dalam menentukan atau menetapkan suatu ***keyakinan***, paling tidak ada tiga hal penting yang mesti dan sering kita gunakan. Apa itu ? Mari kita periksa dan kita fahami bersama-sama.

Pertama, menetapkan ***keyakinan berdasarkan Adat***. Yaitu menetapkan suatu keyakinan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di sekitar kehidupan kita. Untuk mudahnya, selanjutnya hal ini kita sebut dengan ***Keyakinan Adat*** – yaitu menetapkan sesuatu keyakinan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan, yang telah diketahui secara umum oleh manusia di sekitarnya. Ketetapan yang berasal dari cara penentuan berdasarkan adat ini, sifatnya agak pasif, yaitu "hanya dapat mengambil keputusan berdasarkan sesuatu yang sudah biasa terjadi saja", di luar itu, maka adat (kebiasaan)nya tak dapat menjangkau, maka hal itu kita sebut *mustahil berdasarkan keyakinan adat*.

Sedangkan untuk menetapkan tentang tidak mustahilnya sesuatu berdasarkan adat ini, kita mengenal apa yang disebut "Wajib Menurut Keyakinan Adat", di mana sesuatu itu dianggap mesti ada berdasarkan adat yang ada. Sedangkan bila keberadaannya tidak dapat dikatakan "wajib" atau juga tidak dapat dikatakan "mustahil", maka hal itu kita sebut "Jaiz" atau "mumkin", yaitu "bisa jadi".

Contoh bagaimana keyakinan adat ini kita gunakan, misalnya ketika pada sekitar awal tahun tujuhpuluhan dulu bahwa "pendaratan manusia di bulan oleh pesawat Apollo 11" adalah dianggap sebagai sesuatu yang "mustahil", sebab sebelum itu tidak pernah ada kejadian manusia mampu mendarat di bulan. Contoh lainnya, misalnya ada informasi bahwa "Seorang perawan yang selam hidupnya selalu di rumah dan tak pernah keluar-keluar bergaul bersama orang ramai, dikabarkan telah melahirkan seorang bayi laki-laki ajaib, karena bisa langsung

berkomunikasi dengan orang-orang yang datang menjenguknya". Terhadap informasi ini, berdasarkan adat yang sudah berlaku saat ini, kita akan mengatakan bahwa hal itu "bisa jadi" karena kita sudah pernah menyaksikan pada sapi pun telah terjadi begitu. Kapan kata "bisa jadi" ini berubah menjadi kata "mustahil" ? Yaitu, ketika kita belum pernah menyaksikan atau belum pernah mendengar informasi yang sejenis sebelumnya atau kita pun memang tidak mendengar informasi apa pun tentang sesuatu pun.

Namun demikian, keyakinan adat juga telah membawa kita kepada suatu kesadaran bahwa dari kebiasaan atau sesuatu yang berlaku tetap yang dapat kita temukan di sekitar kita, kita dapat mengembangkan berbagai macam teknologi, yang pada gilirannya, dapat mengubah yang mustahil menjadi sesuatu yang normal, mengubah sesuatu yang mustahil menjadi sesuatu yang "boleh jadi" atau bahkan kita ubah keyakinan kita menjadi "wajib" adanya.

Kedua, menetapkan ***keyakinan berdasarkan akal***, sebuah alat yang super canggih yang dimiliki oleh manusia, yang dibekalkan Allah untuk manusia guna memudahkan tugas kehidupan mereka di bumi. Jangkauan akal sungguh luas. Dia dapat menembus langit yang jauh sekali, tetapi juga mampu memasuki lubang hitam yang kecil sekali. Dan karena jangkauannya yang sangat luas itu, akal pun dapat menjangkau sinyal-sinyal keberadaan Allah, Tuhan, Yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Tak Terbatas itu. Karenanya, dalam banyak firman-Nya, Allah selalu menanyakan "Apakah kalian tidak menggunakan akal ?" atau "Apakah kalian tidak berfikir ?". Maka selanjutnya, cara menetapkan sesuatu keyakinan yang berdasarkan akal ini, kita namakan "***Keyakinan Akal***".

Namun demikian, tetap saja, adakalanya akal pun tidak mampu menjangkau secara keseluruhan dari ciptaan-ciptaan Allah yang tak terbatas ini, sehingga kita pun akan menemukan dalam kamus akal, ada juga istilah *mustahil menurut akal*. Akan tetapi, baik juga kita sadari bahwa mustahilnya menurut akal kita, sering disebabkan karena kurangnya pengalaman kita dalam "menyetir" akal hingga sampai pada lorong-lorong mustahil itu. Sebab sering juga pengalaman mengajari kita, semula akal kita sepertinya tak mungkin menjangkaunya, namun besoknya dengan santai saja, besoknya kita sudah sangat akrab pada yang semula kita sebut mustahil itu.

Pada contoh tentang mustahilnya keyakinan adat terhadap kemampuan mendarat manusia di bulan menggunakan pesawat "Apollo 11", ternyata keyakinan akal manusia lain (yaitu manusia di luar lingkungan yang memustahilkannya) yang kesehariannya telah memaksimalkan keyakinan akal mereka, telah mendahului mengambil keputusan bahwa "manusia wajib bisa mendarat di bulan".

Begitulah, kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara keyakinan adat dengan keyakinan akal. Adakalanya, keyakinan adat seseorang begitu menonjol, sedangkan keyakinan akalnya tidak berkembang, maka Anda sudah akan dapat menebak sendiri bagaimana kondisi orang tersebut dalam "berdebat dalam suatu masalah".

Ketiga, menetapkan ***keyakinan berdasarkan peraturan Allah***, Sang Maha Pencipta, yang tertuang di dalam ajaran agama Allah, yang biasanya disebut "Syara'", maka penetapan keyakinan dengan cara ini, kita sebut dengan "Keyakinan Syara'".

Dalam prosesnya, penetapan keyakinan berdasarkan *suruhan dan larangan* Allah ini, adalah mengikuti segala peraturan yang ada di dalam ajaran agama yang berasal Allah sesuai versi-versinya.

Versi-versi agama yang berasal dari Allah ini, yang terkenal adalah Agama Islam versi Nabi Ibrahim (Abraham), Versi Nabi Daud (David - Dalam Kitab Zabur atau Mazmur – Perjanjian Lama), Versi Nabi Musa (Moses - Dalam Kitab Taurat atau Injil Perjanjian Lama), Versi Nabi Isa (Yesus – Kitab Injil Pernjanjian Baru) dan Versi Nabi Muhammad (Dalam Kitab Al-Qur'an).

Kita sebut versi di sini, adalah untuk menggambarkan bahwa agama-agama yang dibawa oleh para Nabi Utusan Tuhan (Rasul) tersebut masing-masing merupakan "pelengkap dan penyempurna" dari versi sebelumnya. Kalau dalam dunia komputer, hal ini adalah ibarat Operating System Version. Ada DOS 4, ada DOS 5, ada DOS 6, ada DOS 7 (Windows).

Dua keyakinan yang telah kita bahas sebelumnya, apa pun alasannya, haruslah patuh dan tunduk kepada keyakinan syara' ini. Sebab keyakinan versi ini sumbernya adalah dari Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu termasuk sarana-sarana keyakinan adat dan juga akal itu. Jika suatu saat, ada informasi yang menurut keyakinan adat adalah sesuatu yang mustahil, sedangkan menurut keyakinan akal,

mengatakan "bisa jadi", maka itu bukan berarti bahwa informasinya salah, kecuali bila informasinya itu sendiri yang salah.

Dari kitab-kitab suci dan juga wejangan para Nabi dan Rasul Allah, kita dapat menemukan informasi penting, yang sering belum terjangkau dengan keyakinan adat kita, bahkan dengan keyakinan akal kita sekali pun.

Tiga Kitab Suci Sepakat: "Tuhan Kita Adalah Allah…"

Saudaraku…
Mengenai Tuhanku dan tuhanmu Allah ini, aku menemukan informasinya setidaknya dari tiga macam kitab : Injil Perjanjian Lama, Injil Perjanjian Baru dan Al-Qur'an. Dari ketiga kitab ini, kita menemukan bahwa tuhan kita itu bernama Allah, Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu, Dia-lah yang hidup kekal, yang tidak berawal dan tidak berakhir, dan tidak setara dengan segala sesuatu.

Dari Perjanjian Lama, pada Kitab Yesaya [45] ayat 11-14, kita dapat informasi berikut ini:

> *TUHAN, Allah kudus Israel berkata, "Tanyailah Aku mengenai masa depan. Tetapi jangan bertanya tentang anak-anak-Ku, atau menyuruh Aku berbuat sesuatu. Akulah TUHAN yang menjadikan bumi, dan* ***menciptakan manusia*** *untuk mendiaminya. Dengan kuasa-Ku Aku membentangkan langit, dan memerintahkan matahari, bulan dan bintang-bintang. Akulah yang menggerakkan Kores untuk melaksanakan maksud-Ku dan menegakkan keadilan. Aku akan meratakan semua jalan yang dilaluinya. Ia akan membangun kembali kota-Ku Yerusalem dan membebaskan umat-Ku yang ditawan, tanpa suap dan tanpa bayaran." TUHAN Yang Mahakuasa telah berbicara. TUHAN berkata kepada Israel, "Milikilah hasil tanah Mesir dan laba Sudan. Orang-orang Syeba yang gagah menjadi kepunyaanmu; mereka berjalan di belakangmu dengan terbelenggu. Mereka akan sujud dan mengakui,* ***'Allah benar-benar di tengahmu; tak ada illah selain Dia!"***

"Tak ada Tuhan (illah), selain Allah", itulah inti informasinya. Artinya, selain Allah, tak ada yang layak disebut Tuhan. Dengan pernyataan "Jangan bertanya tentang anak-anak-Ku..", seakan Allah mengatakan "ngapain aku harus beranak, lha wong semua ini saja Aku yang menciptakan. Menciptakan manusia bukanlah hal sulit bagi-Ku, Aku

tidak harus melahirkannya". Masih banyak lagi informasi semacam ini bisa kita peroleh dari kitab yang disebut sebagai Kitab Injil Perjanjian Lama itu.

Dari Perjanjian Lama: Kejadian: 21:33 :

> *"Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba dan sejak itu tempat itu dipakainya untuk menyembah TUHAN, Allah yang kekal".*

Ayat ini dan masih banyak ayat-ayat lain menjelaskan bahwa adanya Allah itu adalah kekal abadi atau tidak akan berakhir.

Sekarang, mari kita gali juga informasi dari Kitab lain, yang sumbernya, konon juga berasal dari Allah, yaitu Kitab Injil Perjanjian Baru.

Dari Perjanjian Baru: Roma: 11:36

> ***"Allah yang menciptakan segala sesuatu. Semuanya berasal dari Allah dan adalah untuk Allah.*** *Terpujilah Allah untuk selama-lamanya! Amin".*

Dari Perjanjian Baru: Wahyu: 4:11

> *"Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab* ***Engkau telah menciptakan segala sesuatu;*** *dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan".*

Dari dua informasi yang kita dapatkan dari Kitab Injil Perjanjian Baru ini, kita juga memperoleh informasi bahwa yang menciptakan segala sesuatu adalah Allah. Segala sesuatu artinya adalah semua tanpa kecuali. Jadi semua, baik yang dapat kita saksikan maupun yang tidak mampu kita saksikan, baik yang jauh dari kita maupun yang dekat kita, baik yang di bumi, langit dan juga yang berada di antara keduanya, adalah diciptakan oleh, semua diciptakan oleh Allah. Bukankah kita ini juga termasuk ke dalam yang "segala sesuatu" ini ? Maka, adalah masuk akal bila kita ini adalah bersaudara.

Masih ada satu sumber informasi yang perlu kita gali juga, yaitu dari Kitab Al-Qur'an. Benarkah Al-Qur'an juga memuat informasi yang sama seperti dua kitab sebelumnya ?

Dari Al-Qur'an Surat Al-Furqaan[25] ayat 1-3:

> *"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam [termasuk manusia dan jin], yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan **Dia telah menciptakan segala sesuatu**, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya [Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perlengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup]. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan".*

Nah, lengkap sudah informasi yang kita dapatkan. Tiga kitab suci, yang sumbernya sama, menginformasikan bahwa ***Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu***. Namun, karena kita sudah dibekali akal oleh tuhan kita Allah, tak ada salahnya juga bila gunakan alat kita ini untuk menguji kebenaran informasi tentang adanya Allah pada tiga kitab suci yang telah kita sebutkan di atas. Kita berharap, dalam mengambil keputusan yang amat penting ini, keyakinan haruslah sangat kokoh. Informasi dari kitab suci adalah dasar kita untuk menggunakan akal kita dalam membenarkannya.

Menjangkau Allah Dengan Keyakinan Akal

Saudaraku …
Tiga hukum yang kita gunakan untuk menentukan keyakinan kita dalam setiap hal, adalah hal yang sangat luar biasa yang telah di"pinjam"kan Sang Pencipta kepada kita. Hal ini adalah cukup memudahkan bagi kita karena ternyata tiga hukum tersebut secara bersamaan saling mendukung.

Informasi dari Al-Kitab yang berasal dari Allah, Sang Maha Pencipta kita, bisa saja kita tolak. Akan tetapi, manakala kita mencoba menggunakan hukum adat dan hukum akal untuk membuktikan kebenarannya, ternyata hal itu menjadi sesuatu kebenaran yang sangat

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

sulit kita tolak, kecuali karena "ketidakjujuran dan kedengkian" yang merupakan penyakit hati kita.

Membuktikan Adanya Allah

Marilah kita coba melakukan sedikit analisa dari dua dalil di atas. Kita gunakan saja aqal yang telah diberikan Allah kepada kita untuk alat kita berfikir. Semoga kita akan menjadi orang yang beruntung dengan Aqal kita itu.

a) 'Alam ini terdiri dari benda padat, benda cair dan gas. Setiap benda tersebut adalah hadits, yaitu didahului oleh tiada. Setiap yang hadits tidak mungkin ada sendirinya tanpa Muhditsnya, yaitu yang mengadakannya. Maka adanya 'alam ciptaan Allaah Ta'ala ini memastikan adanya Allaah Ta'ala yang menciptakan 'alam tersebut.

b) 'Alam ini sebelum adanya, sama kuat keyakinan antara kemungkinan ada dan kemung- kinan tetap tiada. Ketika alam ini sudah ada, maka peta kemungkinan-nya menjadi berubah, berarti sudah lebih kuat kemungkinan keyakinan ada daripada keyakinan kemungkinan tiada, padahal kedua kemungkinan tersebut sebelumnya sama kuatnya. Kuatnya kemungkinan ada dari kemungkinan tetap tiada, tidak mungkin terjadi tanpa ada yang menguatkan keyakinan kemungkinan ada itu.

c) Bukankah 'alam itu sendiri tidak dapat memilih salah satu dari dua kemungkinan yang sama kuat itu ? Ya, karena 'alam itu sendiri ketika itu memang belum ada. Maka adanya 'alam ini yang sebelumnya memiliki dua kemungkinan yang sama kuat itu memastikan ada yang menguatkan kemungkinan adanya, yaitu Allaah Ta'ala penciptanya.

d) Setiap benda pastilah berada dalam keadaan tetap atau bergerak. Sebelum berge-rak, pasti benda itu berada dalam keadaan tetap dan sebelum tetap pastilah dalam keadaan bergerak. Maka bergerak itu mestilah didahului oleh tidak bergerak atau tetap, dan tetap itu didahului oleh tidak tetap atau didahului oleh tiada.

e) Setiap benda yang bergerak atau tetap yang didahului oleh tiada adalah hadits karena benda yang memastikan hadits adalah

hadits juga. Setiap yang hadits, yaitu yang didahului oleh tiada, tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada muhditsnya atau penciptanya. Maka keadaan sesuatu benda itu bergerak atau tetap memastikan ada Penciptanya, yaitu Allaah Ta'ala, Pencipta segala-galanya.

Maha Benar Allah dengan semua firman-Nya yang tercantum di dalam kitab suci-Nya, yang ada pada Al-Kitab Al-Quran dan juga yang tersirat dan tercatat di alam raya ini.

Medan, 22 Agustus 2003

ANTARA BERIMAN DAN MEMBUTUHKAN ALLAH

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim.

MEMBUKTIKAN KEIMANAN

Manusia Sebagai Ciptaan Yang Istimewa

Sesungguhnya, kita manusia ini diciptakan oleh Allah Sang Pencipta kita dalam keadaan (bentuk lahir dan bathin) yang sangat istimewa dibanding dengan makhluk lainnya. Hal ini diakui sendiri oleh Allah di dalam Surat At-Tiin [95] ayat 4. Salah satu keistimewaannya adalah bahwa kita manusia ini diberikan kepercayaan untuk menjadi wakil dan pengganti Allah di bumi terhadap makhluk Allah lainnya, yaitu yang disebut sebagai "Khalifah Allah di bumi", seperti yang disebutkan dengan jelas pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-33 :

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'.*
>
> *Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'*
>
> *Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'.*
>
> *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!'.*
>
> *Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.*
>
> *Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan ?'".*

Ya. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang paling sempurna, sampai-sampai malaikat pun salah sangka karena ketidaktahuan mereka. Meski pun para malaikat telah mengetahui bahwa bangsa manusia yang pernah menghuni bumi adalah suka menumpahkan darah atau suka berbunuh-bunuhan untuk memperebutkan dan mempertahankan sesuatu, tetap saja Allah pada pilihan-Nya untuk menjadikan manusia itu sebagai Khalifah-Nya di bumi.

Mengapa ? Karena di samping manusia dapat memegang kepercayaan dan mempertahankannya, manusia juga diciptakan dengan ingatan yang sempurna atau cerdas. Terbukti, ketika contoh manusia yang diwakili oleh Adam, mampu menjawab apa yang ditanyakan oleh Allah tentang nama-nama, sedangkan malaikat tidak. Keadaan ini sempat membuat Iblis, bangsa Jin yang paling taat saat itu, iri dan kemudian menolak untuk menghormati Adam.

Setelah Allah murka akan keingkaran Iblis ini, maka Allah kemudian menimbulkan kedengkian di dalam hati Iblis yang berjanji akan selalu mengganggu tugas kekhalifahan manusia ini, yang kemudian ternyata direstui oleh Allah. Karena restu Allah ini, Iblis pun menyatakan bahwa semua manusia mampu ia (iblis) ganggu kecuali mereka yang mukhlis beribadah kepada Allah, seperti yang tertera pada Al-Qur'an surat Al-Hijr [15] ayat 39-40 berikut ini :

> " *Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis [Yang dimaksud dengan "mukhlis" ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah s.w.t] di antara mereka*".

Ikhlas Beribadah

Fenomena muslim hari ini, sungguh-sungguh mengherankan. Mengapa ? Karena sepertinya, sejarah masa lalu terulang kembali.

Banyak orang mengaku beriman kepada Allah, padahal IMAN belum masuk ke dalam hatinya. :

" Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS Al-Hujuraat [49] ayat 14)

Ketika Allah mendatangkan petunjuk-Nya kepada manusia yang mengaku-ngaku beriman itu, mereka sama sekali tidak mampu memahaminya. Banyak orang mengaku beragama Islam, namun sesungguhnya mereka hanya merasa perlu berhubungan dengan-Nya pada saat hari raya saja.

KTP kebanyakan penduduk kita beragama islam, akan tetapi masjid-masjid bak lapangan bola ketika waktu shalat tiba. Orang-orang kaya tidak mau berzakat dengan berbagai alasan dan orang miskin semakin banyak saja. Itulah yang dimaksudkan oleh Allah di dalam ayat di atas. Maka petunjuk Allah hanya mampu dikenali kedatangannya atau keberadaannya oleh orang-orang yang di dalam hatinya benar-benar terdapat iman kepada Allah.

Allah Mempermudah

Bagi Allah, antara keimanan dan kekafiran tidaklah ada bedanya. Tak ada pengaruhnya pada-Nya. Allah mempermudah. Jika seorang manusia memilih beriman kepada Allah, Dia akan mempermudah pilihan itu. Semua jalan untuk itu akan dibuka lebar dan dipermudah. Apabila orang memilih jalan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, Dia akan mempermudah pilihan itu, sehingga dia menjadi orang yang paling bertakwa.

Jika seorang manusia memilih bermaksiat kepada Allah, Dia juga akan mempermudah pilhan itu. Yang ahli dalam hal ini adalah Iblis dan syetan-syetannya. Maka Allah akan mengirimkan mereka kepada orang itu agar pilihan itu semakin mudah, sehingga kemaksiatan yang dipilihnya akan semakin menyesatkan dan sampailah dia pada derajat orang yang paling durhaka atau paling zalim.

Petunjuk Adalah Untuk Memudahkan

Setiap jalan ada petunjuknya. Sebuah petunjuk jalan adalah untuk mempermudah perjalanan. Pejalan hanya akan mendapatkan teman

dengan mereka yang berada di jalan yang sama. Maka adalah sangat baik, bila kita dapat selalu bergaul dengan orang-orang saleh yang dikasihi Allah agar kita pun dapat dengan mudah pula berjalan di jalan yang benar pula.

Bagi pejalan di jalan yang berbeda tak mungkin akan bertemu, kecuali setelah sampai di ujung, mereka akan dikumpulkan di tempat yang sama di hadapan Tuhan mereka. Mereka akan diminta pertanggungjawaban atas pilihan jalan yang mereka ambil. Mereka akan dinilai oleh Allah, Sang Maha Penilai. Mereka akan sampai di ujung jalan dalam keadaan yang berbeda. Orang bertakwa akan sampai di ujung jalan dalam keadaan senang. Sedangkan orang yang bermaksiat kepada Allah, mereke sampai dalam keadaan menderita dan disambut dengan kemurkaan Allah.

Tanpa Petunjuk Manusia Akan Sesat

Iblis dan pasukannya bertebaran di semua tempat yang dilalui oleh manusia. Mereka akan selalu membujuk manusia mengikuti jalan mereka dengan iming-iming keindahan dan kesenangan. Tanpa pertolongan dan petunjuk Allah, niscaya semua manusia akan tertipu oleh mereka.

Akan tetapi ketika petunjuk Allah sudah diabaikan oleh manusia, maka manusia pasti tidak akan lepas dari bujukrayu syetan atau pasukan iblis itu. Hanya manusia yang sangat beruntunglah akan dapat melewati bujukrayu itu. Itu adalah rahmat atau pemberian Allah yang sangat besar. Siapa yang mendapat petunjuk Allah, pastilah dia tidak akan sesat dan tak akan mungkin terayu oleh para syetan dalam bentuk apapun (Bingung lagi, Al-Qur'an Surat apa ya ?).

Itulah fenomena orang banyak yang mengaku beriman, padahal belum ada iman di dalam hatinya, kecuali bahwa mereka sudah memasukkan diri ke dalam kelompok orang yang berlabelkan muslim.

25 Agustus 2004.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

HAI MANUSIA, MANA JANJI MU ?

Ketahuilah, aku yang berhadapan dengan Anda saat ini, adalah dengan atas hama Allah yang Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Bersama Kita Ada Orang-Orang Istimewa

Hai Saudaraku seluruh manusia dan jin
Ingatkah bahwa kita semua ini adalah ciptaan Allah yang Maha Agung ? Dia-lah Tuhan kita semua, tak ada tuhan lain selain Dia. Di antara kita, dari dulu hingga sekarang, ada saja orang-orang yang diberikan keistimewaan khusus oleh Allah dan mereka berada di tengah-tengah kita saat ini.

Mereka mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat kita kagum karena hampir tak kita temukan orang seperti mereka. Mereka bisa menyembuhkan orang sakit, penyakit yang selama ini tak bisa kita obati sekali pun, bahkan mereka seperti bisa menghidupkan orang mati.

Tetapi mereka semua adalah ciptaan Allah juga seperti kita. Ketahuilah, kita pun memiliki kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ya, karena kita memang memiliki suatu tugas khusus dan karenanya kita pun diberikan kelebihan khusus pula. Benarkah ?

Ketika Diri Kita Baru Saja Diciptakan

Saudaraku semua sesama manusia dan jin

Ingatkah dulu ketika Allah baru saja menciptakan kita dan segala sesuatu lainnya ? Ketika itu, pertama kali kita menyadari bahwa kita ini adalah ciptaan Allah dan Dia adalah Tuhan kita. Waktu itu, yang kita tahu, kita hanya berdua saja dengan Sang Pencipta kita, tak ada yang lain yang tampak oleh kita, selain diri kita dan Allah.

> *Ketika Allah bertanya kepada kita, "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?", maka kita pun menjawab dengan senang hati dan bergembira, "Ya. Engkau adalah Tuhanku. Sungguh, aku adalah ciptaan-Mu. Aku saksikan dan aku rasakan, bahwa aku baru saja Engkau ciptakan".*
>
> *Saat itu, tak terfikirkan oleh kita bahwa kita akan berpisah dengan Allah yang bagi kita adalah segala-galanya, karena kita tahu, hidup*

> *kita bergantung sepenuhnya hanya kepada Allah. Tak hendak rasanya kita berpisah dengan Allah, sedetik pun. Akan tetapi, Dia berkehendak lain.*
>
> *Dia ciptakan kita dan menetapkan bahwa kehidupan kita selanjutnya adalah di bumi. Kita dikirim ke bumi untuk suatu tugas khusus, menjadi "pengganti Allah" atau menjadi "kepanjangan tangan Allah" atau "menjadi khalifah Allah" di bumi bagi ciptaan-ciptaan Allah lainnya.*

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kita tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kita sebagai kelanjutan proses penciptaan kita, lalu membaguskan rupa kita serta memberi kita rezki dengan sebahagian yang baik-baik.

Para Pengganti Allah

Saudaraku seluruh manusia dan jin

Ingatkah ketika pertama kali kita diterjunkan Allah ke bumi melalui rahim perut ibu kita. Kita menangis kebingungan, takut ditinggalkan oleh Allah sendirian di bumi. Takut berpisah dengan Allah. Tetapi tidak, Allah telah menyiapkan pengganti-pengganti-Nya untuk merawat dan menolong kita, mendampingi kita seperti ketika pertama kali kita diciptakan dan Allah mendampingi kita.

Mereka, para pengganti-pengganti Allah itu, kasih dan sayang mereka tanpa batas kepada kita. Itu Ayah dan Ibu kita. Ketahuilah mereka juga sangat dekat dengan Allah. Allah selalu memantau kita melalui mereka setiap saat.

Mereka selalu mendengar dan melihat apa pun gerak dan kebutuhan kita. Jika kita bersedih, mereka pasti menolong kita. Jika kita menangis, mereka pasti berusaha mencari tahu mengapa kita menangis dan mengusahakan apa yang kita butuhkan.

Seperti itulah yang mereka lakukan kepada kita hingga kita menjadi besar dan dewasa, kita mampu mengusahakan sendiri apa yang kita butuhkan dan pada suatu saat kita pun dilepaskan untuk hidup dengan diri kita sendiri dan mampu untuk menjadi "pengganti Allah".

Begitulah Allah, sangat perhatian kepada kita. Dialah Yang hidup kekal,

tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Lupa Diri Ketika Mampu Bergerak Sendiri

Sejalan dengan bertambahnya usia kita, kebanyakan kita dan bahkan hampir semua kita, telah melupakan peristiwa awal penciptaan dan detik-detik awal kita berada di bumi itu. Bahkan kita pun melupakan Allah yang telah mengirim kita ke bumi ini untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan-Nya kepada kita. Kita juga menyangka bahwa kita hidup di bumi ini tanpa campur tangan Allah. Mengapa kita lupa kepada Allah ?

Dia-lah yang menciptakan kita dari saripati tanah kemudian menjadi setetes mani, sesudah itu menjadi segumpal darah, kemudian dilahirkannya kita sebagai seorang anak, kemudian (kita dibiarkan hidup) supaya kita sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kita hidup lagi) sampai tua, di antara kita ada yang diwafatkan sebelum itu.

Allah perbuat demikian, hingga kita sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kita memahami(nya) proses penciptaan kita.

Dengan akal yang telah dibekalkan kepada kita, saat ini, dengan berfikir, kita dapat memahami proses seperti itu, bahwa hal itu adalah benar dan Allah memang tidak pernah berbohong dan mungkir janji.

Tali-Tali Pengikat Hamba Dan Allah

Saudaraku seluruh manusia dan jin

Jika saat ini kalian belum kembali menyerahkan diri dan belum menemukan sambungan dengan Allah, maka segeralah mencari dan menggapai tali-tali Allah yang telah ditebarkan-Nya di seluruh bumi. Segeralah bergantung hanya kepada tali-tali yang terhubung langsung kepada Allah itu.

Di manakah tali-tali Allah itu bisa kita temukan ? Tak sulit menemukannya. Karena yang hamba maksud dengan tali-tali yang terhubung kepada Allah itu tidak lain adalah "pesan-pesan Allah" yang

disampaikan melalui para hamba dan para rasul atau utusan Allah, yang tersebar di bumi ini.

Kita semua, hampir tak ada yang tak mengenal para utasan pembawa pesan Allah itu. Di antara mereka ada yang bernama "Ibrahim" atau "Abraham". Ada yang bernama Musa atau Moses. Ada yang bernama Isa atau Yesus. Yang terakhir dan paling terkenal hingga saat ini adalah Ahmad atau Muhammad.

Mereka semua adalah pembawa pesan dari Allah untuk kita semua yang bertugas di bumi ini. Mereka adalah bukti bahwa Allah tuhan kita sangat memperhatikan kita. Meski pun mereka ini juga dibekali suatu keistimewaan khusus, mereka tetap saja bukanlah tuhan. Mereka juga adalah ciptaan Allah seperti kita.

Dengan mereka dan melalui mereka, Allah menginginkan kita dapat kembali kepada-Nya dalam keadaan senang dan menyenangkan. Dengan dan melalui pesan-pesan mereka, Allah yang Maha Tahu tentang diri kita, tak ingin kita pulang kepada-Nya kelak dalam keadaan menderita dan sengsara karena ulah kita di bumi ini.

Kembalilah Kepada Allah Dengan Senang Hati

Allah memang telah menciptakan kita manusia ini dalam keadaan yang paling sempurna karena dari awal telah dilengkapi dengan segala perlengkapan yang diperlukan untuk hidup dan bertugas di bumi : tubuh untuk berjalan, akal untuk berfikir, nafsu untuk mempertahankan dan pemeliharaan tubuh. Kesemuanya ini adalah untuk suksesnya tugas kita di sini.

Saudaraku seluruh manusia ...

Marilah kita menjadi muslimlah kepada Allah. Jadikanlah Allah satu-satu tambatan hati kita. Jadikahlah Allah satu-satunya penolong kita. Jadikanlah Allah sebagai satu-satunya tempat kita mengabdikan diri. Jadikanlah Allah satu-satunya sesambahan kita : bukan Uzair, bukan juga Yesus, bukan juga Muhammad, bukan perempuan-perempuan cantik, bukan harta dan emas berlian, bukan juga diri kita sendiri.

Siapa pun Anda dan apa pun agama Anda saat ini, ingatlah perbincangan kita ini. Kembalilah kepada Allah dengan pernyataan dan pengakuan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan sesembahan kita dan

bahwasanya Ibrahim (Abraham), Musa (Moses), Daud (David), Isa (Yesus), Ahmad (Muhammad) hanyalah para utusan Allah untuk kita. Segeralah mari kita lakukan hal ini, karena siapa tahu besok kita sudah harus pulang sendirian kembali kepada Allah. Ya kita akan pulang sendirian seperti halnya kita datang sendirian ke bumi ini.

Penyerahan Diri Kepada Allah.

Jadilah kita semua orang-orang yang beriman dan hanya bertuhankan Allah saja bukan bertuhankan Uzair, bukan bertuhankan Yesus, bukan bertuhankan Muhammad. Orang-orang dan para utusan itu sudah "mati" dan sudah kembali kepada Allah, yang tetap ada dan kekal dan selalu mendampingi kita hanyalah Allah.

> *"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya bekata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah?*
>
> *Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan dan dilupakan ? Yaitu orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka: " Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, yang kamu sembah selain Allah?".*
>
> *Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir yaitu orang-orang yang bandel tidak mau mematuhi Allah".*

Saudaraku sesama manusia seluruhnya

Ketahuilah bahwa Allah selalu mendengarkan apabila kita mau berdo'a dan meminta pertolongan kepada-Nya dan Dia pasti mengabulkan do'a dan permintaan kita.

Dan Allah Tuhan kita telah berpesan: "*Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*".

Tak usahlah kita mencoba membuktikan bagaimana Allah akan memasukan kita ke dalam neraka Jahanam itu, sebab jika itu yang kita lakukan, kita sebenarnya seperti orang yang tidak dibekali akal oleh Allah (bodoh).

Mengapa ? Karena pada saat pembuktian itu terjadi, kita sudah tidak akan bisa lagi untuk membuktikan bagaimana Allah dapat memperkenankan do'a-do'a kita. Maka lebih baik, mari kita buktikan janji Allah yang akan memperkenankan do'a kita.

Bagaimana hal itu bisa terjadi ? Syaratnya mudah, berimanlah dan hanya bertuhankan Allah, melaksanakan perbuatan baik yang diperintahkan Allah untuk kita lakukan dan berdo'alah. Pasti dikabulkan !

Saudaraku seluruh manusia ...

Terima kasih atas perhatian Anda semua, mohon maaf karena telah menggunakan waktu Anda yang sempit ini, semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk bisa berkomunikasi dengan-Nya untuk menanyakan dan meminta berbagai hal agar kita bisa sukses dalam melaksanakan tugas-tugas kita dan senang serta menyenangkan ketika kembali kepada-Nya kelak.

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

TASSAWUF DICONTOH TETAPI DICEMOOH ?

Sufi adalah istilah untuk mereka yang mendalami ilmu tasawwuf. Ensiklopedia Wikipedia menambahkan "tassawuf adalah sejenis aliran mistik dalam agama islam. Namun sesungguhnya, tassawuf yang dipraktekkan oleh para sufi adalah suatu usaha pribadi untuk mensucikan diri, memperbaiki ibadah dan juga memperbaiki perilaku ketika berhubungan terhadap orang lain atau sesama makhluk. Hingga kita menemukan mereka ini adalah orang-orang yang memiliki kelembutan hati.

Para sufi muncul pada saat kaum Muslimin umumnya terpengaruh pada dunia yang datang kepada mereka, dan terbawa pada pola pikir yang mendasarkan semua masalah dengan pertimbangan logika. Hal itu terjadi setelah masuknya negara-negara Barat ke dalam pergaulan mereka.

Di dalam negeri, pemikiran para sufi banyak dikutip oleh para ulama sebagai akhlak yang terpuji. Namun ada juga fihak yang mempertentangkannya dengan pernyataan mereka bahwa praktek sufi tidak pernah dipraktekkan atau dicontohkan oleh Rasul Allah Nabi Muhammad.

Berperilaku Seperti Anjing Terhadap Tuannya

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari :

> *"Sesungguhnya aku ini lebih mengetahui daripada kamu akan makrifat Allah dan aku lebih takut kepada-Nya daripada kamu; tetapi aku bangun, tidur, berpuasa, berbuka, menikah, dan sebagainya; semua itu adalah sunnah Barangsiapa yang tidak senang dengan sunnahku ini, maka ia tidak termasuk golonganku."*

Berkembangnya ekonomi dan bertambahnya pendapatan masyarakat, mengakibatkan mereka terseret jauh dari apa yang dikehendaki oleh Islam yang sebenarnya (jauh dari tuntutan Islam) sebagaimana bisa kita fahami pada hadits tersebut.

Iman dan ilmu agama menjadi falsafah dan ilmu kalam (perdebatan); dan banyak dari ulama-ulama fiqih yang tidak lagi

memperhatikan hakikat dari segi ibadat rohani. Mereka hanya memperhatikan dari segi lahirnya saja.

Sekarang ini, muncul golongan sufi yang dapat mengisi kekosongan pada jiwa masyarakat dengan akhlak dan sifat-sifat yang luhur serta ikhlas. Hakikat dari Islam dan iman, semuanya hampir menjadi perhatian dan kegiatan dari kaum sufi.

Dalam hal ini kita masih ingat akan hadits tentang ihsan yang sangat terkenal dan sering dibaca ulang oleh para kiyai dan ustads pada majelis pengajian di berbagai kesempatan.

> *"Ihsan ialah beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, jika tidak mampu, maka yakinkan hatimu bahwa Allah melihatmu" (HR.Bukhori)*

Itu adalah penegasan tentang bagaimana beribadah yang ikhlash hanya untuk Allah. Seseorang harus dapat merasakan atau setidaknya dapat menerima anggapan bahwa dalam kondisi apa pun Allah selalu melihat dan memperhatikan kita. Ibaratnya, seekor anjing yang dipelihara oleh majikannya atau tuannya, anjing itu hanya taat dan patuh atau hanya jinak kepada tuannya atau kepada orang2 yang sudah dikenalnya karena sering berhubungan dengan tuannya.

Memang penggambaran dengan menganalogikan dengan perilaku anjing terdengar seperti melecehkan, padahal itu adalah sebuah penghargaan tentang kepatuhan yang hakiki dari seorang manusia kepada Tuhan mereka.

Melihat Allah

Thema "*melihat Allah*" sangatlah banyak dibicarakan di dalam pembicaraan tentang tassawuf. Bagi mereka yang sejak awal sudah merasa tidak nyaman karena berbagai alasan terhadap tassawuf, thema ini menjadikannya semakin yakin tentang kesesatan tassawuf. Mereka ini tak jauh berbeda dengan orang2 non muslim yang sejak awal sudah antipati dengan Islam, Allah, Nabi Muhammad dan yang berkaitan dengan itu, semakin dijelaskan semakin bingung dan semakin tinggi keyakinannya bahwa islam itu adalah agama yang sesat.

Kita tinggalkan dulu orang-orang yang belum mengerti ini sambil pelan-pelan kita menunjukkan kepada mereka tentang kebenaran dan

kelurusan amalan tassawuf yang sesungguhnya tidak menyalahi syariat islam, karena semuanya memang berdasarkan syariat islam seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul Allah.

Bermula dari berusaha memahami Allah, berlanjut dengan berusaha mempercayai-Nya dan berkelanjutan dengan mematuhi-Nya secara sadar, kita akan terbiasa dengan hal-hal mematuhi dan menghindari larangan dengan senang hati. Hal ini akan membawa kita kepada kondisi "ringan tangan" untuk menggunakan tangan kita dalam semua hal yang diperintahkan Allah dan "tingan langkah" untuk berjalan di tempat-tempat yang disenangi oleh Allah, kemudian menjadi "terang mata" untuk "melihat Allah" melalui semua karya-karya-Nya termasuk karya Allah berupa diri kita manusia.

Kondisi "ringan tangan", "ringan kaki" dan "terang mata" serasa tangan yang digunakan bukanlah tangan kita sendiri, kaki yang kita gunakan untuk melangkah bukanlah kaki kita sendiri dan mata yang kita gunakan untuk melihat bukanlah mata kita sendiri.

Allah mengatakan "sesungguhnya yang melempar itu bukanlah tanganmu, tatapi yang melempar itu adalah Aku Allah" seperti dinyatakan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfaal dalam wejangan-Nya kepada orang2 mu'min yang sedang berperang di medan perang melawan orang2 kafir :

> *".....Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. 8:17)*

Sesungguhnya, berlakunya sesuatu kejadian yang kita saksikan atau yang kita rasakan adalah kita sendiri yang men-trigger-nya – kita sendirilah yang memicunya, karena melakukan atau tidak melakukan sesuatu ketentuan Allah yang sudah ditetapkan Allah yang menjadi penyebabnya. Allah Maha Tahu, maka yang akan menyebabkan timbulnya kebaikan dan mana yang akan menimbulkan keburukan.

Agama Islam adalah manifestasi kemahapengasihan dan kemahacintanya Allah kepada manusia, karena di dalam ajara islam itu

berisi hal-hal yang merupakan "trigger" untuk hal-hal kebaikan bagi manusia. Rahasia inilah yang sering masih terhijab bagi orang2 awwam apalagi bagi orang2 yang kafir kepada Allah.

Terbuka dan Tertutup Hijab

Terbukanya hijab dan masih terhijab adalah dua hal yang menyebabkan perbedaan pandangan orang terhadap ilmu tassawuf dan ilmu2 lain yang "tidak biasa". Hal ini haruslah menjadi kesadaran bagi semua fihak untuk tidak terlalu cepat men-justifikasi bahwa sesuatu ilmu itu sesat atau tidak. Fahamilah secara utuh dan lengkap dan kalau mungkin cobalah merasakan apa yang sesungguhnya terjadi, maka kita tidak akan mau sembarangan mendebat.

Medan, 10 Januari 2009 / 13 Muharram 1430

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

KEIMANAN YANG TEGAS

Keimanan dan Ilmuwan

Keimanan adalah keyakinan, yang dalam Islam wajib dicapai dengan penuh kesadaran dan pengertian, karena hanya dengan inilah kesetiaan tunggal pada Islam (tauhid) bisa diharapkan, seperti halnya seorang fisikawan yang telah yakin akan keakuratan instrumennya, sehingga ia pun segera berbuat sesuatu, begitu instrumen itu mengabarkan existensi radiasi atom yang tidak pernah bisa dideteksi oleh indera fisikawan itu sendiri.

Fitrah Manusia

Sejak adanya manusia, manusia memiliki berbagai ciri-ciri (fitrah) yang membedakannya dari mahluk lain. Manusia memiliki intuisi untuk memilih dan tidak mau menyerah pada hukum-hukum alam begitu saja. Manusia bisa mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan nalurinya, misal makan meski sudah kenyang (karena menghormati tuan rumah), atau tidak melawan meski disakiti (karena menjaga perasaan orang). Hal ini tidak ada pada binatang. Seekor kucing yang sudah kenyang tak mau lagi mencicipi makanan yang enak sekalipun.

Manusia memiliki kemampuan mewariskan kepada manusia lain (atau keturunannya) hal-hal baru yang telah dipelajarinya. Inilah asal peradaban manusia. Hal ini tidak terdapat pada binatang. Seekor kera yang terlatih main musik dalam circus tidak akan mampu melatih kera lainnya. Seekor kera hanya bisa melatih seekor anak kera pada hal-hal yang memang nalurinya (memanjat, mencari buah).

Kesamaan manusia dengan binatang hanya pada kebutuhan eksistensialnya (makan, minum, istirahat dan melanjutkan keturunan).

Manusia Mencari Hakikat Hidupnya

Manusia yang telah terpenuhi kebutuhan eksistensialnya akan mulai mempertanyakan, untuk apa sebenarnya hidup itu. Hal ini karena manusia memiliki kebebasan memilih, mau hidup atau mati. Karena faktor non naluriahnya, manusia bisa putus asa dan bunuh diri, sementara tidak ada binatang yang bunuh diri kecuali hal itu

dilakukannya dalam rangka mempertahankan eksistensinya juga (pada lebah misalnya).

Pertanyaan tentang hakekat hidup ini yang memberi warna pada kehidupan manusia, yang tercermin dalam kebudayaan, yang digunakannya untuk mencapai kepuasan ruhaninya.

Manusia Membutuhkan Tuhan

Dalam kondisi gawat yang mengancam eksistensinya (misalnya terhempas ombak di tengah samudra, sementara pertolongan hampir mustahil diharapkan), fitrah manusia akan menyuruh untuk mengharapkan suatu keajaiban.

Demikian juga ketika seseorang sedang dihadapkan pada persoalan yang sulit, sementara pendapat dari manusia lainnya berbeda-beda, ia akan mengharapkan petunjuk yang jelas yang bisa dipegangnya. Bila manusia tersebut menemukan seseorang yang bisa dipercayainya, maka dalam kondisi dilematis ini ia cenderung merujuk pada tokoh idolanya itu.

Dalam kondisi seperti ini, setiap manusia cenderung mencari "sesembahan". Mungkin pada kasus pertama, sesembahan itu berupa dewa laut atau sebuah jimat pusaka. Pada kasus kedua, "sesembahan" itu bisa berupa raja (pepunden), bisa juga berupa tokoh filsafat, pemimpin revolusi bahkan seorang dukun yang sakti.

Tanda Tanda Adanya Tuhan

Di luar masalah di atas, perhatian manusia terhadap alam sekitarnya membuatnya bertanya, "Mengapa bumi dan langit bisa sehebat ini, bagaimana jaring-jaring kehidupan (ekologi) bisa secermat ini, apa yang membuat semilyar atom bisa berinteraksi dengan harmoni, dan dari mana hukum-hukum alam bisa seteratur ini".

Pada masa lalu, keterbatasan pengetahuan manusia sering membuat mereka cepat lari pada "sesembahan" mereka setiap ada fenomena yang tak bisa mereka mengerti (misal petir, gerhana matahari). Kemajuan ilmu pengetahuan alam kemudian mampu mengungkap cara kerja alam, namun tetap tidak mampu memberikan jawaban, mengapa semua bisa terjadi.

Ilmu alam yang pokok penyelidikannya materi, tak mampu mendapatkan jawaban itu pada alam, karena keteraturan tadi tidak melekat pada materi. Contoh yang jelas ada pada peristiwa kematian. Meski beberapa saat setelah kematian, materi pada jasad tersebut praktis belum berubah, tapi peteraturan yang membuat jasad tersebut bertahan, telah punah, sehingga jasad itu mulai membusuk.

Bila di masa lalu, orang mengembalikan setiap fenomena alam pada suatu "sesembahan" (petir pada dewa petir, matahari pada dewa matahari), maka seiring dengan kemajuannya, sampailah manusia pada suatu fikiran, bahwa pasti ada "sesuatu" yang di belakang itu semua, "sesuatu" yang di belakang dewa petir, dewa laut atau dewa matahari, "sesuatu" yang di belakang semua hukum alam.

"Sesuatu" itu, bila memiliki sifat-sifat ini:

- Maha Pencipta – Pencipta Seluruh Alam
- Maha Kuasa
- Tidak tergantung pada yang lain
- Tak dibatasi ruang dan waktu
- Memiliki keinginan yang absolut

maka dia adalah Tuhan, dan berdasarkan sifat-sifat tersebut tidak mungkin zat tersebut lebih dari satu, karena dengan demikian berarti satu sifat akan tereliminasi karena bertentangan dengan sifat yang lain.

Tuhan Berkomunikasi Melalui Utusan-Nya

Kemampuan berfikir manusia tidak mungkin mencapai zat Tuhan. Manusia hanya memiliki waktu hidup yang terhingga. Jumlah materi di alam ini juga terhingga. Dan karena jumlah kemungkinannya juga terhingga, maka manusia hanya memiliki kemampuan berfikir yang terhingga. Sedangkan zat Tuhan adalah tak terhingga (infinity). Karena itu, manusia hanya mungkin memikirkan sedikit dari "jejak-jejak" eksistensi Tuhan di alam ini. Adalah percuma, memikirkan sesuatu yang di luar "perspektif" kita.

Karena itu, bila tidak Tuhan sendiri yang menyatakan atau "memperkenalkan" diri-Nya pada manusia, mustahil manusia itu bisa mengenal Tuhannya dengan benar. Ada manusia yang "disapa" Tuhan untuk dirinya sendiri, namun ada juga yang untuk dikirim kepada manusia-manusia lain. Hal ini karena kebanyakan manusia memang tidak siap untuk "disapa" oleh Tuhan.

Utusan Tuhan Dibekali Tanda-Tanda

Tuhan mengirim kepada manusia utusan yang dilengkapi dengan tanda-tanda yang cuma bisa berasal dari Tuhan. Dari tanda-tanda itulah manusia bisa tahu bahwa utusan tadi memang bisa dipercaya untuk menyampaikan hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin diketahuinya dari sekedar mengamati alam semesta. Karena itu perhatian yang akan kita curahkan adalah menguji, apakah tanda-tanda utusan tadi memang autentik (asli) atau tidak.

Pengujian autentitas inilah yang sangat penting sebelum kita bisa mempercayai hal-hal yang nantinya hanyalah konsekuensi logis saja. Ibarat seorang ahli listrik yang tugas ke lapangan, tentunya ia telah menguji avometernya, dan ia telah yakin, bahwa avometer itu bekerja dengan benar pada laboratorium ujinya, sehingga bila di lapangan ia dapatkan hasil ukur yang sepintas tidak bisa dijelaskanpun, dia harus percaya alat itu.

Seorang fisikawan adalah seorang manusia biasa, yang dengan matanya tak mungkin melihat atom. Tapi bila ia yakin pada instrumentasinya, maka ia harus menerima apa adanya, bila instrumen tersebut mengabarkan jumlah radiasi yang melebihi batas, sehingga misalnya reaktor nuklirnya harus segera dimatikan dulu.

Karena yakin akan autentitas peralatannya, seorang astronom percaya adanya galaksi, tanpa perlu terbang ke ruang angkasa, seorang geolog percaya adanya minyak di kedalaman 2000 meter, tanpa harus masuk sendiri ke dalam bumi, dan seorang biolog percaya adanya dinosaurus, tanpa harus pergi ke zaman purba.

Keyakinan pada autentitas inilah yang disebut "iman". Sebenarnya tak ada bedanya, antara "iman" pada autentitas tanda-tanda utusan Tuhan, dengan "iman"-nya seorang fisikawan pada instrumennya.

Semuanya bisa diuji. Karena bila di dunia fisika ada alat yang bekerjanya tidak stabil sehingga tidak bisa dipercaya, ada pula orang yang mengaku utusan Tuhan tapi tanda-tanda yang dibawanya tidak kuat, sehingga tidak pula bisa dipercaya.

Menguji Autentitas Tanda-Tanda Dari Tuhan

Tanda-tanda dari Tuhan itu hanya autentis bila menunjukkan keunggulan absolut, yang hanya dimungkinkan oleh kehendak penciptanya (yaitu Tuhan sendiri). Sesuai dengan zamannya, keunggulan tadi tidak tertandingi oleh peradaban yang ada. Dan orang pembawa keunggulan itu tidak mengakui hal itu sebagai keahliannya, namun mengatakan bahwa itu dari Tuhan !!!

Pada zaman Nabi Musa, ketika ilmu sihir sedang jaya-jayanya, Nabi Musa yang diberi keunggulan mengalahkan semua ahli sihir, justru mengatakan bahwa ia tidak belajar sihir, namun semuanya itu hanya karena ijin Tuhan semata.

Demikian juga Nabi Isa, yang menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, meski masyarakatnya merupakan yang termaju dalam ilmu pengobatan pada masanya. Toh Nabi Isa hanya mengatakan semua itu karena kekuasaan Tuhan semata, dan ia bukan seorang tabib.
Dan Nabi Muhammad? Tanda-tanda beliau sebagai utusan yang utama adalah Al-Quran. Pada saat itu Mekkah merupakan pusat kesusasteraan Arab, tempat para sastrawan top mengadu kebolehannya. Dan meski pada saat itu semua orang takjub pada keindahan ayat-ayat Al-Quran yang jauh mengungguli semua puisi dan prosa yang pernah ada, Nabi Muhammad hanya mengatakan, ayat itu bukan bikinannya, tapi datangnya dari Allah.

Itu 14 abad yang lalu. Pada masa kini, ketika ilmu alam berkembang pesat, terbukti pula, bahwa kitab Al-Quran begitu teliti. Tidak ada ayat yang saling bertentangan satu sama lain. Dan tak ada pula ayat Al-Quran yang tidak sesuai dengan fakta-fakta ilmu alam.

Di sisi lain, fenomena pembawa ajaran itu juga menunjukkan sisi autentitasnya. Meski mereka:

- orang biasa yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, juga tidak join dengan penguasa atau yang bisa menjamin kesuksesannya;
- menyebarkan ajaran yang melawan arus, bertentangan dengan tradisi yang lazim di masyarakatnya;

mereka berhasil dengan ajarannya, dan keberhasilan ini sudah diramalkan lebih dulu pula, dan semua itu dikatakannya karena Tuhanlah yang menolongnya.

Konsekwensi

Setelah kita menguji autentitas tanda-tanda kenabian Muhammad dengan menggunakan segala piranti logika yang kita miliki, dan kita yakin bahwa itu asli berasal dari Tuhan, maka kita harus menerima apa adanya yang disebutkan oleh kitab Al-Quran maupun oleh hadits yang memang teruji autentis berasal dari Muhammad.

Ajaran Nabi Muhammad (saw) ini adalah satu-satunya ajaran autentis dari Allah, yang diturunkan kepada penutup para nabi, tidak tertuju ke satu bangsa saja, tapi ke seluruh umat manusia, sampai akhir zaman.

6 April 1996.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

KEIMANAN DAN "SAMI'NA WA ATHO'NA" ?

> "*Rasul telah beriman terhadap apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya (, yakni wahyu Al-Qur'an dan petunjuk Allah lainnya). Demikian pula orang-orang yang beriman, mereka menyatakan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Kata mereka: "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali*." (QS Al-Baqarah [2] ayat 285)

Ayat ini mungkin sudah tidak asing bagi sebagian kita. Para imam shalat, paling tidak untuk daerah Aceh dan Sumatera Utara, suka membacanya pada shalat-shalat subuh dan lain sebagainya. Dan terutama sekali bagi mereka yang suka mengadakan "wirid yasin", ayat ini tak pernah dilupakan untuk dibaca. Hari ini, saya mendapat amanah Allah untuk membahas bersama kita semua.

Sesungguhnya ayat ini memiliki makna yang sangat dalam dan patut selalu menjadi renungan kita sebagai hikmah atau nasehat dalam keseharian hidup kita di bumi ini. Saya pernah berkenalan dengan seorang yang menurut orang-orang banyak dikatakan sebagai sinting. Akan tetapi, dia pernah menyampaikan sebuah kalimat, yang kalimat itu bagi saya menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang gila. Dia mengatakan "Setiap makhluk pasti beriman, kalau tidak pasti mati !".

Lantas saya tanya lagi "Mengapa orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah tidak mati ?". Jawaban ini yang memberikan petunjuk kepada saya, bahwa kenalan itu tidaklah "gila". Apa jawabnya ? "Kalau tidak beriman kepada Allah, tentu ia beriman kepada yang lain. Misalnya ikan, uang atau pangkat.".

Nah, ayat di atas juga membawa pesan yang istimewa tentang keimanan kita kepada Allah. Ayat ini menceritakan bagaimana sikap orang beriman yang selalu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan pada rasul Allah. Sikap mereka sama "selalu mendengar, membenarkan dan menta'ati".

Beriman Kepada Allah

Allah adalah Pencipta seluruh manusia. Anda dan saya diciptakan oleh Allah, tidak oleh yang lainnya. Dalam menciptakan kita, Allah menetapkan aturan-aturan dasar, yang sadar atau tidak, kita pasti melaksanakannya. Juga menetapkan aturan-aturan pilihan kepada manusia, yang menyebabkan manusia dapat tersesat atau berjalan di jalan yang benar.

Akan tetapi, bagaimana pun tersesatnya kita manusia, selagi kita masih beriman kepada Allah, Dia pasti tetap mendengar jeritan ketersesatan kita. Jika kita menangis dan mengaduh kepada-Nya, Dia pasti menolong kita.

Sebaliknya, sebaik-baik kita berjalan di jalan yang benar, jika kita berjalan dengan sombong dan angkuh, Allah pasti murka dan akan menyesatkan kita juga, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu syarat untuk tersesat atau disesatkan. Kesombongan dan keangkuhan bermakna tidak beriman kepada Allah, karena yang berhak sombong dan angkuh hanyalah Allah.

Mengapa ? Karena Allah-lah pemilik segala sesuatu, sedangkan kita adalah milik Allah, semua yang kita miliki pada dasarnya adalah dari Allah juga. Allah-lah pemilik segala sesuatu, tak ada yang kita miliki sesuatu pun, kecuali sekedar yang diamanahkan Allah pada kita.

Nah sikap yang benar dan patut bagi kita adalah "tetap beriman kepada Allah, apa pun alasannya". Tiada tuhan yang patut kita mengabdi kepada-Nya, selain Allah Hu Rabbi. Beriman kepada Allah, berarti selalu senang menerima petunjuk-Nya. Senang melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Pada saatnya, kita sebagai yang diciptakan Allah membutuhkan pertolongan khusus dari Allah, kita harus mengontak-Nya langsung lewat shalat. Ibarat pabrik sebuah pesawat, sebagai pemakai, jika mengalami suatu kesulitan dan mengoperasikan pesawat dari pabrik itu, kita boleh menelepon fihak pabrik untuk meminta bimbingan jarak jauh atau datang ke tempat kita untuk memperbaiki pesawat rusah yang ada pada kita.

Tentu saja Allah, tidak layak untuk disetarakan dengan pabrik, akan tetapi, sebagai ibarat, contoh pabrik dan pemakainya itulah yang paling mudah diterima oleh akal kita bukan ?

Beriman Kepada Malaikat Allah

Malaikat-malaikat Allah adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk taat dan patuh tanpa cela dalam melaksanakan kehendak Allah. Mereka diciptakan untuk mengatur berbagai urusan termasuk berbagai urusan yang dilaksanakan oleh manusia.

Yang populer ada sepuluh jenis malaikat kita mengenalnya. Misalnya jenis malaikat yang bertugas menjari pencatat seluruh perbuatan manusia. Juga kita kenal adanya malaikat yang bertugas meniup terompet hari kiamat. Yang mengatur lalu lintas internet juga ada. Malaikat tentara yang kadangkala dikirim untuk menolong manusia dalam berperang juga ada. Pendeknya seluruh urusan ada malaikat yang bertugas menjaga dan mengaturnya.

Dalam Surat Al-Anfaal ayat 9, Allah berfirman :

> *".. (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".*

Allah sungguh Maha Pengabul do'a. Seorang kenalan dekat hamba, mengalami kesulitan di tengah hutan. Kendaraan yang dikendarainya mogok tiba-tiba. Untuk mendapatkan pertolongan, dia berjalan kaki 12 kilometer untuk sampai pada bengkel terdekat. Dia berdoa dan juga membaca do'a ayat di atas, Al-hamdulillah, perjalanan 12 km tersebut tidak terasa penat dilaluinya.

Kenalan saya itu merasakan bahwa para malaikat itu sungguh-sungguh datang dan menolong mempermudah langkah perjalanannya. Itu hanyalah sebuah contoh urusan yang selalu dijaga oleh malaikat.

Nabi Muhammad (SAW) jika tidak beriman kepada para Malaikat, niscaya dia tidak akan memperoleh wahyu dari Allah. Sebab, wahyu yang dikirim Allah itu dibawa oleh malaikat Jibril (AS). Dialah malaikat yang tugasnya menyampaikan pesan-pesan Allah kepada hamba-Nya. Ada kemungkinan besar, yang menyampaikan petunjuk Allah ke dalam

hati kita adalah juga malaikat Jibril ini. Sayangnya, kadangkala bisikan syetan lebih kuat kita dengar daripada bisikan malaikat yang menyampaikan petunjuk Allah kepada kita.

Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Sesungguhnya yang disebut kitab-kitab Allah adalah kitab induk dari semua peraturan Allah yang aslinya disimpan di "laughul mahfuts". Sedangkan yang kita lihat di bumi ini, misalnya Zabur, Taurat, Injil atau Al-Qur'an hanyalah merupakan turunan (copy) dari sebahagiannya saja. Selain itu, ayat-ayat dari kitab-kitab Allah tersebut juga tersimpan di dalam setiap ciptaan Allah.

Kita dibekali dengan akal-fikiran untuk bisa menggali ayat-ayat ini. Dari penggalian akal-fikiran kita terhadap ayat Allah yang tersimpan di dalam ciptaan-Nya, saat ini kita telah mendapatkan hasilnya : ada pesawat terbang, ada pesawat penyelam, ada pesawat yang berjalan di daratan, ada pesawat telepon yang kita gunakan untuk berkomunikasi dalam jarak yang hampir tak terhingga, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an adalah kitab khusus yang dapat digunakan sebagai pedoman umum bagi kita untuk hidup di bumi ini. Bagaimana mengamalkannya ? Para Rasul yang membawanya kepada kita, telah memberikan contohnya, tinggal kita sendiri mau mengikutinya atau tidak.

Jika kita ikuti petunjuk Allah itu, pastilah keberuntungan yang akan kita dapat. Sedangkan bila tidak, tak ada paksaan bagi kita, tapi awas dan hati-hati !, karena kita pasti akan tersesat dan tak tau jalan pulang kepada Allah dengan selamat dan menyenangkan Allah.

Beriman Kepada Rasul Allah

Para rasul beriman kepada Allah dengan konsekwensi, jika mereka menerima wahyu, maka mereka membenarkannya melaksanakannya dan menyampaikannya sebagai pesan Allah kepada manusia. Maka jalan untuk beriman kepada Allah adalah setelah menerima pesan-pesan Allah yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya.

Di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 132, Allah berfirman :

> *"Dan ta`atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat".*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketaatan sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah itu juga meliputi keimanan dan ketaatan kepada para Rasul Allah. Para Rasul Allah adalah orang-orang yang dipilih dan dipercaya Allah untuk menyampaikan pesan-pesan untuk ditaati oleh manusia.

Pesan-pesan wahyu Allah kepada manusia yang disampaikan melalui rasul-Nya, dapat berupa pesan yang dibundel di dalam Kitab yang disebut Al-Qur'an, namun dapat juga berupa pesan-pesan yang harus dilaksanakan sendiri oleh para Rasul sebagai contoh tauladan bagi manusia. Maka beriman dan taat kepada para Rasul Allah adalah sungguh kita butuhkan untuk menyempurnakan keimanan kita kepada Allah. Dari para Rasul Allah (utusan) itulah kita memperoleh informasi dan pesan-pesan dari Allah.

Rasul dan Nabi hampir tidak ada bedanya dalam menerima wahyu dari Allah. Menurut orang pandai-pandai dalam ilmu agama, bedanya, bahwa Rasul menerima wahyu, selain harus dilaksanakan sendiri, harus juga disampaikan kepada manusia lainnya, secara terang-terangan. Sedangkan Nabi, tidak harus menyampaikannnya kepada manusia lainnya. Muhammad bin Abdullah, disamping dia adalah Rasul Allah, dia juga adalah seorang nabi.

Bagi Nabi Muhammad (SAW), Rasul Allah yang menyampaikan wahyu kepadanya adalah malaikat Jibril. Sedangkan bagi kita manusia, Rasul Allah yang menyampaikan petunjuk Allah kepada kita adalah Nabi Muhammad dan para pewarisnya.

Pewaris Nabi Muhammad sebagai Rasul adalah orang-orang yang hatinya dekat kepada Allah dan yang menyampaikan sesuatu hikmah atau nasehat kepada kita. Adakalanya kita pun diberi tugas oleh Allah untuk menjadi "rasul"-Nya dalam menyampaikan satu atau dua ayat Allah kepada orang lain.

Adakalanya kita juga menerima seseorang yang bertugas sebagai "rasul" Allah dan menyampaikan satu atau dua ayat Allah yang harus kita "sami'na wa atho'na"-kan. Nah, beriman kepada para rasul adalah salah satu kunci dalam beriman kepada Allah.

Menjadi Orang Beriman

Niscaya kita tidak akan dapat digolongkan sebagai orang beriman, jika kita dapat beriman terhadap yang empat macam di atas. Jika kita sudah

mampu mengimaninya, niscaya pula kita akan mampu menyempurnakannya dengan mengimani yang dua lagi sebagai penyempurna, yakni : beriman kepada ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan; dan beriman kepada hari akhir, sebagai hari penutup umur seluruh kehidupan di bumi ini.

Bagaimanakah kita dapat membuktikan bahwa kita sudah menyatakan "Sami'na wa atho'na" seperti diinformasikan pada ayat di atas sehingga kita termasuk orang-orang yang beriman ?

Tak ada jalan lain, kecuali kita selalu mendengarkan dengan faham dan melaksanakan apa yang sudah kita fahami itu selurus-lurusnya dengan hati yang sesenang-senangnya (ridho). Insya Allah, keridhaan Allah akan kita dapatkan.

Benarkah kita sudah "sami'na wa atho\na" seperti yang sering kita baca-baca itu ayatnya ? Jika belum, marilah kita hentikan diri kita menjadi orang-orang munafik yang "mendengarkan tetapi tidak mematuhinya". Semoga Allah membimbing dan memberikan kemudahan kepada kita untuk selalu mendengar dengan faham dan melaksanakan tugas dengan senang hati.

As-Salaamun alaikuk wa rahmatullahi wa barakatu.
Medan, 30 Januari 2003

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BENARKAH KITA MEMBUTUHKAN ALLAH ?

> "…. *Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*". (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 36)

Saudaraku,

Ketahuilah bahwa ayat ke 36 dari surat ke 2 dari Al-Qur'an ini memberikan informasi sangat penting bagi kita. Penting, karena informasi ini menjelaskan bahwa kakek dan moyang kita Adam dan Siti Hawa sebelum mendiami bumi ini adalah berada di surga. Penyebab utamanya adalah kakek moyang kita itu telah ditipu oleh Iblis yang sudah sejak awal penciptaan Adam memang tidak menyukai moyang kita itu.

Sebelum itu, Iblis adalah makhluk yang paling taat kepada Allah, dia tidak mau menyembah selain kepada Allah. Bahkan ketika Allah memerintahkannya untuk sujud kepada Adam pun, dia tetap konsisten, "tidak mau !". Akan tetapi, hal ini pulalah yang menyebabkan Iblis dimurkai Allah.

Si Iblis tidak tinggal diam selama Kakek Adam dan Moyang Siti Hawa bersenang-senang di surga. Iblis menginginkan agar Adam dan Hawa dimurkai juga oleh Allah. Bagaimana caranya ? Mereka harus ditipu ! Dan akhirnya, mereka pun tertipu juga.

Setelah itu Kakek dan Moyang kita itu harus hidup dalam kebingungan di bumi, meski pun tersedia berbagai macam kesenangan, tetapi dibalik kesenangan itu pun masih tersimpan tipuan-tipuan Iblis. Pendeknya, Iblis tidak pernah puas untuk selalu membuat mereka tidak senang. Dari informasi ini pun kita tahu bahwa mereka ditakdirkan menjadi musuh : Iblis menjadi musuh bagi Adam dan keturunannya hingga ke kita saat ini dan manusia pun menjadi musuh (yang bisa menyakitkan hati) bagi Iblis sampai "waktu yang telah ditentukan" kelak, yaitu selama umur bumi dapat ditinggali oleh makhluk seperti kita ini.

Selama masa pengusiran atau pengasingan di bumi ini, Kakek dan Nenek moyang kita serasa ditinggalkan oleh Allah. Siang dan malam mereka menangisi kesalahan mereka sehingga akhirnya Allah pun menerima taubat mereka dan mengampuni kesalahan mereka ini, meski pun mereka belum dibolehkan pulang ke surga seketika itu juga. Tunggu "waktu yang ditentukan" itu tiba.

Tiap keturunannya pun mempunyai ketentuan waktu mereka masing-masing untuk bisa tinggal di bumi dengan leluasa hingga apa yang disebut "mati" dalam bahasa kita itu sampai mendatangi kita.

Satu wasiat lagi diberikan Allah kepada kakek dan nenek moyang kita Adam, seperti yang dijelaskan Allah pada ayat 38 dari surat Al-Baqarah berikut ini:

> "… Kami berfirman: "*Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".

Ya, bila datang nasehat untuk taat kepada Allah, kepada kita manusia, dari siapa pun dia, lihatlah bahwa yang datang itu adalah utusan Allah (yang dikirim) kepada kita, maka ikutilah agar tidak ada kekhawatiran dan kita tidak bersedih hati.

Kesadaran Bertuhan Allah Karena Turun Temurun

Saudaraku,

Setelah berlalunya masa yang panjang antara kakek dan nenek moyang kita dengan kita saat ini, meski pun kita mengetahui bahwa pada dasarnya kita ini adalah ciptaan Allah, kita ini budak-Nya, kita ini barang mainan-Nya, kita apa saja yang dikehendaki oleh Allah, dan kita hidup ini hanya dalam restu Allah, akan tetapi masih saja kita sering tidak menyadarinya bahkan kita sering juga berperilaku sepertinya kita ini tidak memerlukan Allah.

Allah tidak ada bagi kita, karena kita memang belum mampu menjangkaunya jika hanya dengan panca indera kita. Berbeda dengan kakek dan nenek moyang kita Adam, beliau menyadarinya setiap saat, siang dan malam

> *"Tuhan kami (mereka berdua suami-isteri), kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi*" (Al-A'raf ayat 23),

sehingga dengan sifat yang Maha menyayangi dan Maha Adil-Nya, Allah mengampuni mereka.

Saat ini, banyak juga di antara kita suka membaca do'a ini di mana-mana dengan suara yang keras, akan tetapi diwajah orang yang berdo'a itu tidak tampak adanya kebutuhan atau kesadaran bahwa dia sedang berbicara dengan Allah.

Mengapa mereka melakukannya demikian ? Mereka biasanya menjawab "*Itu do'a kakek moyang kami Adam. Itu adalah do'a yang baik, maka kami mengikutinya secara turun temurun*".

Kita berdoa seperti itu bukan karena keinginan atau kesadaran hati kita, melainkan karena beranggapan bahwa do'a itu baik dan telah dilakukan oleh banyak orang-orang tua atau para imam kita sejak dulu kala.

Kondisi ini tidak lain adalah disebabkan oleh minimnya keimanan kita kepada Allah, jika tidak boleh dikatakan sesungguhnya belumlah ada iman di dalam hati kita. Iman kita yang selama ini kita banggakan sebagai "saya orang Islam", seolah tanpa nilai.

Dalam al-Quran disebutkan bahwa iman yang bemilai dan berharga harus didasari pada pemikiran serta pertimbangan rasional terhadap berbagai ciptaan. Kita membaca dalam al-Quran:

> *"...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" (Ali* Imran: 191).

Mampukah kita mengucapkan kata-kata ini dengan penuh kesadaran di hadapan Allah saat ini ? Niscaya kita tidak akan mampu mengatakannya ketika kita masih berada di dalam kekosongan iman kepada Allah. :

"Ya Allah, ya Tuhanku tiada sesuatu pun yang Engkau karuniakan kepadaku, melainkan mengandung kebaikan dan nasehat untukku".

Apa pun yang dikaruniakan Allah kepada kita, baik kesenangan kita menyebutnya atau kesedihan kita menamakannya, semuanya kita terima dengan senanghati. Semuanya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada kita. Tak ada yang sia-sia dan tanpa tujuan.

Ketika kita dapat menerima semua ini dengan senang hati sesenangnya Allah memberikannya kepada kita, mungkin saat itu adalah saat pertama kita mulai memikirkan berbagai ciptaan yang ada di langit dan bumi, kemudian dengan kesadaran penuh mengatakan, *"Tidak sia-sia Allah menciptakan semua ini".*

Itulah keimanan yang bernilai, yang tidak ikut-ikutan atau mengikuti gerak nenek moyang semata.

Beberapa Dampak Kekosongan Iman

Prof. Muhsin Qiraati, telah merumuskan beberapa dampak kekosongan iman kepada Allah, dalam terjemahan bukunya yang berjudul "MENCARI TUHAN", Penerbit "CAHAYA", November 2001. Mudah-mudahan kita dihindarkan Allah dari keadaan ini di mana pun dan kapan pun. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Tidak memiliki prinsip dan tujuan bidup***. Baginya, kehidupan hanyalah ditujukan untuk meraih kebahagiaan yang bersifat material. Keberadaan orang semacam ini tak ubahnya seekor hewan!!

2. ***Setiap aktivitas yang dilakukannya diyakini bersifat paksaan belaka*** (baik oleh masyarakat maupun kelompok tertentu). Jika hal itu terjadi pada pegawai, maka dia menjadi tidak disiplin dan bekerja seenaknya. Waktu masuk dan pulang kerja seenak nafsunya sendiri. Melayani pelanggan tidak dengan ramah. Dengan atasan selalu membantah dan lain sebagainya. Semua yang dilakukannya cenderung korup.

3. ***Rumah masa depannya adalah kebinasaan***. Sebabnya, ia tidak meyakini adanya kehidupan pasca kematian serta adanya kekekalan ruh. Hidup hanya sekali, di bumi ini saja, setelah itu tidak ada.

4. ***Para pembimbingnya terdiri dari orang-orang zalim***. Selain itu, ia tunduk di bawah kemauan hawa nafsu. Yang tidak cocok dengan keinginannya, selalu mereka abaikan.

5. ***Ruang kehidupannya dipenuhi dengan berbagai keragu-raguan, keterbatasan, kekurangan, dan kekeliruan***, karenakan tidak meyakini adanya wahyu dan keberadaan para nabi yang maksum

6. ***Mengalarni kebingungan yang luar biasa dalam upayanya memahami eksistensi alam ini.*** la sama sekali tidak mengetahui, kenapa dirinya terlahir ke alam ini? Mengapa kemudian setelah itu dirinya pergi entah ke mana? Dan apa sebenamya tujuan kehidupan ini? Seluruh pemikirannya hanya tertumpu pada, "Bagaimanakah cara meraih kehidupan duniawi yang lebih baik", dan mengabaikan pertanyaan ini, "Apakah tujuan kehidupan ini sebenarnya ?".

Agaknya, keenam tersebut sudah menjadi penyakit bagi masyarakat kita. Kita harus segera mencari obat penawarnya, yang mujarab, yaitu kembali membangun dan menggali kesadaran beriman kepada Allah yang selurus-lurusnya.

Hasil-Hasil dan Manfaat Beriman Kepada Allah

Seburuk apa pun lingkungan kita, dengan izin Allah, kita masih akan bisa menemukan orang-orang yang imannya kepada Allah cukup memadai untuk diri mereka sendiri, sehingga patutlah kita menjadikannya tauladan kehidupan untuk diri kita.

Berikut ini kita coba kemukakan kembali rumusan dari Prof. Qiraati, berberapa manfaat atau hasil dari beriman kepada Allah.

1. **Munculnya perasaan cinta dan semangat hidup yang tinggi**. Seseorang akan mengetahui secara pasti bahwa seluruh perbuatannya senantiasa berada di bawah pengawasan. Allah, sembari meyakini pula bahwa tak satupun dari amal perbuatannya akan musnah, dan semua usahanya akan diganjar Allah dengan surga dan *ridhwan* (kerelaan Allah). Bahkan, sekalipun ia hanya memiliki niat semata dan belum melakukannya, Allah tetap akan menganugerahkan pahala dan ganjaran kepadanya. Seseorang yang mengetahui semua itu pasti akan menjalani kehidupan yang penuh dengan semangat dan cinta.

2. **Menjauhkan diri dari tipu muslihat, kehinaan moral, dan pelecehan hak**. Seseorang yang menyadari bahwa dia serta perbuatannya berada di bawah pengawasan serta kekuasan Allah, tidak akan melakukan berbagai bentuk penipuan.

3. **Selalu Menyadari Keagungan Allah.** Seseorang yang bersedia menjadi hamba Allah, tidak akan bersedia tunduk pada kekuatan lain. la akan memandang seluruh keberadaan selain Allah sama seperti dirinya yaitu hanya sebagai hamba.

4. **Tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan**. Karenakan menyadari setiap perbuatan baik yang dikerjakannya akan mendapat pahala serta ganjaran yang kekal dan abadi, ia tidak akan pernah bersandar kecuali kepada-Nya, dan senantiasa menjauhkan diri dari berbagai kecenderungan kepada selain-Nya.

5. **Merasakan ketenangan jiwa**. Salah satu faktor penyebab munculnya rasa gelisah dan guncangan jiwa ialah kekosongan iman. Darinya, kita dapat menyaksikan dengan jelas bagaimana keimanan kepada Allah mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa.

Kita suka menyerahkan kendaraan kita yang rusak kepada seorang montir di bengkel kendaraan, karena kita percaya bahwa mereka ahlinya, pada mereka bukanlah pembuatnya. Kita biarkan kendaraan kita dibongkar sampai cair tak berbentuk kendaraan lagi, karena kita yakin mereka pasti bisa mengembalikan kepada keadaan semula.

Ini adalah poin penting dalam mengisi keimanan kepada Allah. Bukan hanya tubuh kita, bahkan diri kita (siapakah diri kita ?) sekali pun adalah ciptaan Allah. Allah Maha Mengetahui seluk beluk kita dan diri kita melebihi diri kita sendiri. Benarkah ? Jika benar, adalah sangat wajar bila kita menjadi merasa tenang jiwa kita ketika kita mau menyerahkan segala permasalahan kita kepada Allah. Apa pun yang diminta-Nya kita patuhi.

Itulah bukti bahwa kita tidak kosong dengan iman, tetapi kita sadar bahwa kita beriman hanya kepada Allah, karena Dia-lah yang telah menciptakan kita, dan seluruh alam yang kita tinggal bersama-sama di bumi dan di kolong langit yang juga diciptakan oleh Allah subhana wa ta'ala.

Medan, 19 Februari 2003.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

IMAN, ILMU DAN AMAL SALEH

Iman adalah puncak dari keyakinan. Seseorang akan beriman pada sesuatu apabila ia telah menyakininya. Kita mengenal ada tiga jenis keyakinan : "Ilmul yaqiin", "Ainul Yaqiin" dan "Haqqul Yaqiin". Yang dimaksud dengan "ilmul yaqiin" adalah ketika seseorang meyakini sesuatu berdasarkan nama dari sesuatu dan ciri-ciri khusus yang ada padanya.

Misalnya tentang api, seseorang mendapat penjelasan tentang api itu adalah warnanya kuning kemerahan, bercahaya, kadang-kadang mengandung asap dan panasnya bisa membakar. Begitulah ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berada di sebatas teori saja.

Tentang "Ainul Yaqiin" adalah ketika seseorang melihat nyala api dari kejauhan yang sesuai dengan ciri-ciri yang diperolehnya. Ini ibaratnya seorang anak sekolah yang pernah belajar tentang pabrik minuman, kemudian mereka melakukan suatu studi banding untuk melihat dari dekat yang disebut pabrik minuman itu.

Sedangkan "haqqul yaqiin" adalah ketika seseorang telah mengalami terbakar oleh api. Dia bisa melihat warnanya, cahayanya, melihat asapnya dan merasakan panasnya dibakar oleh api. Ini adalah ibarat anak sekolah yang sedang melakukan praktek lapangan tentang susuatu ilmu yang pernah dipelajarinya di sekolahnya.

Orang Yang Mencapai Keimanan

Seseorang tidaklah dengan sendirinya saja kemudian dapat beriman. Haruslah ada sebab hingga seseorang mengetahui adanya Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang kepada-Nya ia harus beriman.

Tidaklah begitu saja seseorang akan mengetahui tentang adanya Allah, jika tidak ada yang menyampaikan kepadanya. Yang sudah pasti, tidaklah semua orang yang sudah disampaikan kepadanya tentang adanya Allah, Tuhan seluruh alam, lalu beriman kecuali apabila yang disampaikan itu benar-benar sampai dan telah dimengertinya dengan benar.

Pertama, seseorang haruslah diberikan ilmu untuk memahami Allah, baru kemudian dia akan memasuki suatu tahap beriman. Tahap paling dasar dari keimanan seseorang adalah "ilmu yaqiin".

Bila seseorang telah memiliki keyakinan iman dalam tahap ini, insha Allah, dia dari hari ke hari, akan selalu belajar dan memahami seluruh nama-nama Allah dan seluruh sifat-sifat-Nya. Tiada waktu dia tanpa menghafal nama-nama Allah.

Tiada waktu yang lowong, melainkan diisinya dengan memahami apa saja sifat-sifat Allah, sehingga ketika telah mencapai titik jenuhnya, dia akan beralih kepada keyakinan yang "ainul yaqiin", yaitu keimanan tingkat berikutnya, yang lebih baik.

Keimanan yang "ainul yaqiin" kepada Allah adalah ketika seorang manusia dapat menyaksikan Allah dalam semua ciptaan-Nya. Dia yakin bahwa apa pun yang dijumpainya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah. Ke mana pun dia pergi selalu bertemu dengan ciptaan Allah, maka tak ayal lagi, dia pun berkeyakinan "ke mana pun pergi, dia selalu melihat Allah".

Iman yang paling baik adalah "haqqul yaqiin". Apabila seorang manusia telah beriman kepada Allah dan meyakini secara haqqul yaqiin bahwa dirinya adalah "hamba Allah", niscaya dalam keseharian hidupnya ia selalu melayani Allah dan selalu mematuhi perintah Allah apa saja yang sampai kepadanya.

Tak ada yang berat baginya untuk melayani Allah. Baginya, Allah itu sangat terasa dekatnya. Ketika dia merasa bahwa dia membutuhkan sesuatu, Allah kemudian telah menyediakan untuknya.

Sebaliknya, perintah apa pun yang harus dikerjakan, langsung dia kerjakan. Telinganya selalu nyaring dengan "panggilan-panggilan Allah". Matanya selalu terang, dengan kedatangan-kedatangan Allah yang membawa perintah untuknya. Tak ada hari tanpa bersama Allah.

Orang Beriman Yang Beramal Saleh

> *"… Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami*". (Al-Qur'an Surat Al-Kahfi [18] ayat 88)

Yang dimaksud orang yang beramal saleh adalah orang yang melakukan suatu perbuatan yang dengan perbuatan itu Allah senang atau ridho kepadanya. Namun ketika hal itu masih dicampuri dengan tujuan selain untuk menyenangkan Allah, maka hal itu juga ditolak karena itu berarti mensyarikatkan Allah dengan yang selain Allah.

Allah itu Maha Esa dan tidak suka dicampur dengan yang lain. Sekecil apa pun perbuatan yang ditujukan hanya menyenangkan Allah, tetap hal itu disebut sebagai amal saleh. Ketika kita menjumpai sebungkah batu di tengah jalan yang dapat menghalangi perjalanan orang yang melewati jalan itu, kemudian kita meminggirkannya karena kita ingat bahwa Allah menyenangi orang yang melakukan perbaikan dan menolong sesama hamba Allah bukan untuk mencari pujian manusia atau lainnya, insha Allah, perbuatan yang sepele ini akan dinilai sebagai suatu amal saleh.

Soal upahnya atau pahalanya, silahkan minta saja kepada Allah apa pun yang dikehendaki, Allah Maha Kaya, pasti lah Allah tidak akan banyak berhitung kepada orang yang tidak berhitung dalam menolong-Nya.

Yang jelas, sesuai janji-Nya, Dia akan memberi-kan jalan kehidupan yang mudah-mudah bagi orang beriman yang beramal saleh itu.

Adakah seseorang yang melakukan perbuatan baik tetapi tidak dilandasi untuk menyenangkan Allah ? Maka hal itu bukanlah disebut suatu "amal saleh".

Sebesar apa pun atau sebanyak apa pun manfaat pengorbanan seseorang jika hal itu tidak untuk menyenangkan Allah, maka hal itu tidaklah disebut suatu amal yang saleh. Itu artinya, bahwa perbuatan itu tidak akan berarti apa-apa bagi Allah karena Allah tidak akan memberikan suatu nilai apa pun ke atasnya.

> *"… Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia [896], maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat".* (Al-Qur'an Surat Al-Kahfi [18] ayat 105)

Begitulah Allah telah menetapkan peraturan-peraturan-Nya. Kita tidak akan bisa menipu Allah bahwa kita telah beriman kepada-Nya lalu telah beramal saleh. Keimanan dan keinginan melakukan amal yang saleh

adalah perbuatan hati. Sedangkan yang mengetahui hati manusia, selain dirinya sendiri adalah Allah.

Allah telah menebarkan malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga seluruh urusan. Tak ada yang alpa dicatat oleh para malaikat itu. Sekecil apa pun keimanan seseorang manusia kepada Allah, pasti diketahui oleh-Nya.

Orang beriman pada tahap manakah yang "berhak" melakukan amal saleh ? Bekerja dengan nilai terbaik adalah hak setiap orang. Beramal adalah bekerja. Beramal saleh adalah bekerja dengan nilai terbaik.

Siapa pun berhak melakukannya. Yang pasti, tidak semua orang mampu melakukannya. Akan tetapi, sebenarnya dalam hal ini bukanlah masalah mampu atau berhak beramal saleh. Yang paling berpengaruh adalah "kemauan" untuk menyenangkan Allah ada atau tidak ? Mari kita periksa.

Orang yang masih berada pada tahap "ilmul yaqiin", yang masih selalu belajar mengenali Allah, yang mengenali nama-nama panggilannya atau sifat-sifat-Nya atau karya-karya-Nya, maka pekerjaan yang disenangi Allah darinya adalah "selalu belajar mengenal Allah dengan sungguh-sungguh", sehingga ia akan benar-benar yakin dengan ilmunya tentang keberadaan Allah.

Bila ia sudah memiliki keyakinan dengan matanya atau "ainul yaqiin", maka amal saleh yang terbaik dilakukannya adalah "sebanyak-banyaknya melihat dan menyaksikan tanda-tanda kekuasan Allah dan seluruh karya-Nya" sehingga ia akan benar-benar yakin tentang keberadaan Allah dengan cara itu.

Amal saleh yang selama ini kita kenal adalah perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat langsung untuk orang lain atau orang banyak. Misalnya, memberikan makanan untuk orang fakir dan miskin, atau mendirikan masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya atau selalu bersedia untuk menolong orang lain tanpa meminta upah.

Adakah yang mampu melakukannya dan menjadikannya semurni-murni amal saleh, selain orang-orang yang haqqul yakiin ?

Semua keimanan yang ada pada kita adalah keimanan yang "haqqul yaqiin" dan karenanya maka kita pun mampu dengan senang hati

melakukan amal-amal yang saleh – amal yang kita lakukan hanya untuk menyenangkan Allah.

Wa salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Medan, 18 September 2002

MENGAKRABKAN DIRI

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

QURBAN, SARANA MENGAKRABKAN DIRI

Apa makna kata "qurban" di dalam bahasa Arab yang sebenarnya dan sampai hari ini telah menjadi satu perbendaharaan kata bahasa Indonesia itu ? Setelah coba kita lihat, ternyata kata kurban atau qurban itu memiliki kaitan dengan kata-kata bahasa Arab berikut ini.

Yaqrabu artinya *mendekatkan*. ***Qarabaan/Qurban*** artinya benda / alat (sarana) yang dipakai untuk mendekatkan. ***Aqrab*** bermakna sudah dekat. ***Qarib*** memiliki arti sangat dekat. ***Taqrabu*** artinya engkau dekatilah. ***Taqarub*** bermakna saling mendekatkan. Bukankah kita sudah sangat ***akrab*** atau ***karib*** dengan kata-kata tersebut ?

Nah, kesemua kata tersebut menarik perhatian saya dan memberikan inspirasi bahwa *"ibadah qurban bukanlah semata-mata menyembelih hewan qurban dan membagi-bagikan dagingnya kepada orang fakir / miskin dan lainnya saja*". Ada makna khusus sebagai nasehat atau hikmah bagi kita manusia.

Ketaatan dan ketaqwaan Ibrahim dan Ismail.

Setidaknya sudah selama 12 tahun terakhir ini saya belum merasakan "enak atau untungnya" mengikuti hari raya qurban. Sepintas terkesan arogan dan materialistiknya saya ketika kata "enak dan untungnya" ini saya kemukakan di dalam kalimat saya.

Akan tetapi, sebenarnya saya tidak sedang menghitung-hitung bisnis pada hari-hari raya Islam. Saya sedang mencoba mengajak kita semua merenungkan bahwa ternyata ibadah qurban itu memiliki hikmah atau nasehat yang sangat dalam kepada kita bagaimana kita berakrab-akrab dengan Allah dan dengan manusia.

Saya percaya, semua kita pernah mendengarkan kisah ketaatan Nabi Allah Ibrahim (AS) dan anak tunggal kesayangannya, Ismail (AS). Kisah ini telah diabadikan oleh Allah pada kitab suci Injil dan juga Al-Qur'an. Inti dari kisah itu adalah bahwa Nabi Ibrahim (AS) itu sangat taat dan taqwa kepada Allah sehingga rela untuk menyembelih anak kesayangan Ismail. Sedangkan Ismail juga demikian halnya, rela disembelih oleh

ayahnya tersayang karena taat dan taqwanya kepada Allah subhana wa ta'ala.

Al-hasil, karena taat dan taqwa mereka ini, "Allah tidak tega" jika mereka menderita. Allah menggantikan ketaatan dan ketaqwaan mereka dengan "bonus" seekor kambing kibas yang besar untuk mereka sembelih dan nikmati bersama dengan seluruh umatnya kala itu. Allah telah membatalkan secara sepihak penyembelihan Ismail oleh ayahnya. Maka mereka pun sangat bersyukur terhadap kejadian itu.

Saya kutipkan satu ayat berikut ini:

> *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"* (QS.Ash-Shaaffaat[37]:107).

Sesudah nyata kesabaran dan keta'atan Ibrahim dan Ismail a.s. maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari Raya Haji.

> "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlai:*". (QS.Al-Kautsar[108]:2)

Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan qurban dan mensyukuri ni'mat yang dikaruniakanAllah.

Taat, Bersyukur Dan Silaturahmi

Kesyukuran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mereka nyatakan langsung dengan cara menyembelih kambing bonus dari Allah untuk dinikmati bersama-sama dengan semua keluarga dan umatnya saat itu. Daging kambing itu mereka bakar (zaman dulu belum ada istilah rendang sih) dan dinikmati oleh semua yang hadir di kampung saat itu.

Semua menikmati dan semua mengetahui siapa yang melakukan "korban bakaran", yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kedua Nabi itu pun tahu siapa saja yang hadir di dalam jamuan pesta korban bakaran yang mereka selenggarakan itu. Yang belum kenal dikenalkan. Yang sudah kenal diakrabkan. Yang sudah akrab disaudarakan. Dan yang sudah disaudarakan menjadi bersaudara, saling mengasihi dan menyayangi.

Maka timbulah suatu "tali kasih sayang" atau disebut juga dengan "silaturahmi" di antara semua penduduk kampung. Mereka saling "perduli-memperdulikan" atau disebut juga "ukhuwah". Hatta, timbullah kedamaian di kampung itu. Semua merasa damai hidup berdampingan dengan sesamanya.

Itulah yang disebut kedamaian karena Allah. Jadi kesimpulannya, kedamaian akan dapat kita ujudkan jika saling perduli dan memperdulikan (ukhuwah) di antara sesama umat. Akan tetapi, tidak akan ada ukhuwah (Islamiyah) bila tidak ada pengikatan kasih sayang atau silaturahmi.

Menyembelih hewan qurban adalah salah satu cara mengikat kasih sayang di antara sesama manusia di suatu kampung, karena daging qurban bukanlah ditujukan khusus untuk kaum fakir dan miskin, melainkan untuk semua saudara jauh atau dekat.

Hikmah Perayaan Adha

Bulan Zulhijjah disebut juga bulan Hajji sebab di dalam bulan itu terdapat ibadah hajji dengan wukuf di Arafah, Makkah, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijjah. Pada tanggal ini dan juga hari-hari tasrif 3 hari berikutnya, kita dilarang melakukan puasa.

Bagi yang tidak melaksanakan hajji di tanah suci, pada hari-hari itu kita dianjurkan untuk melakukan "pesta syukuran" dengan menyembelih hewan untuk dinikmati secara bersama-sama oleh seluruh umat penduduk di suatu kampung. Hari-hari itu adalah hari-hari yang dianjurkan untuk mengikat dan mempererat tali kasih sayang (silaturahmi) sesama umat penduduk kampung.

Pada saat itu adalah waktu yang diberikan oleh Allah untuk kita semua saling "mengenal, mempererat dan bersaudara dalam kasih sayang dan ridha Allah". Ini adalah hikmah atau nasehat terbesar dari perayaan adha (qurban).

Hal ini pulalah yang selayaknya kita lakukan manakala kita melaksanakan perayaan hari raya adha masa kini, sehingga kita akan dapat merasakan betapa hebat dan bermaknanya perayanaan Idul Adha itu.

Kita menyembelih hewan untuk qurban bukan sekedar berqurban saja, akan tetapi sungguh-sungguh memiliki hikmah yang sangat besar. Kita berqurban karena kita taat dan taqwa kepada Allah, sedangkan Allah menyuruh kita untuk selalu bersyukur dan melakukan ukhuwah dengan silatarahmi. Sami'na wa atho'na, adalah menjadi sikap dan prinsip hidup orang beriman.

Kita adalah orang beriman, maka dengan berqurban kita membangun rasa syukur dan silaturahmi di antara semua kita. Ini adalah cara yang paling aman dan selamat (islami) untuk mengakrabkan diri kita dengan Allah dan manusia.

Membangun Rasa Syukur Dan Silaturahmi

> *"Diriwayatkan daripada Rafi' bin Khadij r.a katanya: Kami telah menunaikan sembahyang Asar bersama Rasulullah s.a.w. Kemudian binatang korban disembelih lalu dibahagikan menjadi dua belas bahagian, seterusnya dimasak. Kami memakan daging yang segar, sebelum terbenamnya matahari"* (Al-Bayan CD, Hadits No.346 – Hadits-hadits Sahih riwayat Bukhari dan Muslim)

Informasi ini menjelaskan kepada kita betapa daging qurban digunakan oleh Rasul Allah Muhammad untuk mempererat tali persaudaraan beliau dengan umatnya yang bersama-sama shalat fardhu bersama beliau.

Angka "dua belas bahagian" pada hadits di atas, sepertinya menunjukkan jumlah 12 orang yang hadir pada shalat Ashar bersama Rasul Allah pada saat itu. Masing-masing mereka mendapatkan satu bagian untuk dimakan sekaligus pada waktu menjelang magrib itu. Mereka makan kenyang hanya dengan daging qurban saja.

Terlihat pada hadits ini, bahwa ibadah qurban bukanlah masalah "untuk fakir atau miskin" akan tetapi adalah "bagaimana kita dapat mengakrabkan diri di antara sesama kita" dan juga "bagaimana mengakrabkan diri dengan Allah sebagai ketaatan kita kepada-Nya".

Berikut ini ada sebuah dialog imajiner yang berkaitan dengan makna perayaan hari Idul Adha atau Idul Qurban sehubungan dengan hadits ini, antara dua orang yang di sini kita dikenalkan dengan nama *Abdullah dan Abdurrahman*. Mudah-mudahan ini dapat dijadikan bahan pemikiran terutama untuk para panitia idul qurban tahun ini.

Abdullah: Man, mungkinkah kita membangun rasa syukur dan silaturahmi pada hari raya adha ?

Abdurahman: Ah, itu kan sudah anjuran setiap hari. Bukan pada hari raya adha saja. Hari raya adha ya kita isi dengan menyerahkan uang atau hewan kepada panitia qurban untuk dibagi-bagikan kepada para fakir miskin tho.

Abdullah: Kalau soal bagi-bagi daging kepada fakir dan miskin, itu juga bisa kita lakukan setiap hari tho. Jika kita disuruh menyembelih hewan pada hari itu tentulah ada makna yang khusus, 'kan ?

Abdurahman: Iya pula ya … Jadi kalau begitu apa ya makna khusus itu ?

Abdullah: Ya, seperti yang dibahas di atas itu. Maknanya adalah "ketaatan dan ketaqwaan serta silaturahmi". Mungkinkah kita lakukan saat sekarang ini ? Jika mungkin, bagaimana caranya ?

Abdurahman: Oh, begitu. Ya, ya, saya baru mengerti sekarang. Menurut saya, kita bikin pesta yang meriah saja. Semua kita berpesta ria, hitung-hitung, biar meriah hari rayanya, daripada hanya shalat-menyembelihhewan-pulang-masak-makan kan lebih enak berpesta, semua bisa ngumpul bersama.

Abdullah: Idenya sih bagus. Tapi ada masalahnya lho. Selama ini, kalau hari raya qurban, semua orang fakir dan miskin dapat kebagian daging untuk dimasak di rumahnya masing-masing. Dengan cara pesta itu, mereka tidak dapat daging lagi dong dan orang-orang kaya juga menjadi ikut makan di pesta itu dong. Apa itu adil ?

Abdurahman: Kalau cara itu dianggap "tidak adil", ya gini saja. Ini seperti yang dilakukan di kampung-kampung kita di zaman dulu, yaitu dua pertiga bagian daging qurban itu dibagi-bagikan mentah kepada seluruh penduduk, terutama yang fakir dan yang miskin. Selebihnya, yaitu yang sepertiga bagiannya dimasak untuk pesta umat itu. Saya fikir itu lebih adil.

Abdullah: Wah, ini boleh juga idenya ! Tapi saya ingin menambahi lagi sebagai saran untuk panitia yang akan membagi-bagi daging qurban. Sebaiknya, daging qurban itu diberikan sendiri oleh pengqurban kepada

penerima qurban secara berhadap-hadapan, agar mereka bisa saling mengenal dan bersilaturahmi dengan baik. Sedangkan untuk pesta, itu pengundangnya ya pengqurbannya sendiri kepada orang-orang yang dikenalnya atau orang-orang yang telah menerima daging qurban yang mentah itu. Mereka semua bisa hadir bersama-sama dalam satu pesta yang meriah itu. Bagaimana ?

Abdurahman: Cocok Dul, saya cocok dengan ide Anda itu.

Abdullah: Kalau begitu, kita sampaikan saja kepada para panitia qurban untuk mencoba ide kita ini. Ya kita usulkan sebagai "Pesta Qurban Untuk Silaturahmi Nasional", begitu. OK ?

Abdurahman: Cocok ! Hallo Pak Panitia, apakah Anda mau mencobakan ide kami ini ?

Tantangan Untuk Panitia Hari Raya Adha

Mudah-mudahan tulisan ini dapat dijadikan suatu pertimbangan dan tantangan bagi seluruh panitia hari raya adha di mana saja. di tengah-tengah situasi nasional yang semerawut akhlak ini. Adalah tugas semua kita untuk memperbaikinya.

Sepertinya, salah usaha yang paling pas untuk saat sekarang ini adalah "membangun kembali tatatan silaturahmi di antara seluruh komponen bangsa" melalui kerelaan berqurban agar kita bisa kembali menjadi bangsa ramah seperti pernah kita dapatkan beberapa tahun lampau.

Marilah kita wujudkan hal ini di tengah masyarakat kita. Karena menurut saya, itulah hikmah terbesar dari perayaan qurban di dalam Islam.

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Medan, 1 Februari 2003 (Hari raya Imlek)

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

PROGRAM KEBERUNTUNGAN

Allah bersumpah:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan suka dinasehati dan menasehati tentang kebenaran dan suka dinasehati dan menasehati dengan kesabaran".* (Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3).

Saudaraku yang kusayangi karena Allah.

Bukanlah suatu hal yang biasa bila Allah sampai bersumpah. Sumpah itu adalah suatu perbuatan yang sangat luar biasa, karena hal itu harus dapat dibuktikan. Sumpah Allah pasti dapat dibuktikan. Untuk Allah, kita tidak perlu mencari-cari bukti. Pada sumpah Allah yang kita kutipkan di atas, kitalah sendiri yang akan bertindak menjadi bukti. Kita tidak perlu mencari-cari "mana buktinya ?", karena bila kita mau jujur, pastilah kita telah dapat merasakannya sendiri bukti itu.

Menurut sumpah Allah itu, kita manusia ini bila dalam kondisi tanpa bimbingan dan petunjuk Allah untuk hidup di bumi ini, sesungguhnya adalah dalam kondisi "merugi" atau selalu hidup dalam kesulitan. Kita merugi karena kita tidak menikmati keberuntungan, bahkan selalu menggerogoti modal. Untungnya, Allah telah menyediakan program "pemberuntungan" bagi kita manusia, itu pun kalau kita mau menerimanya.

Program yang telah dirancang dan disediakan Allah agar kita bisa beruntung itu adalah

"***beriman kepada Allah***" dan

"***membuktikan keimanan itu dengan melaksanakan tugas untuk menyenangkan Allah, yaitu melaksanakan perbuatan yang baik untuk Allah, yang disebut amal saleh***".

Di samping itu, harus juga dengan senang hati melakukan kegiatan "multi level marketing" dari program Allah tersebut dengan kesabaran kepada orang lain. Kita harus dapat menjual sebanyak-banyaknya program ini kepada orang lain dan juga mengajak sebanyak-banyaknya orang lain untuk menjualnya.

Multi Level Program Keberuntungan

Inti dari kegiatan "multi marketing" adalah "*penjualan pribadi dan mengajak orang lain melakukan hal yang sama*". Yang meliputi penjualan pribadi adalah produk-produk yang kita konsumsi secara pribadi dan juga produk-produk yang kita jual secara pribadi kepada para konsumer lainnya. Untuk meningkatkan sebanyak-banyaknya pernjualan, kita juga harus mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk melakukan hal yang sama : menjual secara pribadi dan mengajak orang lainnya melakukan hal yang sama.

Apakah produk yang akan kita jual ? Dalam hal ini, produk yang akan kita pasarkan adalah produk yang telah dirancang dan disediakan Allah, yaitu "**jasa berbuat baik atas nama Allah**". Hanya itu ! Berbuat baik atas nama Allah sering disebut juga dengan "amal saleh". Banyak orang melakukan perbuatan yang baik, akan tetapi bukan atas nama Allah, maka hal itu tidak disebut sebagai "amal saleh".

Siapa saja manusia yang mau mengikuti program ini haruslah : menyatakan diri bersedia dan melaksanakan program itu sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah. Karena semua jasa perbuatan itu adalah atas nama Allah atau atas suruhan Allah, maka kepada pelakunya telah disediakan bermacam "keberuntungan" yang manfaatnya meliputi selama hidup di dunia ini dan berlanjut hingga pada kehidupan setelah di bumi ini. Tidak banyak syarat yang harus dipenuhi : mukhalaf ! Siapa saja yang mukhalaf boleh mengikuti program ini.

Yang dimaksud mukhalaf adalah setiap orang yang telah mampu melaksanakan suatu hukum dan hukum telah berlaku ke atasnya. Siapakah mereka ? Mereka adalah yang telah dewasa secara fisik dan bathin, yang sehat lahir dan bathin, mereka yang dapat membedakan yang benar dan salah, mereka yang telah menyadari bahwa mereka membutuhkan Allah sebagai tumpuan hidup. Mereka juga telah menyadari bahwa secara fitrah, dirinya diterjunkan ke bumi ini adalah untuk menjadi "khalifah" Allah.

Saudaraku yang kusayangi dan dikasihi Allah.

Kita ini adalah salah seorang yang disebut mukhalaf itu dan karenanya kita pun telah memenuhi syarat untuk mengikuti program ini. Jika kita telah mengikuti dan melaksanakan program ini, maka kita pun menjadi layak untuk menerima keberuntungan demi keberuntungan dari Allah.

Andainya kita tidak mau mengikuti program ini ? Ya tidak ada paksaan. Akan tetapi yang harus kita ingat adalah bahwa ***kita akan tetap di dalam kerugian***, selama kita tidak mau mengikuti dan melaksanakannya. Program ini program luar biasa yang khusus diciptakan Allah untuk kita agar kita tidak merugi terus. Maukah kita merugi terus menerus selama kita hidup di bumi ini ?

Lalu di mana letak "multi level"-nya ? Jawabnya, jika kita melaksanakan program ini untuk konsumsi (kebutuhan) pribadi, maka secara otomatis kita akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan usaha kita. Tak ada satu pun yang akan dirugikan atau dilebihkan, semuanya tepat takarannya.

Kemudian, bila kita mau "memasarkan" apa yang telah kita laksanakan itu kepada orang lain dan orang lain melaksanakannya, maka keberuntungan apa pun yang akan diberikan Allah kepada orang lain yang melaksanakan ilmu yang kita "jual" itu karena dia telah melaksanakan program keberuntungan yang kita anjurkan kepadanya, maka sebanyak itu pula keberuntungan yang akan diberikan kepada kita secara terus menerus, tanpa batas selama ajaran kita tetap dilaksanakan.

Begitulah sistem multi level marketing yang berlaku pada program ini. Sungguh luar biasa bukan ? Hayo, tunggu apa lagi ? Segera daftarkan diri Anda kepada agen-agen Allah terdekat atau langsung kepada Allah setiap saat.

Keberuntungan Yang Dijanjikan Allah

Allah adalah pemilik segala sesuatu yang ada di bumi, di langit dan juga yang ada di antara keduanya. Dia-lah yang Maha Kaya, yang membagi-bagikan seluruh kekayaan-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya sesuka hatinya. Siapa pun yang membutuhkan sesuatu dari Allah, pasti Allah akan memberikan, meski pun belum diminta. Seluruh manusia disuruh-Nya untuk meminta hanya kepada-Nya langsung, tanpa perantara. Secara ciptaan awal (fitrah), Allah membekali manusia dengan modal dasar, selebihnya, mintalah kepada Allah.

> *"…. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah

> mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*". (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 186)

Begitulah Allah menjelaskan tentang diri-Nya kepada kita manusia. Allah itu sangat dekat dengan kita, hanya kita saja yang tidak menyadarinya. Allah selalu mengabulkan seluruh permohonan kita, hanya kita saja yang tak mau menyadari dan mensyukurinya. Allah selalu memberikan jalan kepada kita untuk memperoleh keberuntungan-keberuntungan, hanya kita saja yang tak mau memperhatikan.

Adakah kita merasakan betapa Allah itu sangat dekat dengan kita ? Adakah kita menyadari bahwa Allah selalu mengabulkan permohonan kita ? Adakah kita telah benar-benar berterima kasih kepada Allah setiap saat pertolongan Allah datang kepada kita ? Adakah kita merasakan bahwa keberuntungan demi keberuntungan itu diberikan Allah kepada kita ?

Hanyalah orang yang sangat beruntung akan dapat merasakan semua itu berasal dari Allah. Adalah suatu kesempatan yang sangat langka bila kita lolos untuk menjadi "pegawai Allah". Allah itu Maha Adil kepada seluruh pegawai-Nya, tak ada yang sengsara mereka yang menjadi pegawai Allah. Kepada mereka, Allah menyediakan gaji dan bermacam fasilitas yang dengan itu mereka tidak akan merasa was-was, khawatir atau pun bersedih hati. Mereka hidup dalam serba kecukupan karena tak ada keluhan dan kekhawatiran.

Ketika Nabi Adam dan kekasihnya Siti Hawa berhasil dibujuk oleh Iblis untuk melakukan perbuatan buruk, yang karenanya, Allah mengusir mereka dari surga, Allah berfirman kepada mereka:

> ***"… Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati***". (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 38)

Meski pun Allah murka kepada Nabi Adam, namun sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah tidak bisa membiarkan mereka hidup dalam kesengsaraan. Allah masih menggembalakan mereka. Allah menjanjikan kelak akan memberikan suatu petunjuk kepada mereka melalui utusan-Nya.

Kita semua adalah anak-cucu keturunan Nabi Adam (semoga keselamatan selalu meliputinya) dan karenanya firman Allah tersebut masih berlaku ke atas kita. Program MLM Pemberuntungan yang spektakuler ini adalah salah satu dari yang tak terhitung jumlah petunjuk yang diturunkan Allah kepada kita. Siapa saja di antara kita yang mau mengikuti dan melaksanakannya dengan tetap berserah diri kepada Allah, maka janji Allah tetap berlaku ke atas kita.

Apa pun yang dapat menyebabkan kita khawatir dan bersedih hati, pasti akan dihindarkan Allah dari kita. Karena tidak ada kekhawatiran dan kesedihan, pastilah kita akan hidup di dalam serba kecukupan, ketenteraman dan kebahagiaan dalam keridhaan Allah.

Mari kita gapai ridho Allah itu siang dan malam, sesuai dengan tugas dan profesi kita masing-masing.

Medan, 1 Oktober 2002

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

MEMAHAMI KETENTUAN DAN JANJI ALLAH

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BELAJAR DARI "HUKUM KESETIMBANGAN"

> *" … kamu sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak setimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak setimbang?"* (Al-Qur'an Surat Al Mulk [67] ayat 3).

Pada kutipan ayat Al-Qur'an di atas, Allah memberikan informasi kepada kita betapa seluruh ciptaan-Nya selalu dalam keadaan setimbang. Berulang-ulang pun kita mengamatinya, pasti tidak akan menemukan sesuatu yang tidak setimbangan. Orang barat menyebut *equilibrium*. Lalu, apa yang dapat kita tangkap dan pelajari dari kata "setimbang" dalam pernyataan Allah di atas ?

Neraca Kesetimbangan

Kesetimbangan adalah neraca. Kesetimbangan adalah menyangkut sesuatu yang dapat diukur. Maka dalam menggunakan neraca, selalu ada sesuatu **yang akan ditimbang** di satu bagian, dan alat **penyeimbang**, yang akan menunjukkan suatu ukuran tertentu dari barang yang ditimbang itu, pada bagian lainnya. Yang akan ditimbang dan ukuran penyeimbangnya adalah sebuah fakta yang berpasangan.

Allah juga menginformasikan kepada kita di dalam Al-Qur'an bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan berpasangan.

> "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*". (Al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat[51] ayat 49)

Pada ayat lainnya, Allah juga memberitahu kita bahwa Dia juga menentukan kadar atau kemampuan pada setiap ciptaan-Nya.

> *"… dan Allah yang menentukan kadar (kemampuan) setiap ciptaan-Nya hingga dapat memahami suatu petunjuk"* (Al-Qur'an Surat Al-A'laa [87] ayat 3).

Dari dua ayat yang kutip ini menambahkan pengetahuan pada kita bahwa sesungguhnya seluruh ciptaan Allah itu, termasuk diri kita sendiri, adalah memiliki pasangan yang masing-masingnya memiliki

kadar atau kemampuan tertentu yang dengan itu menjadikannya setimbang dan mampu memahami dan melakukan suatu tugas.

Yang dimaksud setimbang adalah "***hilangnya perbedaan***". Pada dua benda yang berpasangan dan setimbang, pada keduanya tidak ada perbedaan atau seolah-olah hilang perbedaannya. Setimbang juga berarti "***hilangnya kegaduhan***". Dua orang yang memiliki pemahaman yang setimbang dalam suatu hal tidak akan melakukan kegaduhan dalam suatu diskusi.

Setimbang dapat berarti juga "***hilangnya kegelisahan***". Seorang lelaki dan seorang perempuan yang keduanya setimbang saling mencintai, akan hilang kegelisahan mereka bila mereka dipasangkan. Setimbang kita temukan juga sebagai ***"hilangnya kebingungan***".

Seorang yang bodoh dalam suatu hal, bila dipertemukan dengan guru yang mampu mengisi kebodohan itu dengan kepandaian yang setimbang, maka hilanglah kebingungan yang tadinya ada pada si bodoh itu.

Setimbang bisa juga kita fahami sebagai "***hilangnya rasa sakit***". Seseorang merasa sakit pada tubuhnya disebabkan oleh sesuatu penyakit. Ketika ditemukan sesuatu obat yang mampu (setimbang) membasmi penyakit itu, kemudian keduanya dipasangkan, makan hilanglah rasa sakit yang diderita oleh orang itu.

Setimbang juga bermakna "***menyatu***". Dua hal (berpasangan) yang berlawanan dan memiliki kekuatan yang setimbang, maka keduanya akan saling mendekat dan akhirnya saling menyatu.

Jadi apa pun masalah yang kita temui selalu ada pasangannya dan dalam ukuran tertentu yang setimbang akan dapat mengatasinya. Pasangan-pasangan ini akan bertindak sebagai penyebab berlakunya suatu kesetimbangan.

Jika pun terjadi ketidaksetimbangan antara keduanya, maka tidaklah membutuhkan waktu transisi yang lama, hingga kadar keduanya menjadi setimbang.

Memeriksa Masalah Dengan Hukum Kesetimbangan

Berbagai keruwetan yang dialami oleh bangsa kita saat ini, seolah kita rasakan dalam keadaan "adem ayem". Berbagai penderitaan dialami oleh bangsa kita, seolah dirasakan "tidak ada hal yang perlu diperbaiki".

Kebobrokan moral masyarakat yang setiap hari berjalan di tengah-tengah kita, seolah kita rasakan sebagai "suatu hal yang normal". Pembunuhan yang terjadi di mana-mana, meski kita akui sebagai suatu hal yang menakutkan, akan tetapi masih saja kita rasakan sebagai "sesuatu hal biasa-biasa saja".

Lalu, apakah yang sesungguhnya terjadi di dalam diri bangsa kita ini ? Adakah sesuatu yang tidak setimbang ?

Ketika kita berada di dalam kesetimbangan kita tidak akan dapat merasakan adanya sesuatu, karena semuanya serba tenang. Akan tetapi ketika kita mencoba mengubah ukuran atau kadar suatu yang ada di dalamnya agar menjadi lebih tinggi atau berkurang, akan segera kita rasakan adanya sesuatu gejolak, karena pada saat itu sedang terjadi ketidaksetimbangan. Jadi keadaan bangsa kita saat ini sebenarnya justeru berada dalam keadaan setimbang.

Yang menjadi pertanyaan kita berikutnya adalah "Setimbang dalam kondisi dan ukuran bagaimana ?"

Kembali kita harus menanyakan hal ini kepada Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui dan yang telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan setimbang. Ada satu isyarat yang diberikan-Nya kepada kita mengenai permasalahan kita ini. Marilah kita simak berita berikut ini:

> *"… Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (yang setimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan*". (Al-Qur'an Surat Al-An'aam [6] ayat 132).

Allah telah menugaskan hamba-hamba-Nya untuk mencatat kegiatan setiap kita. Tak ada satu pun yang terlewatkan. Dari catatan-catatan kegiatan inilah, Allah kemudian memberikan penilaian dalam bentuk ganjaran (pahala) atau sanksi (dosa) yang setimbang.

Penilaian ini pulalah yang kemudian mewarnai langkah kita selanjutnya. Bila kita memperoleh ganjaran, berarti hasil kerja kita "baik". Sebaliknya, bila nilai kerja kita jelek, maka kita akan mendapatkan suatu

sanksi, yang pelaksanaannya bisa terjadi semasa kita masih di bumi ini atau ditunda untuk kemudian akan dilaksanakan ketika kelak kita pulang kepada Allah.

Nilai akhir dari sesuatu kegiatan akan merupakan nilai awal dari kegiatan berikutnya. Nilainya akan berakumulatif, dengan pengertian nilai akhir dari kegiatan kita yang lalu, selalu akan memberikan dampak tertentu pada kegiatan kita berikutnya. Karenanya kita menjadi sadar bahwa Allahlah yang menentukan "appraisal of performance" atau "nilai hasil kerja" terhadap kita, apa pun tugas kita.

Penilaian hasil kerja kita bukanlah semata-mata berdasarkan "cerdasnya" apa yang kita lakukan, akan tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah "seberapa patuhnya" kita kepada Allah dan seberapa mampu kita menangkap petunjuk yang diberikan Allah kepada kita. Itulah gambaran kemampuan yang kita miliki.

Akan tetapi Allah telah berjanji bahwa untuk setiap orang yang selalu beriman kepada Allah dan selalu melakukan perbuatan yang baik-baik untuk Allah atas dirinya dan atas orang lain, akan diberikan suatu perintah atau tugas yang mudah-mudah yang pasti mampu kita laksanakan. Hal ini dijelaskan-Nya dalam salah satu berita yang disampaikan-Nya kepada rasul-Nya, Muhammad (SAW).

> *"…Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".* (Al-Qur'an Surat Al-Kahfi [18] ayat 88)

Menjalani kehidupan yang penuh keruwetan adalah suatu pekerjaan yang berat. Menempuh kegiatan hidup yang diliputi perasaan takut adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra. Hal ini bermakna bahwa Allah telah menitahkan kepada bangsa kita perintah yang sulit-sulit dari perintah-perintah Allah. Sekarang, menjadi jelas bagi kita, mengapa kita tidak diberikan tugas atau perintah yang mudah dari perintah-perintah Allah.

Karena kita belum memenuhi syaratnya, yaitu pertama, beriman dan kedua, beramal saleh. Kita belum sebenarnya beriman dan kita masih enggan untuk berbuat baik atau beramal saleh.

Beriman dan beramal saleh adalah dua paremeter yang merupakan unsur-unsur kesetimbangan di satu fihak. Sedangkan berat-ringannya tugas yang diberikan Allah adalah unsur penyeimbang pada fihak lain. Dengan kata lain, semakin tinggi iman dan semakin tinggi kualitas dari amal saleh yang kita lakukan akan berdampak langsung pada diberikan tugas yang semakin mudah dan menyenangkan untuk dilaksanakan.

Yang dimaksud tugas yang mudah-mudah adalah tugas-tugas yang tidak memerlukan tenaga khusus dan tambahan. Tugas yang mudah yaitu ketika *tidak kita temukan lagi keruwetan* di bidang ekonomi dan sosial. Tugas yang mudah itu berarti *tidak ada lagi kesewenang-wenangan* di tengah masyarakat atau tidak ada pembunuhan terhadap orang-orang tanpa hak.

Melaksanakan tugas kehidupan yang mudah itu berarti juga *tidak ada lagi penderitaan* di tengah masyarakat. Itulah yang sesungguhnya disebut sebagai kesetimbangan yang hak, yaitu ketika Allah telah memberikan yang terbaik kepada kita dan kita menerimanya dengan senang hati.

Kita mungkin belum sepenuhnya beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Atau mungkin, meskipun kita boleh disebut telah beriman, namun kita tidak membuktikannya dengan melaksanakan amal yang saleh, yaitu amal-amal yang bermakna "selalu memperbaiki dan diperbaiki". Benarkah ?

Orang-Orang Bertaubat dan Melakukan Perbaikan

Melakukan perbaikan adalah usaha-usaha untuk menciptakan suatu kesetimbangan baru. Perbaikan yang terus menerus adalah pekerjaan "bertaubat". Taubat selalu memiliki dua aspek, yaitu aspek iman dan aspek amal saleh. Penyadaran kembali keimanan kepada Allah dan mengganti perbuatan buruk dengan amal-amal yang saleh, adalah inti dari taubat.

Namun kita semua harus dapat menyadari, perbaikan atau taubat haruslah dilakukan menyeluruh meskipun pelaksanaannya dikerjakan secara bertahap. Mewujudkan suatu perbaikan adalah kerja yang membutuhkan kesungguh-sungguhan atau jihad. Setiap kesungguhan seorang hamba Allah untuk melayani-Nya, Allah tidak pernah lupa untuk memberikan upah yang lebih baik.

Allah pasti akan menghilangkan dari hatinya segala kekhawatirannya atas segala macam hal yang dibutuhkannya. Allah juga selalu memberikan penghiburan-penghiburan sehingga si hamba tidak pernah merasa bersedih selama melayani Allah.

> "*Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan* ***mengadakan perbaikan****, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*". (Al-Qur'an Surat Al-An'aam [6] ayat 48)

Mengadakan perbaikan adalah taubat yang dilakukan terus menerus. Bertaubat yang benar bukan hanya mengharamkan diri dari melakukan keburukan yang pernah dilakukan sebelumnya, tetapi juga adalah melakukan segala perbuatan baik yang mampu ia melakukan sebagai penggantinya.

Terhadap permasalahan kita bangsa Indonesia, karena hendaklah ada suatu program perbaikan iman pada seluruh orang-orang yang beriman dari seluruh agama resmi. Seluruh umat beragama haruslah mengintrospeksi kembali terhadap keimanannya kepada Tuhan mereka masing-masing.

Tuhan, apa pun nama tuhan itu, selalu menyuruh berbuat kebaikan. Apalagi Allah, Tuhan kita semua manusia. Untuk membuktikan bahwa kita telah memperbaiki keimanan kita, maka kita semua pun haruslah dengan senang hati melaksanakan amal saleh yang disuruh Tuhan kepada kita.

Kelemahan dan rendahnya kualitas iman dan tidak berjalannya amal saleh, adalah faktor yang setimbang dengan beratnya perjalanan hidup bangsa kita saat ini. Jika iman kita sudah normal tingginya dan kita semua sudah dengan senang hati melakukan amal saleh, insha Allah, tak akan ada lagi yang merisaukan dan mengkhawatirkan kita. Kondisi kehidupan kita insha Allah akan kita rasakan mudah dan juga mudah dalam melayani Allah.

Begitulah kita belajar dari kesetimbangan. Mulanya kita bertanya, "apakah masih ada ruang untuk perbaikan dari kesetimbangan yang kita ada di dalamnya saat ini ?", kemudian kita mencari parameter yang menjadi unsur kesetimbangan, yang padanya kita dapat melakukan sesuatu perbaikan sesuai ukuran yang dibutuhkan.

Setelah perbaikan kita lakukan, sampai kesetimbangan tercapai kembali, pada saat itulah kita akan merasakan betapa kesetimbangan adalah sebuah rahmat dari Allah. Kesetimbangan itulah yang telah menyebabkan kita dapat hidup dalam kegembiraan dan kepuasan.

Dengan hukum kesetimbangan kita belajar memperbaiki kualitas hidup kita, yaitu kualitas pengabdian kita kepada Sang Khaliq yang dengan itu kita diberi-Nya kesempatan untuk memperbaiki kedekatan kita dengan-Nya. Hanya dengan kedekatan kita dengan-Nya, maka kita akan dapat mendengar petunjuk-Nya dan merasakan bimbingan-Nya setiap saat. Maka kita pun diberi-Nya tugas dalam perjalanan hidup di bumi yang mudah dan menyenangkan.

Medan, 17 September 2002.

TARBIYAH LANGSUNG DARI ALLAH

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

Mengawali Tahun Baru 1424 H:

BELAJAR MENANGKAP PESAN ALLAH

Tak terasa, tahu-tahu kita sudah berada di awal tahun 1424 H. Ini artinya kita masuk ke dalam perputaran berikutnya dari berkelilingnya bulan mengitari bumi. Bulan mengitari bumi selama lebih kurang 350 hari. Bulan berkeliling sesuai garis yang telah ditentukan oleh Allah dan tak pernah bergeser dari ketentuan itu, selama ketentuan itu tidak diubah oleh Allah.

Waktu berkeliling bulan ini kita sebut dengan hari bulan. Muharram hingga ZulHijjah. Begitu juga Bumi yang mengelilingi matahari dalam hitungan lebih kurang 366 hari atau 12 bulan. Dikatakan bulan adalah bumi ibarat bulan, yang mengelilingi matahari, padahal lebih tepatnya 'kan "12 bumi" ?

Semua ini ibaratnya kita kembali memulai suatu perjalanan baru selama 12 bulan ke depan. Layaknya melakukan suatu perjalanan, kita mesti mempersiapkan berbagai bekal dan juga petunjuk arah jalan. Siapa yang memberi kita bekal ? Allah ! Dia yang menyediakan seluruh kebutuhan kita. Kita cukup diberikan bekal berupa kendaraan super canggih – pesawat tubuh kita. Dengan alat ini kita bisa memperoleh semua apa yang kita butuhkan, semuanya telah tersedia. Maka pandai-pandailah mengoperasikannya. Rawat baik-baik agar awet dan dapat berfungsi secara optimal.

Untuk perawatan pesawat super canggih itu kita membutuhkan suatu petunjuk pemakaian dan tatacara pengoperasian yang benar. Petunjuk arah jalan yang benar juga kita butuhkan agar tidak tersesat. Kalau tersesat, pasti kita akan kebingungan. Maju binggung, mundur pun tak tahu ke mana arahnya. Maka di dalam pesawat super canggih tubuh kita ini dilengkapi juga dengan alat-alat telekomunikasi multi media yang tak ada tandingan canggihnya. Tentu saja kita butuh juga cara mengoperasikannya sehingga sinyal-sinyal yang dikirimkan Allah kepada kita dapat kita tangkap dan kita pun dapat mengirim laporan kemballi kepada-Nya.

Dari awal kita dikirim ke bumi ini, kita sudah dibekali pengetahuan dasar "survival kit" sebagai kemampuan dasar untuk hidup di bumi. Akan tetapi, ternyata perputaran bulan mengelilingi bumi dan perpusingan bumi mengelilingi matahari itu telah mempengaruhi juga terhadap pesawat super canggih tubuh kita itu.

Di samping karena lamanya usia pemakaian kita selama di bumi, tetapi juga disebabkan oleh masing-masing perputaran itu (bulan pada bumi dan bumi pada matahari) memberikan pengaruh kepada turun naiknya penyerapan energi pada pesawat kita.

Ada kalanya kita kita merasakan suatu kelembutan dan kadangkala kita juga mengalami suatu gejolak kekerasan. Kelembutan dan gejolak kekerasan telah mendatangkan tantangan dan ide-ide baru. Maka rasanya kita ini tidak pernah kekurangan ide untuk melakukan sesuatu yang baru. Semua perubahan seperti ini menjadikan kita seperti tidak pernah berhenti. Setiap hari selalu ada kemajuan, walaupun sedikit. Tak pernah terbayangkan oleh kita betapa hari ini kita mampu memiliki pesawat di luar tubuh kita yang hampir menyaingi kemampuan tubuh kita.

Kemajuan-kemajuan seperti ini telah banyak melalaikan sebagaian besar kita dari mengingat Allah dengan seluruh perintah dan larangan-larangan-Nya. Kita lupa seolah-oleh kita sudah cukup dengan berjalan sendirian, padahal itu semua adalah karunia Allah agar kita tidak merasa kelelahan melaksanakan tugas di bumi. Kita tetap membutuhkan Allah, karena Dia-lah yang telah menciptakan kita dan yang mengirim kita untuk bertugas dan berjalan di bumi ini.

Usai melaksanakan tugas, kita harus pulang kepada Allah. Mampukah kita menyelesaikan tugas dan kembali kepada Allah tanpa tersesat jika kita tak membutuhkan petunjuk Allah ? Tidak mungkin ! Tak ada seorang Professor ahli apa pun yang tidak membutuhkan keahlian yang lainnya, apalagi, pasti professor itu akan tetap membutuhkan Allah.

Kepandaian dan keahlian yang dimilikinya barulah sebagian sangat kecil dari ilmu Allah yang Maha Luas yang meliputi seluruh bumi dan seluruh isinya, seluruh langit dan seluruh isinya dan juga seluruh yang ada di antara bumi dan langit itu. Professor saja membutuhkan Allah, apalagi kita orang biasa saja. Kita membutuhkan petunjuk Allah untuk bisa menyelesaikan seluruh tugas kita dan dapat kembali dengan selamat kepada-Nya dalam keadaan menyenangkan Allah.

Tahun Baru, Saatnya Mereformasi Diri

Kinilah saatnya bagi kita untuk melakukan reformasi diri pribadi kita agar memenuhi formasi yang kita butuhkan untuk menyelesaikan semua tugas Allah dan kembali kepada-Nya dalam keadaan selamat dan menyenangkan. Kita akan membutuhkan petunjuk dan bimbingan Allah setiap saat kita kebingungan, padahal setiap saat kita menghadapi sesuatu yang baru yang bukan tidak mungkin akan membingungkan kita.

Para nabi dan rasul juga membutuhkan petunjuk dari tuhan mereka, yaitu Allah. Setiap saat mereka membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Allah. Untungnya mereka cepat menangkap apa yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai petunjuk. Tidak hanya cepat menangkap, mereka juga cakap melaksanakannya.

Jika professor kita menguasai satu bidang hingga secara detail, maka para Nabi dan Rasul itu sebenarnya tidaklah kurang dari seorang professor. Mereka menguasai bidang yang telah diamanahkan Allah kepada mereka. Mereka diamanahkan menjadi panutan bagi seluruh manusia dan mereka mampu melaksanakannya dengan sangat baik, karena mereka setiap saat dapat menangkap pesan-pesan Allah untuk mereka sesuai dengan bidang tugas mereka.

Mengawali tahun baru ini, marilah kita mencoba belajar menangkap pesan-pesan Allah kepada kita sesuai dengan bidang tugas kita masing-masing. Mudah-mudahan, tugas yang setahun ke depan, akan mampu kita laksanakan dengan baik dan benar sekali gus menyenangkan Allah. Dan kalau pun di tengah jalan Allah memanggilkan kita pulang kepada-Nya, kita pulang dalam keadaan menyenangkan Allah.

Mudah-mudahan kisah-kisah jenaka dari Mullah Nasruddin Hoja yang menyertai artikel ini, yang tentu saja penuh dengan hikmah dan pesan-pesan Allah akan mampu menggugah kesadaran kita untuk mulai belajar menangkap pesan Allah dalam kehidupan kita ke depan.

As-Salaamun alaikum wa rahmatulllahi wa barakatuh.
Medan, 6 Maret 2003.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

"BISIK-BISIK" ALLAH KEPADA MANUSIA

Setidaknya kita pernah berkata-kata sendiri, meskipun di dalam hati. Akan tetapi itulah esensi yang sebenarnya dari berkata-kata.

"Berkata-kata" adalah suatu ungkapan jiwa / ruh di dalam hati. Ketika mulut seseorang terkunci dan bisu, dia masih mungkin menyampaikan ungkapan hati mereka melalui peralatan lain. Kita masih bisa menggunakan tangan untuk memberikan tanda-tanda. Tangan itu masih juga bisa digunakan menulis di atas kertas untuk mengungkapkannya dan kemudian memberikannya kepada seseorang. Masih banyak cara lainnya.

Begitulah manusia diciptakan, dilengkapi alat untuk berkata-kata. Dengan kemampuan berkata-kata, kita manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi, dapat saling menolong, dapat saling mengasihi dan mencintai. Kemampuan berkata-kata atau berkomunikasi adalah sebuah anugrah yang sangat besar.

Jika berkata-kata kepada manusia saja bisa memberikan manfaat yang banyak, bagaimana jika kita bisa berkata-kata dengan Allah ? Merasa atau tidak, kita selalu berkata-kata kepada Allah tentang berbagai kebutuhan kita dan Allah yang Maha Pengasih, tetap saja memenuhi seluruh kebutuhan kita.

Allah Berkata-Kata Kepada Manusia

Sebagian orang mungkin keheranan dan bertanya, "Bagaimana mungkin Allah berkata-kata kepada manusia padahal Dia tidak kelihatan zat-Nya dan tidak pula kedengaran suara-Nya ?". Benar. Bukankah shalat adalah sebuah media "waktu dan ruang" untuk kita berkata-kata dan mendengarkan perkataan Allah ?

> "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu*
>
> [ilham atau bisikan hati yang suci untuk mendengar/membaca suatu buku atau Al-Kitab : Zabur, Taurat, Injil dan Qur'an atau terinspirasi dari suatu kejadian yang didengar atau dilihat]
>
> *atau dibelakang tabir*

[artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s]

atau dengan mengutus seorang utusan

[makhluk Allah : malaikat, manusia, binatang dan lain-lain]

lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki

[membacakan suatu nasehat kebaikan atau dari Al-Kitab : Zabur, Taurat, Injil, Qur'an; atau dari buku lainnya].

Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".

(Ref. Al Qur'an Surat Asy-Syuura[42] ayat 51).

Saudaraku sesama ciptaan Allah yang kukasihi dan kusayangi. Dengan kadar apa pun kita diciptakan Allah, kita tetap di dalam keseimbangan yang sempurna dan kemampuan untuk menerima kata-kata petunjuk dari Allah. (Ref. Al-Qur'an Surat Al-A'la). Mari kita fahami bagaimana cara Allah berkata-kata kepada kita tersebut.

Allah Berkata Dengan Perantaraan Wahyu

Setiap saat berbagai bisikan melintasi hati kita. Hanya ada dua jenis bisikan yang sering hilir mudik mempengaruhi kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan. Maka kita jangan lengah dan harus selalu waspada terhadap berbagai bisikan yang melintas hati kita itu. Bisikan jenis pertama berasal dari para syetan, tentaranya Iblis yang telah dilaknat Allah itu.

Bisikan jenis ini cenderung menjerumuskan manusia untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah. Dengan izin Allah, kita tidak akan mendengar dan tidak akan terpengaruh dengan bisikan semacam ini. Bisikan jenis ini sering disebut "istidraj". Bisikan lainnya adalah yang berasal dari Allah. Bisikan ini disebut bermacam-macam. Ada yang disebut ilham untuk menyebut bisikan kebaikan kepada manusia secara umum. Ada yang disebut wahyu untuk menyebut bisikan yang dibisikkan kepada orang-orang suci.

Wahyu adalah bisikan atau "kata-kata pesan" atau ilham di dalam hati yang dikirim Allah kepada manusia. Dengan wahyu ini, kemudian manusia si penerima pesan itu melakukan sesuatu atau mereka menyampaikan sesuatu kata-kata peringatan sebagai nasehat atau berita baik kepada seseorang atau banyak orang-orang. Hampir setiap detik Allah "membisikan pesan-pesan" semacam ini kepada manusia untuk memudahkan manusia melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini.

Sesungguhnya, pesan-pesan Allah ini dikirimkan kepada seluruh manusia, tidak membedakan apakah dia orang suci atau orang kotor. Ada kalanya pesan-pesan wahyu atau ilham dari Allah ini hanya untuk diri penerima pesan itu sendiri dan adakalanya juga untuk manusia lain, baik perseorangan atau kelompok atau seluruh manusia.

Malaikat Jibril (A.S) adalah penyampai wahyu (yang diterimanya dari Allah) kepada Nabi Muhammad (SAW), sedangkan Nabi Muhammad adalah penyampai wahyu kepada seluruh manusia. Kemudian manusia manapun penerima wahyu dari Nabi Muhammad, kemudian melanjutkannya kepada manusia lainnya di samping untuk dilaksanakannya sendiri.

Namun, tidak semua orang memiliki kepekaan yang sama tajam untuk memahami adanya atau datangnya pesan-pesan seperti ini kepadanya. Orang yang hatinya kotor, tentu saja sulit mengesan datangnya sinyal atau tanda-tanda pesan dari Allah, pesan dari para syetan mungkin lebih nyaring didengarnya (faktanya, syetan lebih menyukai kekotoran).

Sedangkan pada orang yang suci hatinya dari bisikan syetan, maka pesan-pesan seperti itu sangat mudah dikenali datangnya dan sangat mudah juga untuk melaksanakan atau menyampaikannya.

Rasul Si Pembawa Pesan Allah

Orang-orang suci yang memiliki kwalitas yang baik untuk menerima, melaksanakan dan menyampaikan pesan Allah itu. Orang-orang seperti ini kemudian secara khusus disebut rasul atau juga aulia atau orang-orang yang muqqarrabin (yang didekatkan kepada Allah).

Haruslah kita fahami bahwa yang dimaksud "rasul" - kata yang berasal dari bahasa Arab - yang maknanya adalah "utusan". Allah memilih

utusan-Nya dari bermacam-macam makhluk yang dikehendaki-Nya. Sedangkan yang dimaksud "khalifah", yang banyak disebut-sebut Allah di dalam Al-Qur'an dan ditabalkan kepada makhluk yang bernama manusia, adalah bermakna "pengganti". Keduanya memiliki makna yang sama. Seorang utusan adalah pengganti yang mengutusnya.

Di dalam Qur'an Surat 2 ayat 30, dinyatakan bahwa sejak dari awalnya, manusia dijadikan Allah sebagai "khalifah Allah di bumi", untuk menyebutkan bahwa manusia "menggantikan" Allah dalam menyampaikan segala sesuatu yang dikehendaki Allah kepada manusia.

Karena perbedaan yang sangat tajam antara Allah Sang Khaliq dan manusia si ciptaan, seperti dijelaskan pada kutipan ayat di atas, "tak mungkin Allah berkata-kata kepada manusia" seperti halnya seorang manusia berkata-kata dengan manusia lainnya.

Maka Allah menciptakan manusia atau makhluk lain (tidak hanya seorang manusia) dengan kemampuan bisa saling menyampaikan pesan yang dikehendaki Allah.

Allah pernah memilih dan mengutus "seekor burung" kepada manusia yang bernama Qabil Bin Adam ketika dia baru saja membunuh saudaranya Habil Ibnu Adam. Sedangkan Allah mengutus para Nabi, yaitu orang-orang yang dipilih Allah untuk menyampaikan "berita besar" (an-naba'), yaitu berita atau pesan yang belum pernah disampaikan atau diketahui sebelumnya oleh manusia. Malaikat Jibril, sepertinya secara khusus diciptakan sebagai penyampai pesan dan berbagai berita besar kepada para Nabi dan Rasul / utusan Allah.

Pembuktian

Seorang "rasul khusus pernah dikirimkan Allah kepada saya" untuk menyampaikan sebuah pesan petunjuk (suatu cara untuk melakukan sesuatu hal) demi mengabulkan sebuah permohonan saya kepada-Nya yang saya sampaikan tidak lebih lima menit sebelumnya.

Ini bukanlah untuk mengatakan bahwa hal yang luar biasa telah terjadi pada diri penulis. Sebab, hal ini dapat terjadi juga kepada setiap manusia, termasuk pada diri anda, pembaca artikel ini. Ingatlah, setiap saat Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada kita. Perhatikanlah janji Allah kepada kita manusia, ketika Allah mengusir moyang kita dulu dari surga dan turun ke bumi ini :

> "Kami berfirman: '*Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Terhadap orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*'". (Ref. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah[2] ayat 38-39)

Maha suci Allah, yang berjanji tidak pernah mungkir, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berdasar pengalaman remeh ini, saya ingin mengajak kita semua untuk memperkuat keimanan kita kepada Allah, mari kita buktikan janji-janji Allah ini. Benarkah Dia menepati janji-Nya ?

Mintalah sesuatu petunjuk atau sesuatu yang spesifik dan jelas kepada Allah, perhatikan sambil tetap memohon, kapan permohonan itu dikabulkan-Nya : seketika itu juga, lima menit, satu jam, sehari, seminggu, sebulan, dua bulan, setahun dan seterusnya, *Allah pasti mengabulkan segala permohonan tentang sesuatu yang kita butuhkan itu*.

Tugas "Kerasulan" Hanya Untuk Orang Yang Menggunakan Akalnya

Kefahaman tentang makna sebuah pesan dari Allah kepada kita tidaklah cukup hanya dengan sekedar mengatakan "saya beriman", tetapi harus ada pembuktian keimanan itu dengan ketaqwaan sepenuh hati. Penyerahan diri kepada Allah untuk dengan senang hati menerima semua kehendak-Nya setiap saat adalah satu hal yang mutlak.

Keimanan tanpa penyerahan diri, tak ada gunanya. Penyerahan diri tanpa menerima segala kehendak Allah atas diri kita, juga tak akan membuahkan sesuatu amal saleh. Sedangkan amal saleh hanyalah untuk melayani, menuruti nasehat dan mengabdi kepada Allah. Kefahaman seperti ini hanya mungkin didapatkan oleh orang yang terlatih dalam menggunakan akalnya.

> "*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang nasehat-nasehat yang terkadung di dalam ayat Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah (pesan-pesan nasehat itu), ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah yang*

penuh dengan hikmah itu)". – Ref: Al-Qur'an Surat Al-Baqarah[2] ayat 269.

Tak sembarangan orang dapat memiliki kefahaman terhadap nasehat (hikmah) yang diterimanya, kecuali orang yang terlatih menggunakan akalnya.

Akal adalah salah satu alat yang sangat penting di dalam kehidupan kita, yang dengannya kita bisa melakukan "penimbangan" untuk memilih yang kita butuhkan. Dengan akal kita mampu melihat sesuatu yang kita butuhkan meski pun berada di tempat yang jauh, di tempat yang dalam, di dalam gelap dengan terang.

Ditambah dengan alat perasa (perasaan) dan otak untuk berfikir, dan hati untuk berzikir (menyimpan ingatan), manusia akan mampu melakukan hal yang canggih.

Akal adalah alat kontrol utama, bersama dengannya, ruh diri kita bergerak dan melakukan sesuatu. Tanpa latihan, agak sulit kita menggunakannya. Kita memerlukan petunjuk Allah dalam menggunakan akal ini, baik untuk belajar dan latihan maupun untuk pekerjaan yang sesungguhnya.

Akal Tidak Identik Dengan Logika

Kita sering terjebak dengan logika-logika. Kita mengira logika itu adalah akal, padahal logika hanyalah permainan kata-kata. Dengan menggunakan logika, seolah-olah kita melihat kebenaran. Logika bisa kita gunakan untuk membolak-balik sesuatu menjadi seolah-olah benar meskipun bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Sebagai contoh adalah bagaimana kita mengolah suatu fakta dengan kata-kata yang enak didengar dan membangun opini baru. "Di kejauhan, terlihat seorang yang tinggi besar dan berkumis lebat menampar seseorang yang ada di depannya".

Untuk hal ini, dengan logika kita bisa mengatakan bahwa orang yang tinggi besar dan berkumis tebal itu adalah orang yang kejam. Sebagai pendukung argumen logika kita ini, kita tambahkan "buktinya dia dengan seenaknya menampar orang yang ada di depannya, mata saya sendiri yang melihatnya".

Dari segi ini, logika yang dikemas di dalam berita pandangan mata itu sepertinya benar dan tak bisa dibantah. Namun, benarkah kenyataannya memang demikian ? Bagaimana akal dalam menilai kejadian itu ?

Akal tidak akan melakukan sesuatu kecuali melalui prosedur yang benar dan sistematis. Akal tidak akan gegabah dalam menilai sesuatu. Allah memberi petunjuk dalam menilai atau menerima sesuatu berita agar meneliti terlebih dahulu. Setelah prosedur ini dilaksanakan sedemikian rupa, barulah akal dapat menyampaikan penilaiannya.

Apakah penilaian akal sama dengan yang dilaporkan oleh logika tadi ? Tidak ! Karena sesungguhnya orang yang tinggi besar dan berkumis tebal itu justru seorang yang penyayang dan melindungi orang yang terlihat ditamparnya tadi.

Orang itu sesungguhnya sedang menampar "lalat babi" yang menempel di kening dan menghisap darah orang yang terlihat ditampar tadi. Sungguh kontradiktif bukan ?

Itulah permainan logika. Dengan menggunakan prosedur akal, logika akan mudah dibantah. Namun jika tidak pakai akal, maka kebenaran bisa dibalik menjadi suatu kezaliman dan sebaliknya kezaliman berubah menjadi kebenaran, kemudian diikuti oleh para pengikutnya, yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akal-nya juga.

Maka sungguh benar, bahwa yang dimaksud "Allah dapat berkata-kata kepada manusia" itu hanyalah khusus kepada mereka yang terlatih atau yang tahu menggunakan akalnya dengan benar.

Al-Qur'an itu penuh dengan nasehat-nasehat (al-hikmah) bagi orang yang bisa menggunakan akalnya, namun akan terlihat tak berisi apa-apa atau bahkan membuat kesulitan saja, di mata orang yang dikuasai hawa nafsu atau perasaan dan tak mampu menggunakan akalnya.

Kebenaran akan terbukti, setelah orang yang menggunakan akalnya menerima sebuah pesan dari Allah, kemudian dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh, maka ia dapat melihat bukti yang dirasakannya sendiri.

Jika pesan itu harus dilaksanakan dan disampaikan kepada orang lain, maka pada saat itu, dia melakukannya hanyalah "dengan atas nama Allah" bukan dengan atas nama dirinya sendiri, karena dia telah

menyatukan kehendak dirinya dengan kehendak Allah, sehingga orang-orang akan menyebutnya sebagai "orang yang wihdatul wujud dengan Allah". Sungguh, Allah-lah yang mengetahui yang sebenarnya.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

MEMILIH TAKDIR ALLAAH

Kita sering bingung memahami tentang takdir. Kata takdir sering ditempatkan pada tempat yang salah. Ketika di antara kita mengalami suatu musibah atau "ketidaksenangan", kita menyebutnya takdir.

Sedangkan ketika kita meraih suatu "kesuksesan", kita mengatakannya "itu adalah keberuntungan". Kita menganggap bahwa takdir itu letaknya di ujung, pada kegagalan suatu usaha. Bahkan, seolah-olah tiada Allah yang menentukan segala takdir kita.

Menurut Al-Qur'an, sesungguhnya, pendapat semacam itu adalah sangat keliru dan terbalik.

> *"Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri….*". (Al-Qur'an Surat An-Nisaa' [4] ayat ke 79).

Penjelasan lain menyebutkan,

> "…*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan [Allah telah memberikan suatu ketentuan awal pada saat manusia diciptakan berupa kebaikan-kebaikan, yang masih dapat diubah sendiri oleh manusia dengan menggunakan akal] yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*". (QS:Ar-Ra'd[13] ayat 11).

Dua ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa sebagai manusia, dengan berbagai fasilitas yang telah diberikan Allah, sesungguhnya kita mampu mengubah ketentuan-ketentuan awal yang telah ditetapkan pada diri kita semasa kita diciptakan.

Kita bisa mengubahnya menjadi lebih baik, yaitu dengan cara mengikuti petunjuk dan bimbingan Allah. Bila ingkar (kafir), kemungkinan terbesar adalah ketentuan yang sudah baik itu dapat berubah menjadi buruk atau lebih buruk lagi.

Mamahami Makna Takdir

Takdir berasal dari Qadr, yang berarti "kadar", "ukuran" atau "batas". Ketiga kata yang bermakna takdir ini mengerucut kepada satu kata yang bersifat umum, yaitu "ketentuan". Seseorang yang berada di Medan hendak pergi ke Jakarta harus memilih "ketentuan" rute-rute perjalanan yang ada.

Boleh jadi, dia memilih mengikuti jalan darat melalui Sumatera Barat. Boleh jadi dia memilih melalui penerbangan dengan pesawat Garuda Indonesia langsung ke Jakarta. Boleh jadi, dia memilih rute perjalanan lain yang akan menuju ke Jakarta. Semua rute perjalanan itulah yang disebut takdir. Kita boleh memilih yang mana saja yang sesuai dengan kebutuhan kita saat itu.

> *" … dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*". (QS: Yasiin[36] ayat 38).

Matahari memang beredar di tempat peredarannya dan selamanya memang begitu, tetap taat dan patuh. Itulah takdir Allah. Demikian juga kita manusia, tetap hidup sebagaimana ketetapan Allah yaitu sebagai manusia. Itulah takdir Allah.

Kita berada di antara bermacam ketentuan Allah. Menolak yang satu, pasti dan tak bisa mengelak untuk memilih yang lainnya. Apa yang kita pilih dan kemudian terjadi, itulah takdir Allah. Tidak memilih sendiri adalah sebuah pilihan. Itulah takdir.

Memilih Atau Dipilih Takdir

Suatu saat kita diberi wewenang untuk menyusun suatu daftar pengurus suatu organisasi. Itulah takdir kita. Kia diberi sedikit wewenang menentukan takdir orang yang akan kita pilih untuk menjadi pengurus itu.

Jangan salah menggunakan wewenang. Pilihlah seseorang yang tepat untuk menduduki suatu jabatan tertentu, karena dengan demikian kita telah mengubah atau memilih suatu ketentuan baru yang terbaik, baik terhadap organisasi yang kita bentuk, maupun terhadap orang yang kita pilih.

Jika ada orang yang diberi wewenang memilihkan takdir orang lain, tentulah ada orang yang akan dipilihkan takdirnya itu. Kedua wewenang itu bisa diberikan kepada kita secara bergantian. Adakalanya kita memilih dan ada kalanya kita dipilih.

Sebagai pemilih, kita harus hati-hati, karena pilihan kita itu dapat mengubah suatu takdir Allah atas suatu organisasi atau atas seseorang.

Pada musim pemilihan kepala pemerintahan (negara atau daerah), banyak orang dipaksa untuk memilih tertentu. Bila terjadi, itulah sebuah takdir.

Bagi orang yang terpilih atau dipilih untuk suatu jabatan, sering kita jumpai orang bergembira dan memeriahkan kegembiraan mereka dengan berbagai macam hura-hura keramaian. Padahal dia baru saja memasuki suatu ketentuan takdir, yang bisa jadi akan sangat berbahaya bagi diri dan keluarga.

Akan berbahaya dan berakibat buruk, manakala kita yang dipilih atau terpilih tetapi tidak dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jabatan yang dipilihkan untuk kita.

Sebabnya bisa bermacam hal. Bisa jadi jabatan itu tidak sesuai dengan kemampuan atau profesi kita. Bisa jadi bahwa jabatan itu memang sangat membahayakan bagi diri kita, karena akan banyak berhubungan dengan orang-orang tertentu yang tidak segolongan atau sehaluan dengan kita.

Dalam hal ini, bagaimana sikap kita ? Hanya dua alternatif : menerima atau menolak. Salah satu yang mana pun yang kita pilih (menerima atau menolak), itulah yang nantinya disebut takdir Allah. Begitulah baik disadari atau tidak, kita secara aktif memilih takdir Allah.

Memilih takdir yang satu, pastilah terhindar dari takdir yang lain. Menghindar takdir yang satu, partilah harus memilih takdir lainnya.

Kalifah Rasul Umar Ibnu Al-Khattab di tengah perjalanan, membatalkan kunjungannya ke suatu daerah, karena beliau mendapat kabar bahwa di daerah itu sedang mewabah suatu penyakit berbahaya (kolera).

Ketika ditanya "Apakah Anda menghidari takdir Allah ?", beliau menjawab "Ya, saya menghindari suatu takdir, tetapi memilih takdir

yang lain". Begitulah kelebihan seorang manusia yang menggunakan akalnya.

Semua Terjadi Atas Izin Allah

Tak ada satu pun Allah alpha dari segala yang terjadi pada makhluk-Nya. Kejadian demi kejadian adalah izin dan kehendak Allah, baik yang dikehendaki-Nya sejak awal maupun yang dikehendaki pada saat terjadinya.

> "*Dan Allah memberinya rezki dari arah **yang tiada disangka-sangkanya**. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. **Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu***". (QS: Ath-Thalaaq[63] ayat 3).

Dalam ayat ini, diinformasikan bahwa Allah memberikan rizki dari arah yang disangka-sangka. Ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa bisa saja Allah memberikan atau menentukan sesuatu secara seketika sehingga kita tidak pernah menyangkanya atau bisa jadi kita memang tidak diberitahu sebelumnya oleh Allah.

Akan tetapi, apa pun yang dapat kita fahami, harus kita ingat bahwa sesungguhnya Allah telah menetapkan suatu ketentuan pada tiap-tiap sesuatu dalam kadar dan batas tertentu.

Yang menakjubkan dari pemahaman ini, dalam hal menerima dan memahami hidayah, dalam kadar seperti apa pun, manusia tetap bisa menerima petunjuk dan bimbingan dari Allah.

> "*wa aladzi qadara fa hadha*" (yang menentukan kadar masing-masing, yang dengan itu maka makhluk itu mampu memahami suatu petunjuk/bimbingan) QS: Al-A'laa[87] ayat 3).

Ketentuan ini berlaku bagi semua kategori. Orang yang paling idiot sekali pun tetap bisa hidup di bumi dengan layak atas petunjuk, bimbingan dan pertolongan Allah.

Begitu juga bagi orang yang paling genius, tetap saja menggantungkan kehidupannya pada petunjuk / bimbingan (hidayah) dan pertolongan (nashirah) Allah. Itulah takdir Allah atas semua manusia.

Semua upaya untuk mengubah atau memilih atau menghindar dari satu takdir ke takdir Allah lainnya, hanyalah diarahkan untuk memahami, mengikuti dan mematuhi petunjuk Allah kepada kita. Bila hal ini yang kita lakukan, insha Allah, takdir baiklah yang akan kita dapatkan berikutnya.

Sebaliknya, bila kita salah memilih atau tak berani menolak terpilihnya kita untuk menduduki suatu jabatan yang kita tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya, maka yang akan terjadi adalah kezaliman dan keburukan. Semoga Allah tidak membiartkan kita melakukan hal buruk ini, tetapi membimbing kita semua kepada pilihan yang terbaik.

Berserah diri kepada Allah agar Dia membimbing kita setiap detik pada pilihan dan jalan-jalan yang disukai-Nya dan memohon kekuatan dan kemudahan untuk menempuhnya sampai ke tujuannya adalah sikap terbaik orang beriman.

Tanpa Allah bersama kita dan dengan kekuatan dari Allah, kita tak memiliki arti apa-apa. Marilah kita bersungguh-sungguh bahwa seluruh kerja dan pelayanan kita hanyalah untuk Allah, bukan untuk yang selain-Nya.

Medan, 14 September 2005.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

MENJADI MUSLIM YANG CERDAS

> *"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatiumu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termask orang-orang yang lalai". (Al-Qur'an Surat Al-A'raaf[7] ayat 204-205)*

Perintah pertama yang diberikan Allah subhana wa ta'ala kepada Rasul-Nya Muhammad (semoga kebahagiaan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan Allah ke atasnya), tidaklah berhenti hanya kepada perintah IQRA', tetapi senantiasa dikaitkan dengan mengatasnamakan Tuhan kita, yaitu Allah. Berani mengatasnamakan Allah, berarti berani memegang kepercayaan dari Allah.

Berani memegang kepercayaan dari Allah, berarti telah sepenuhnya mengenal dan percaya kepada Allah, yang Maha Agung, yang telah menciptakan kita semua.

Membaca dengan cara apa pun, haruslah difahami, bahwa dengan membaca itu kita harus dapat mengenali Allah. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan semua itu adalah milik Allah. Maka ketika kita membaca atau meneliti suatu ilmu, maka pada akhirnya kita haruslah menemukan Allah melalui karya-karya-Nya. Itulah yang disebut "membaca dengan cerdas".

Seorang yang disebut cerdas, bukanlah orang yang mampu menghafal buku atau textual yang tebal-tebal. Seorang pembaca yang cerdas adalah pembaca yang mampu menangkap dan memahami apa yang dibacanya : menangkap pesan-pesannya dan mampu memahami keagungan Sang Penciptanya. Jika tidak, pekerjaan membaca itu bolehlah disebut "membaca yang sia-sia". Membaca yang tak memperoleh manfaat sama artinya membaca yang tak memperoleh pahala. Bagaimana dengan Al-Qur'an Anda ?

Membaca Al-Qur'an Yang Sia-Sia

Al-Qur'an adalah Al-Kitab sucinya umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dari khazanah Surat-Surat Keputusan Allah, yang berada di Lauhul

Maghfudz, di langit, yang bagi hamba, masih "antah barantah". Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk seluruh manusia dan jin melalui utusan-Nya Nabi Muhammad.

Tujuannya, tidak lain adalah untuk *menjadi pedoman hidup* bagi manusia dan jin, selama hidup di bumi, agar hidupnya bermanfaat dan yang bersangkutan tidak tersesat, sehingga bila saatnya tiba, dia akan pulang kepada Sang Pencipta dalam keadaan senang dan menyenangkan Allah.

Banyak orang Islam yang salah kaprah dalam memahami perintah "IQRA'", yang dalam terjemahan disebut sebagai "membaca" dan cukup sampai di situ. Apa yang kita temukan kemudian adalah banyak muslim yang pandai membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam yang telah dibacanya dari Al-Qur'an itu.

Yang lebih parah lagi, "pandai"nya membaca Al-Qur'an menjadi suatu kebanggaan bagi orang lain. "Aku sudah khatam Al-Qur'an sembilan belas kali lho". Ketika ditanyakan "apa yang didapatkan setelah membaca Al-Qur'an ?". Jawabnya sangat aneh "hati kita menjadi tenang karena selalu mendapat pahala !".

Memenangkan gelar Juara Perlombaan membaca Al-Qur'an, menjadi kebanggaan yang mengarah kepada penyombongan diri. Padahal penyombongan diri itu sendiri adalah merupakan suatu hal yang dilarang Allah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Begitulah, sia-sianya membaca Al-Qur'an yang tidak difahami makna dan pesannya. Insha Allah, Anda tidak termasuk kelompok muslim yang membaca Al-Qur'an tetapi tak memahami isi dan pesannya. Berani membuktikannya ?

Tren Baru, Belajar Al-Qur'an

Seorang ibu setengah baya, datang ke toko buku kami. "Pak, ada menjual Al-Qur'an yang untuk belajar tarjamah itu", begitulah sapaannya, saat begitu turun dari kendaraan.

Dengan nakal, hamba bertanya balik kepada ibu itu, "Oh, buku Al-Qur'an Inayyah ya bu. Ada bu, harganya hanya Rp.20.000,-- saja. Akan tetapi, bukankah ibu sudah beberapa kali khatam Al-Qur'an, untuk apa lagi buku itu ?"

"Itulah salahnya saya. Saya sudah khatam Al-Qur'an belasan kali, tetapi sama sekali saya tidak tahu artinya. Setelah ikut belajar menerjemahkan bacaan Al-Qur'an, saya merasakan sia-sia saja waktu yang saya gunakan untuk berulang-ulang membaca Al-Qur'an tanpa tahu maknanya". Ibu itu mengeluhkan kesia-siaannya membaca Al-Qur'an di masa lampaunya itu.

"Mumpung masih diberikan waktu oleh Allah, sekarang saya sudah niatkan, saya harus belajar mengerti apa yang saya baca dan perlahan-lahan mengamalkannya sebisa saya". Al-hamdulillah, lega juga. Ternyata ibu itu sungguh mempunyai rasa syukur yang bagus. "Untung masih diberikan waktu …".

Di hampir seluruh pelosok tanah air, saat ini menjadi suatu tren baru di kalangan muslim. Belajar tarjamah Al-Qur'an. Di Aceh, Medan, Muara Labuh, Padang, Jakarta, Palangkaraya, Manado, Merauke, dan pelosok lainnya, semuanya senang ramai belajar "tarjamah Al-Qur'an" agar tidak menjadi sia-sia dalam membaca Al-Qur'an.

Bagaimana dengan Anda ? Jika belum, segera hubungi penulis, bagaimana caranya membentuk grup baru belajar tarjamah Al-Qur'an. Atau yang bersedia menyediakan diri di setiap daerah di mana pun Anda berada menjadi konsultan pembentukan grup belajar tarjamah Al-Qur'an ini ?

Jaringan Muslim Pengamal Pesan Allah

Kita akan membangun jaringan kekuatan muslim di seluruh muka bumi dengan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an semampu kita masing-masing. Dengan jaringan yang terbentuk itu, kita akan saling tolong menolong bagaimana semaksimal mungkin seluruh pesan Allah itu sampai kepada kita semua hingga kita semua pun mampu melaksanakannya dengan senang dan menyenangkan.

Percayakah wahai Saudaraku, apa yang akan bisa terjadi jika jaringan itu sudah terbentuk di seluruh bumi ? Luar biasa ! Tak akan ada ketakutan dan kesangsian apa pun terhadap muslim. Bahkan semua makhluk terutama manusia, selalu berharap, akan ada seorang atau lebih muslim yang berada di sekitar mereka.

Karena para muslim saat itu terkenal menjadi orang yang suka menolong kepada siapa pun tanpa pandang bulu : tak perduli muslim atau kafir,

kalau membutuhkan pertolongan pasti ditolongnya. Kalau ada muslim pasti aman, sejahtera, rukun dan damai ! Itulah semboyan dan motto dunia saat itu.

Saat itu, para penjahat dan orang-orang kafir yang jahat, tidak akan ada waktu dan kesempatan untuk menjalankan aksinya, karena tak ada satu pun yang mendukungnya. Akan tetapi mereka tetap aman, selama tidak melakukan kejahatannya. Kita semua berlindung kepada Allah, Tuhan yang Maha Melindungi itu, dari perbuatan jahat dari semua orang yang berniat dan berbuat jahat.

Saat ini, kita semua sedang bersiap-siap untuk memasuki era baru ini. Lihat dan rasakan diri Anda saat ini. Otot-otot yang mendukung perasaan dan akal Anda sedang bereaksi : antara menentang dan mendukung. Namun percayakah Anda, bahwa mereka pun akhirnya mendukung juga. Semua otot jaringan tubuh kita saat ini sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi anggota jaringan, yaitu menjadi muslim yang cerdas.

Maju Menjadi Muslim Yang Cerdas

Jauh karena berjalan. Berpengalaman karena mengalami. Pandai dari belajar. Kita belajar dari pengalaman yang sudah-sudah. Kata orang bijak, "Orang barat maju karena meninggalkan agamanya, sedangkan muslim mundur karena meninggalkan ajaran agamanya". Benarkah demikian ?

Dulu, agama orang Barat adalah Nasrani, yang dibawa oleh Nabi Isa (Yesus). Akan tetapi, karena kitab agama itu telah banyak ditukangi agar sesuai dengan keinginan sebagian besar manusia, menyebabkan menjadi menyimpang dari kebutuhan, telah menyebabkan kebingungan bagi para pembacanya, kecuali dengan pemahaman yang dipaksakan dengan cara "dogma". Al-Kitab itu sudah menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan, tetapi sesuai dengan keinginan kebanyakan manusia yang kafir kepada Allah.

Jalan terbaik adalah meninggalkannya. Apalagi sudah turun pengganti dan penyempurnanya, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Maka ketika orang barat telah meninggalkan agama itu, meski pun masih juga belum menggunakan agama baru itu, kemudian mereka menjadi maju dan sukses.

Dan tak akan lama lagi waktunya, orang Barat yang maju itu, yang saat ini belum menggunakan agama baru itu sebagai pedoman hidup mereka, akan segera bergabung dengan kita untuk menjadi pengamal pesan-pesan yang paling gigih. Mereka akan hijrah secara total. Saat ini, hal ini sudah mulai terbukti benar.

Sedangkan Al-Qur'an, kitab sucinya para muslim, masih utuh sesuai aslinya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad pada awalnya dulu, karena para muslim banyak yang berpaling daripadanya. Kebanyakan para muslim "bodoh" atau "ummiy", sehingga mereka tak mampu "menukangi". Ajaran murni yang berasal dari tuhan itu adalah ajaran yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan jin untuk sukses hidup di bumi.

Ketika, para muslim telah meninggalkan ajaran agamanya, maka hancur dan mundurlah mereka. Yaitu, ketika para muslim hanya membaca Al-Qur'an, tetapi tidak memahaminya, tidak dapat menangkap pesan apa yang disampaikan Allah untuk mereka. Terang saja mereka tak akan mampu menukangi Al-Qur'an !

Pesan Allah kepada kita manusia, yang tertera pada kutipan Al-Qur'an di awal artikel ini "Apabila dibacakan Al-Qur'an dan engkau mendengarnya, maka dengarkanlah …!".

Pesan ini mengandung makna sangat dalam dan luas. Jika kita mendengarkan ayat Al-Qur'an dibaca (dibaca oleh orang lain di dalam dan di luar shalat, dari kaset, kita baca sendiri, terbaca oleh kita tak sengaja dan lain cara lainnya), yakinlah bahwa bacaan itu adalah khusus ditujukan oleh Allah untuk kita, maka dengarkan dan fahamilah.

Kita diarahkan oleh Allah untuk mendengarkan atau membaca bacaan Al-Qur'an itu. Itu adalah perbuatan Allah, yang sedang membolak-balik hati kita manusia. Kita pasti tak akan mampu menolak kejadian itu.

Fahamilah bahwa Allah sedang memberikan petunjuk-Nya kepada kita melalui bacaan itu. Mau bukti bahwa bacaan itu khusus ditujukan untuk kita ? Jauh-jauh kita pergi dari tempat kita menuju suatu tempat ibadah, meski pun tak kita sadari, hanyak untuk mendengarkan pesan Allah itu.

Mengapa ada seseorang membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, kemudian kita lewat di dekatnya dan kita mendengarkan bacaannya ? Apakah hal

itu suatu kebetulan belaka ? Yakinlah bahwa tak sesuatu hal pun di bumi ini yang terjadi secara kebetulan !

Buka, baca dan renungkanlah terjemahan atau tafsir ayat-ayat yang dibaca itu, niscaya akan kita temukan bahwa tema dan pesannya cocok dan sesuai sekali dengan permasalahan kita (diri pribadi atau masyarakat kita) saat itu.

Begitulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Marilah kita buktikan dan fahami fenomena unik ini dan mulai dari sini pula, marilah kita buka zaman baru "maju menjadi muslim yang cerdas dengan Al- Qur'an sebagai pedoman utama".

Bukankah zaman sudah berubah ?. Para muslim sudah mulai sadar akan kesilapan dan kelalaian mereka itu. Kini saatnya berfikir cerdas maju meraih dunia untuk menghasilkan bekal yang paling baik untuk pulang kepada Allah paska bebas tugas di bumi kelak.

Sekarang tak ada lagi muslim yang berbangga-bangga diri dengan pandai membaca secara huruf dari Al-Qur'an, karena mereka sekarang berkejaran untuk berlomba membaca Al-Qur'an dan berlomba juga untuk "siapa terbaik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadits". Berani terima tantangan ini ? "Siapa takut ?!".

DZIKIR DAN KEBERUNTUNGAN

Bismillaah, AR-Rahmaan, Ar-Rahiim.

HAKIKAT BERZIKIR "ALLAH"

Zikir memiliki makna "ingat". Berzikir kepada Allah berarti "mengingat Allah". Berzikir adalah suatu amal atau perbuatan yang sangat dianjurkan kepada setiap muslimiin (orang yang selalu berserah diri kepada Allah), pada setiap tarikan nafasnya dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring.

Pemahaman Tentang Zikir ?

Kebanyakan kita memahami dengan mengatakan "menyebut nama Allah", baik dengan suara keras atau lambat, karena dalam terjemahan Indonesia-nya, ayat zikir ini memang diterjemahkan sebagai "menyebut nama Allah", terjemahan yang hampir sama juga diperlakukan terhadap pernyataan basmallah "dengan menyebut nama Allah".

Maafkan hamba, jika dalam hal ini, hamba menangkap suatu pemahaman yang sedikit berbeda, yang di telinga kita kedengaran "agak aneh" dan sebagian mungkin akan dengan senang hati mengatakan bahwa hamba telah menyimpang dari pemahaman umum bahkan dari pemahaman para ulama. Mohon maaf sekali lagi.

Basmalah Adalah Aktualisasi Zikir.

Setiap muslim dianjurkan untuk selalu "menyatakan basmallah" bukan "mengucapkan basmallah". Mengapa ? Karena Basmallah, merupakan sebuah pernyataan janji (aqidah) lahir bathin bahwa dirinya saat itu sedang mewakili Allah atau sedang melakukan suatu kegiatan (menyampaikan sesuatu, mengerjakan sesuatu, menolong, ditolong, dls) dengan atas nama Allah.

Ini suatu pernyataan yang berat konsekwensinya ! Tidak akan berani seseorang sembarangan menyatakan basmallah, bila yang bersangkutan tidak tahu makna yang sesungguhnya. Apa konsekwensi logisnya ?

Bila seseorang telah dengan sadar "menyatakan basmallah" maka dengan sadar pula, dengan izin Allah, dia akan selalu ingat kepada pesan-pesan yang disampaikan Allah kepadanya. Dia tidak akan berani berbuat yang macam-macam diluar "atas nama Allah" itu. Maka sepanjang waktunya dalam malaksanaan kegiatan apa pun yang dia lakukan, dia akan selalu ingat Allah.

Bagi yang telah memahami makna ini, usahakanlah jangan sekali-kali meninggalkannya, itu adalah bentuk zikir yang sangat efektif dan utama.

Ramai-Ramai Berzikir Atau Berzikir Ramai-Ramai.

Hampir kita jumpai pada setiap hari, baik pagi atau petang maupun malam, kita melihat dan mendengar orang-orang muslim "melakukan zikir". Mereka bersama-sama mengucapkan sesuatu kalimat misalnya "La ilah ha ila Allah" dengan irama dan suara yang khas. Dapat kita fahami, hal ini pada awalnya ditemukan pada majelis belajar ketika mengajarkan tentang zikir, ketika membahas lafas kalimat zikir itu. Sang guru memerintahkan agar para murit menyebut dan mengulangnya secara bersama-sama. Jadi pembacaan ramai-ramai itu hanyalah "cara belajar mengingat kalimat zikir" dalam penjelasana tentang zikir. Saat itu bukan sedang berzikir, melainkan sedang menjelaskan tentang kalimat zikir jika dilafaskan.

Sayangnya, ketika kegiatan tersebut disaksikan oleh orang lewat yang tidak ikut belajar, kemudian difahami oleh orang tersebut : "Begitulah cara berzikir, saya melihat hal itu diajarkan oleh Sang guru kepada murid-muridnya".

Hakikat Berzikir

Apa yang sesungguhnya dituju atau "apa tujuan dari berzkir" itu ? Hakikat berzikir atau mengingat Allah atau zikir di sini adalah "Implementasi Pernyataan dan Praktek Menyatakan" pengingkaran adanya tuhan selain Allah dalam diri dan kehidupan manusia. Tidak boleh ada yang berhak ditaati selain taat kepada dan atas nama Allah. Tiada yang patut dimintai tolong kecuali meminta tolong kepada atau dengan atas nama Allah.

Mengapa ? Karena mereka telah bresumpah dan berjanji bahwa "Tiada tuhan yang mereka sembah kecuali Allah" dan bahwa "Muhammad itu hanyalah Rasul Allah" bukan Tuhan selain Allah. Ketika seseorang mengatakan bahwa "kita hanya bisa berharap syafaat dari Nabi Muhammad di hari penghisapan kelak", maka sesungguhnya orang tersebut sedang menobatkan Nabi Muhammad sebagai tuhan selain Allah. Bukankah yang berkuasa memberikan syafaat pada hari akhir itu hanya Allah (QS 82:19).

Penegasan dari sumpah dan janji ini sangat penting dan dalam maknanya. Jika kita telah mengakui bahwa tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah, maka ingatlah bahwa Muhammad pun tidak boleh kalian sembah, sebab Muhammad itu adalah Utusan atau Rasul-Nya Allah yang hanya kepada Allah kita menyembah dan pertuhankan itu.

Kelebihan Orang Yang Berzikir

Allah melebihkan berkah dan pahala kepada orang-orang yang berzikir. Allah lebih menyukai orang-orang yang berzikir daripada orang-orang yang hanya meminta-minta kepada Allah. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Umar Ibnul Khattab Nabi Muhammad bersabda :

> "Barangsiapa disibukkan oleh dzikir daripada hanya meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri pemberian yang paling berharga daripada pemberian kepada orang-orang yang meminta" (HR At-Tirmidzi). :

Mengingat Allah memiliki makna yang sangat luas. Tidak hanya ingat Allah, tetapi juga melaksanakan nasehat Allah. Tidak sesekali melaksanakan nasehat Allah tetapi berkesinambungan tanpa memilih-milih. Bila Allah sudah memberikan nasehat, maka dia hanya menjawab "Sami'na wa atho'na ya rabbi". Begitulah prinsip dasar seorang yagn hamba yang taat dan setia kepada tuannya, yaktu Allah.

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

DZIKIRNYA ORANG-ORANG BERIMAN

Proses Mencapai Iman

Manusia, dalam proses mencapai keimanannya selalu melibatkan akal (alat berfikir untuk menimbang [aritmatical & logical unit dan centeral processing unit], alat berzikir untuk mengingat[storage unit]) dan kesadaran pribadi (ruh).

Bekerjanya akal adalah atas kontrol dari diri pribadi kita (ruh) berdasarkan lintasan-lintasan bisikan di dalam hati. Kesucian hati, yang disebabkan oleh pengendalian berbagai hal, baik fisik (makanan dan lain-lain) maupun pengaruh panca indera, menyebabkan kejernihan hati dalam menerima petunjuk Allah dan mengabaikan tipuan-tipuan syetan yang merayu. (QS 91:8-10).

Kemudian timbulah yang kita kenal dengan keinginan atau kehendak pribadi dengan kadar tertentu. Itu adalah sunnatullah. Kemudian Allah menambahkan atau melemahkan kekuatan untuk memudahkan melaksanakan keinginan itu sesuaidengan kehendak Allah. (QS 92:4-11).

Sedangkan proses berimannya manusia kepada Allah itu sesungguhnya bibitnya sudah tertanam sejak awal mereka diciptakan oleh Allah, ketika Allah bertanya kepadanya :

> "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi*". (QS 7:172)

Setelah lahir di bumi, mereka dilupakan oleh Allah dengan berbagai sebab, kecuali dengan cara merekonstruksi kembali menggunakan akal dan kesadaran pribadinya sebagai ciptaan.

Kesadaran pribadi ini adalah dzikir yang masih tersisa dan merupakan modal untuk kemudian menggunakan akal untuk menggali dengan cara-cara yang sangat rumit berbagai pengetahuan tentang keberadaan dirinya dan siapa yang menciptakannya, sehingga sampai pada suatu titik untuk memahami dengan kesadaran yang penuh bahwa Allah adalah Tuhan yang hak yang harus disembahnya dan Muhammad bin Abdullah -

semoga Allah membahagiakannya dengan keselamatan - hanyalah salah seorang utusan-Nya.

Itulah, yang kemudian kita kenal dengan "Sumpah atau Janji Syahadatain" yang terkenal itu. Setelah saat itu, mereka disebut sebagai "orang beriman yang muslim".

Mudahnya Beriman, Mudahnya Berdzikir

Nah, setelah proses mendapatkan keimanan dan dengan kesadaran melakukan pernyataan pribadi tentang Allah dan Rasul-Nya, kemudian dilanjutkan dengan menyerahkan diri pribadi kepada tuntunan (agama) Allah dan rela (ridha) menjadi budak Allah yang melayani Allah setiap saat, maka si orang beriman yang muslim tersebut mulai menyiapkan dirinya untuk menerima petunjuk Allah dan sibuk dengan mengingat-ingat seluruh petunjuk yang diterimanya dari Allah agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan selurus-lurusnya.

Karena ketaatan dalam menjadi pelayan Allah ini, si mu'min yang muslimiiin ini dengan cara yang khusus akan dianugrahi derajat yang tinggi di sisi Allah dan berbagai rizki yang mulia juga telah disiapkan untuknya. Betapa bahagianya menjadi seorang yang ditinggikan derajatnya dan merasakan kasih sayang Allah yang Maha Agung itu.

> *"…Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang :*
> *(1) bila disebut nama Allah [dengan apa pun sifat-Nya] gemetarlah hati mereka, dan*
> *(2) apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan*
> *(3) hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (yaitu):*
> - *orang-orang yang mendirikan shalat dan*
> - *yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*
>
> *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni'mat) yang mulia".* (QS Al-Anfaal[8] ayat 2-4)

Pada ayat ini, Allah menjelaskan kepada seluruh manusia, apakah dirinya sudah termasuk orang-orang yang beriman ?. Tiap pribadi dapat mengukur kadar keimanan dirinya masing-masing dengan merasakan tanda-tanda yang dapat ditemukan di dalam dirinya :

- bila disebut nama Allah [dengan apa pun sifat-Nya] gemetarlah hatimereka, karena rasa kagumnya yang sangat tinggi bercampur rasa takut yang mendalam terhadap siksa-Nya.

- apabila dibacakan ayat-ayatNya [firman-Nya, ciptaan-Nya dan perbuatan-Nya] bertambahlah iman mereka, karena dia dapat merasakan kebenarannya, sedangkan dirinya merasakan juga pengaruhnya atau merasakannya sendiri bahkan dirinya sendiri adalah salah satu firman-Nya.

- hanya kepada Allah-lah mereka bertawakkal, karena dia ingat (selalu dzikir) bahwa Allah yang Maha Esa adalah tempat menggantungkan semua harapannya yang hak, yang tidak ada satu pun yang setara dengan kekuasaan dan dzat Allah. (QS Al-Ikhlas).

Yang mereka lakukan kemudian adalah :

- Mendirikan shalat, dan
- Mengembalikan sebagian rizkinya untuk Allah sebagai tanda syukur.

Itulah dzikir orang-orang beriman yang sesungguhnya. Itulah yang selalu diingat dan dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sesunggunhnya.

Karenanya, dengan senang hati Allah meninggikannya beberapa derajat disisi-Nya, juga memperoleh ampunan sebelum dia memintanya.

Di bumi ini, dia pun mendapatkan rizki yang mulia (karamah). Kelebihan-kelebihan yang diberikan kepada orang beriman yang selalu berdzikir ini, menyebabkan dia merasa ringan untuk bertaubat dan selalu memperbaiki ibadahnya kepada tuhannya.

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".* (QS Ali Imran[3]:135)

Terlihat bagi kita sekarang, betapa mudahnya kita dapat mencapai

keimanan yang sempurna itu. Dan begitu mudahnya juga kita melakukan tawakkal dan taubat kepada Allah. Dengan kemudahan beriman, bertawakkal dan bertaubat ini, juga mengantar kita kepada mudahnya melakukan dzikir yang sesungguhnya.

Tak ada formalitas. Tak ada rasa malu diketahui orang lain karena tak pernah terlihat berzikir beramai-ramai. Semua dalam kondisi yang sangat rahasia, serahasia datangnya rasa aman dan tenteram yangmenyelimuti seluruh kehidupannya ketika mereka dalam keadaan berzikir kepada Allah.

Masih adakah orang yang mengatakan bahwa untuk beriman itu adalah sulit kecuali orang-orang yang tak mau menggunakan akalnya ? Masih adakah orang beriman yang mengatakan berdzikir itu sulit dan hanya kerjaannya orang-orang yang sudah dekat ke kubur ? Masih adakah yangsulit dalam melaksanakan agama islam ? Masih adakah yang sulit untuk masuk ke dalam agama Islam ?

Jika masih ada, layangkan problem Anda ke milis ini. Insha Allah para muslim dan mu'min di sini siap untuk memberikan segala kemudahan bagi Anda. Jikatidak, pastikan bahwa Anda akan segera mendapatkan pertolongan dari Allah, yang datang kepada Anda secara rahasia atau terang-terangan.

Medan, Jum'at, 10 Februari 2006.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

INGAT, TSUNAMI BERIKUTNYA AKAN SEGERA MELANDA INDONESIA !

Ketika berada di Masjid An-Nabawi Al-Munawarah As-Sharif, saya bertemu dengan beberapa jemaah dari Surabaya, Jogyakarta dan Jakarta, yaitu ketika jeda di antara Magrib dan Isha. Seorang di antara mereka menanyakan tentang kejadian bencana Tsunami di Aceh. Dia mengatakan dan bertanya :

> *"Aceh adalah Serambi Mekkah, yang penduduknya adalah muslim yang taat dan tentu memiliki keimanan yang baik. Mengapa Aceh yang sedemikian itu dilaknat oleh Allah melalui pemusnahan dengan bencana Tsunami ?"*

Saya tahu ini adalah pertanyaan umum bagi bangsa Indonesia yang berada di luar Aceh, yang tidak memiliki informasi yang memadai tentang keadaan Aceh sesungguhnya. Setelah saya selidiki, rupanya pertanyaan yang diajukan kepada saya tersebut pernah ditanyakan oleh Non Muslim kepadanya bahkan dengan tambahan penekanan dan olok-olok yang beredar di kalangan non muslim tentang umat Islam di Aceh :

> *"Lihat orang Islam telah dilaknat oleh Tuhan mereka".*

Wah, wah, ternyata bencana tsunami tersebut telah menebarkan berbagai macam pandangan terhadap Aceh yang sedang bergiat menerapkan syari'at Islam sebagai Daerah Otonomi Khusus.

Ingat Waktu Dhuha Dan Tahajud !

> "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?. Maka apakah mereka merasa aman dari azab*

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

> *Allah (yang tidak terduga-duga) Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi*". (QS 7:96-99).

Saudaraku yang kusayangi karena Allah ...

Ayat ini sunggah sangat luar biasa dan harus difahami secara khusus. Ayat ini seolah sedang menceritakan tentang negeri Aceh dulunya, yang rakyatnya beriman dan bertakwa kepada Allah, sehingga Allah melimpahkan kepada negeri Aceh, berbagai barokah dari langit dan bumi.

Sayang, dengan berjalannya waktu, mereka mulai larut ke dalam kemaksiatan (mendustakan nikmat Allah, tidak bersyukur, dll) dan kefasikan (berbagai perbuatan dosa dilakukan dengan sangat enteng), sehingga dengan enteng juga Allah menimpakan siksaan kepada mereka di waktu dhuha.

Harus selalu kita ingat dan menjadi dzikir kita, bahwa Rasul Allah mengajarkan kepada kita untuk sedapat mungkin melaksanakan shalat pada waktu duha dan shalat tahajud pada sepertiga malam terakhir, yaitu untuk memohon ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat, karena pada waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu khusus bagi Allah untuk menimpakan siksa kepada umat manusia, seperti yang sudah diceritakan-Nya di dalam Al-Qur'an terhadap kaum Tsamud, kaun A'ad, dan lain sebagainya.

Peringatan Sebelum Kejadian Bencana Tsunami Di Aceh.

Di waktu duha yang tenang, tiba-tiba dengan seketika tanpa dapat disadari, banyak Saudara kita telah disapu oleh badai tsunami atas perintah Allah. Begitulah keadaan Negeri Aceh, pada tanggal 26 Desember 2004 sekitar waktu duha, jam 07:52 WIB, yang dulu pernah jaya dengan kerajaan Islam, namun dalam tahun-tahun belakangan selalu diguncang berbagai keburukan akhlak manusia.

Pada saat terakhir, tidak banyak beda antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Kezaliman dan kefasikan melanda negeri itu. Yang pintar memintari yang bodoh, sehingga banyak orang tak tahu menahu, tanpa sadar telah berbuat dosa.

Sesungguhnya, jauh-jauh hari, Allah telah memberikan berbagai peringatan dengan kejadian-kejadian yang tak pernah terjadi sebelumnya

di sana, tetapi tak ada satu pun yang memahaminya. Bukankah negeri Aceh itu dahulunya aman dan tenteram, hidup dengan rizki yang melimpah ruah ? Sayangnya, sebagaian besar penduduknya tidak bersyukur kepada Allah. Jibril pernah menceritakan kejadian seumpama ini kepada Rasul Allah pilihan :

> *"…Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit **ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan**…". (QS 2:155)*

> "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian **kelaparan dan ketakutan,** disebabkan apa yang selalu mereka perbuat*". (QS. 16:112).

"Masya Allah, la hawla wa la quwata ila bi Allah". (Allah berbuat sesuka hati-Nya. Hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan kekuatan Allah). Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.

Ketakutan telah menyelimuti hampir seluruh rakyat Aceh. Kelaparan telah melanda negeri Aceh, terutama di pedesaan terpencil. Buah-buah dan hasil bumi (pertanian dan perkebunan) tidak dapat dipetik oleh pemiliknya karena perasaan takut yang sedemikian rupa, sehingga mereka menjadi kekurangan harta bahkan jiwa-jiwa mereka pun sering melayang. Informasi ini sangat tertutup dan tak pernah dipublikasikan ke luar Aceh selama berlangsungnya konflik bersenjata di Aceh.

Tak ada Saudara di luar Aceh yang bisa membantu, karena memang mereka tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Kalaupun ada yang akan membantu, tentu saja bantuan itu akan sulit sampai ke alamatnya karena gangguan keamanan yang sangat parah. Benar-benar suatu cobaan yang berat.

Ini adalah rangkaian peringatan-peringatan yang telah disampaikan oleh Allah kepada seluruh penghuni negeri Aceh. Peringatan ini memang menggunakan bahasa tingkat sangat tinggi, sehingga tak ada yang bisa memahami hingga berlalunya batas masa peringatan dan memasuki batas "menimpakan siksa", yang datang di waktu dhuha yang sungguh sangat mengerikan itu.

Mencegah Azab Dan Siksa Semacam Tsunami

Sesungguhnya bencana Tsunami itu bisa dicegah dengan cara bertaubat. Namun hal itu tidak pernah terjadi, karena tidak ada yang memahami "Kapan harus bertaubat" dari perbuatan maksiat dan fasik yang dilakukan oleh pemimpin dan rakyat negeri Aceh.

Hal itu pernah diceritakan di dalam Al-Qur'an, yaitu tentang bencana yang akan menimpa negeri kaum Nabi Yunus. Karena perasaan marah yang sangat dalam disebabkan kaumnya yang tidak mendengar seruannya, sedangkan Nabi Yunus mengetahui siksa bencana apa yang akan segera ditimpakan Allah kepada negerinya, Nabi Yunus lari meninggalkan kaumnya dengan menyeberangi lautan, yang kemudian menyebabkan Nabi Yunus ditelan ikan dan dipenjarakan oleh Allah di dalam perut ikan karena lari dari tanggung jawab kepada umatnya.

Namun ketika awan hitam yang berputar-putar sudah membubung dilangit, pertanda akan ditimpakan azab siksa, dengan serta merta kaum Nabi yang sedang marah itu bertaubat dan memohon ampun yang sesungguhnya kepada Allah, sehingga Allah membatalkan siksaan kepada mereka. Akan tetapi Nabi Yunus enggan kembali ke kaumnya yang tak jadi ditimpa bencana karena menyangka dirinya yang salah dan berkata bohong mengenai bencana yang disampaikannya kepada kaumnya.

Azab dan siksa Allah yang akan ditimpakan kepada suatu kaum atau negeri yang telah melakukan berbagai kemaksiatan dan kefasikan tentu saja masih dapat dicegah dengan cara bertaubat, yaitu taubat yang sesungguhnya.

Allah Menghendaki Kesucian Aceh.

Saudaraku semua …
Sungguh, Allah itu Maha Suci, maka Dia selalu menyukai kesucian. Ketika negeri dan rakyat Aceh benar-benar menghendaki suatu kesucian dengan akan menerapkan "Syari'at Islam" sebagai dasar hukum di Aceh, Allah yang Maha Mengetahui, langsung saja menerapkan sunnah-Nya : "Syari'at Islam tidak akan bisa diterapkan, kecuali di negeri yang suci juga".

Maka, negeri Aceh harus disucikan dari segala kekotoran kemaksiatan dan kefasikan, termasuk semua bentuk fisik yang berasal dari dosa kemaksiatan dan kefasikan itu.

Bencana Tsunami dengan apapun yang telah diporakporandakannya, adalah pelaksanaan sebuah kehendak Allah untuk mensucikan Aceh dalam mempersiapkan Aceh menjadi sebuah negeri yang akan menjadi contoh diberlakukannya "Syari'at Islam" di Nusantara ini. Waktunya sudah dekat, marilah kita semua bersiap menyambut kedatangannya.

Azab Tsunami Berikutnya Bakal Melanda Indonesia ?

Saudaraku, tak usah merasa takut dan ngeri dengan pertanyaan ini, karena hal itu memang benar-benar bisa terjadi untuk seluruh Indonesia. Bukankah kita ini adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Selama kita tetap ingat kepada semua pesan Allah kepada kita, baik yang disuruh maupun yang dilarangnya, maka tak akan ada kekhawatiran dan kesedihan di dalam diri kita.

> *"… orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".* (QS 13:28)

Meskipun, katakanlah bahwa jumlah orang yang tetap berzikir kepada Allah di Indonesia ini sangat sedikit dan orang-orang berzikir itu berada di tengah-tengah manusia yang bermaksiat dan melakukan kefasikan, sedangkan Allah akan mengazab mereka, kita semua harus tetap teguh yakin, pastilah Allah akan menyelamatkan hamba-Nya yang telah ingat dan berserah diri kepada-Nya dengan cara yang sangat rahasia.

Maka kepada hamba-hamba tersebut, Allah telah memberikan perintah-Nya:

> "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ["Ma'ruf": segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan "Munkar" ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya]; merekalah orang-orang yang beruntung*". (QS 3:104)

Ayat ini adalah sebuah petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Ini adalah sebuah tugas untuk mencegah terjadinya "tsunami 2, 3, 4 dst" di Indonesia.

Sudah berlangsung lama, peringatan-peringatan Allah tentang "**kelaparan, ketakutan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan telah mewabah**" di Indonesia. Tentu saja, peringatan-peringatan itu akan sampai pada batas waktunya. Dan bila batas waktu peringatan telah habis, maka kita akan segera memasuki masa siksaan, azab dan pemusnahan. Ini kejadiannya bisa seperti tsunami atau bahkan lebih dahsyat lagi.

Apakah kita masih merasa aman dengan azab dan siksaan Allah yang datangnya di waktu dhuha, ketika kita sedang asyik bermain-main atau di malam hari, ketika kita sedang enak-enaknya tidur ?

Ingatlah, tidak akan ada tempat yang aman di Indonesia ini dari azab Allah kecuali masuk ke dalam perlindungan-Nya, yang hanya dapat dicapai dengan Taubat yang sesungguhnya.

Hai Rakyat Indonesia, Mari Bertaubat !

Apakah engkau seorang rakyat, ingat (dzikir) dan berhati-hatilah, jangan sampai engkau dimanfaat-kan dan dibodohi orang-orang jahat di sekitarmu sehingga engkau melupakan pesan-pesan Allah. Jika sudah terjadi, segeralah bangkit untuk bertaubat sekarang juga. Jika tidak mau, tunggulah nanti malam atau besok pagi, bencana itu akan segera datang dan menyapu diri kita semua.

JIka engkau adalah seorang pemimpin rakyat, maka jika rakyatmu masih bodoh dan terbelakang, kemudian engkau manfaatkan tanpa sepengetahuan mereka sehingga mereka melakukan dosa-dosa, pastilah akibatnya akan menimpa kalian semua, ya rakyat, ya engkau sendiri. Kita semua akan diazab oleh Allah dengan azab yang sangat pedih, yang datangnya tidak kita sangka-sangka.

Marilah kita mengikuti langkah-langah yang telah ditempuh oleh kaumnya Nabi Yunus itu:

(1) Menyadari semua kesalahan dan dosa kita.
(2) Memohon ampunan Allah atas segala dosa yang telah kita perbuah.

(3) Bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi dengan alasan apapun. (Barang yang kita curi, kita kembalikan. Bila membunuh, mohon maaf kepada kerabatnya. Dan lain sebagainya sebagai bukti taubat kita).

Sebagian Negeri Banda Aceh dan Negeri Molaboh di Nanggroe Aceh Darrusalaam (semoga nama baru ini akan menjadi cermin kehidupan sebagai negeri jalan keselamatan) boleh dikatakan lenyap, karena sudah rata dengan tanah. Kelak tentu akan ada penghuni baru di negeri-negeri itu. Jika penduduk baru itu juga berbuat kezaliman dan kefasikan, Allah sudah menjanjikan azab yang sama.

Begitu juga, terhadap negeri-negeri yang alhamdulillah saat ini masih diberikan kesempatan untuk belajar dari kejadian di Nanggroe Aceh Darrussalam dan Sumatera Utara itu, bila melupakan tugas-tugas mereka dari Allah sebagai Khalifah-Nya di bumi untuk menebarkan keselamatan, kasih dan sayang kepada seluruh makhluk, niscaya ramalan-ramalan para Ahli Geosifika, bahwa bencana dahsyat yang sama masih bisa terjadi, akan segera menimpa mereka juga.

> "*Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik*". (QS. 7:100-102)

Saudaraku semua ...
Setelah selama ini kita berpecah belah, masing-masing membusungkan dada dan berkelahi di jalan-jalan, kini saatnya kita menyatukan diri kembali. Aceh, dan Sumatera Utara dan semua negeri di Nusantara ini adalah bagian negeri Indonesia yang aman dan sejahtera.

Mari kita bahu membahu, membersihkan puing-puing kehancuran negeri ini dari mayat-mayat dan dari segala macam sampah, hingga seluruh negeri itu menjadi bersih, suci dan rapi kembali. Kita ulurkan bantuan

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

untuk mereka yang tersisa selamat dan juga untuk mereka yang bekerja siang malam di sana.

Mereka perlu makanan dan minuman dan obat-obatan, juga pakaian untuk pekerjaan yang sangat berat itu. Setelah itu, mari kita semua bertaubat dan bertekat untuk memperbaiki diri dan saling kokoh mengokohkan di antara kita. Jangan bicara "suku dan agama saya", tetapi mari berbicara "kita semua adalah saudara dalam mengabdi kepada Allah", maka Allah pasti akan menolong kita dan menyayangi dan mengasihi kita tanpa batas.

Hanya kepada Allah kita mengabdikan diri kita dan hanya kepada-Nya juga kita mengharapkan pertolongan.

> "*Ya, Allah, ya tuhan kami, hanya kepada-Mu kami semua mengabdi dan hanya kepada-Mu juga kami semua memohon pertolongan. Maka tolonglah kami semua agar tetap mampu dan dengan senang hati berjalan di jalan-Mu yang benar dan lurus, yang menyebabkan Engkau melimpahkan kepada kami semua kebaikan dan kenikmatan hidup di bumi dan di akhirat kelak. Dan jangan Engkau sesatkan kami sehingga menjadi orang-orang yang zalim dan fasik, seperti orang-orang zalim dan fasik yang telah Engkau binasakan itu. Ya Allah, Ya Rabbana, mudahkahlah bagi kami untuk bertaubat dari segala kesalahan kami sehingga kami tidak akan mengulangi lagi dan senantiasa memperoleh bimbingan dari-Mu untuk selalu memberikan yang terbaik dalam melayani dan mengabdi kepada-Mu. Ya, Allah, ya tuhan kami, ampuni dan maafkanlah jika kami terlalu berlebihan dalam beribadah dan memohon kepada-Mu*".

Mohon maaf, jika e-mail ini agak keras, namun Allah telah menguatkan saya untuk menyampaikan hal ini agar menjadi peringatan bagi kita semua. Ini adalah bagian dari dzikir kita hari ini, yang pengaruhnya sungguh akan sangat dahsyat karena dzikir kita hari ini akan mampu mengubah bencana siksaan dan azab Allah menjadi diturunkannya rahmat kepada seluruh kita. Sedangkan bila kita mengabaikan dzikir kita ini, Anda sudah dapat melihat (mengerti) azab apa yang akan ditimpakan Allah kepada kita.

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

DENGAN, BERSAMA DAN UNTUK ALLAH

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BERDIALOG DENGAN ALLAH

Agaknya memang tak mengherankan bila karangan seorang Non-muslim bernama Neale Donald Walsch berjudul "***Conversations with God: an uncommon dialogue***" dianggap "karya hebat". Sebab temuan itu sungguh-sungguh luar biasa di kalangan orang modern saat ini. Padahal pada kalangan orang modern lain – kaum muslimiin – dari masa ke masa selalu diajarkan cara berdialog dengan Allah – Tuhan seluruh alam.

Agama "Sistem otomatisasi" dan kehidupan yang serba cepat dan terburu-buru saat ini, sering membawa para pemeluknya ke dalam suasana yang tertekan dan diburu-buru. Di dalam suasa stress seperti itu, bila ada suatu sistem yang memberikan suasana lebih rileks, tentulah akan menjadi sesuatu yang sangat menarik.

Kehidupan suku-suku terasing dengan kehidupannya yang serba mistis di hutan-hutan, menjadi suatu tontonan yang sangat menarik. Memasuki suatu kehidupan alami, bahkan kisah kehidupan yang "tak biasanya : berbicara dengan tuhan", semacam bukunya Pak Walsch itu, dianggap menjadi sesuatu yang sangat luar biasa.

Bukan hanya orang barat modern yang menganggap karya Walsch hebat, kalangan muslim sendiri yang diketahui dalam ajaran agamanya selalu diajarkan "beriman kepada yang ghaib", karya itu sebenarnya juga masih tergolong karya langka. Mengapa ?

Karena agama Islam yang dianut saat ini, lebih banyak ditampilkan di dalam simbol-simbol. Ibadah agama dilaksanakan dengan simbol-simbol, bahkan hakikat dari ibadah itu sendiri sudah banyak dilupakan. Kita pun menjumpai acara-acara keagamaan menjadi suatu acara tontonan atau hiburan, bukan digunakan sebagai "tuntunan kehidupan". Maka jika ada orang yang dapat "berdialog dengan Allah", hal itu menjadi sesuatu yang luar biasa.
Kaum muslimiin mestinya tak asing lagi dengan kondisi "hebat" itu. Karena ajaran agama Islam memang bermata dua : mengajarkan yang ghaib dan yang nyata.

Kaum muslimin pun seharusnya selalu dapat berdialog dengan Allah – Tuhan yang Maha Pencipta. Benarkah kita yang beragama Islam dapat berdialog dengan Allah ? Mari kita periksa !

Macam-Macam Dialog Dengan Allah

Di bumi ini, kita manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling mulia. Karenanya, Allah telah menciptakan kita dalam keadaan "dapat berdialog dengan Allah" agar menjadi semakin sempurna lagi, hingga akhirnya mencapai apa yang disebut sebagai "insan kamil". Mari kita simak firman Allah berikut ini :

> *"… dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir [maksudnya, seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*" (***Asy-Syuura[42]:51***).

Bukanlah setiap yang disebut wahyu itu adalah ***wahyu tasyri'*** atau wahyu yang berisi syariat baru, akan tetapi ada "wahyu ilham".

Pada ayat ini dinyatakan bahwa Allah tidak pernah berkata-kata (berdialog) dengan manusia melainkan dengan jalan wahyu atau ilham. Ilham ialah suatu perasaan yang ditekankan, yang diberikan oleh Allah kepada seseorang manusia, baik di saat tidur maupun jaga.

Pada ayat tersebut juga kita peroleh informasi bahwasanya ada tiga cara Allah dapat berdialog dengan manusia. Yaitu dengan :

- *Wahyu atau ilham yang langsung diletakkan di hati manusia, sehingga dia merasakan adanya sesuatu lintasan kesadaran (ingatan) tertentu. Hal ini dapat dirasakan oleh setiap manusia dalam kondisi yang berbeda-beda.*
- *Berkata-kata di belakang tabir seperti yang dialami oleh Nabi Musa (semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya), yang dapat mendengar suara Allah tetapi tidak dapat melihat fisik Allah. Hal ini hanya terjadi pada orang yang telah mencapai tingkat kesucian diri tertentu sehingga dapat berhubungan dengan "yang Maha Suci". Konon para wali dan Nabi Allah juga dapat merasakan hal ini.*
- *Mengirim utusan (malaikat) untuk menyampaikan wahyu yang dikehendaki Allah. Misalnya Malaikat Jibril yang diutus Allah kepada Rasul-Nya Muhammad (SAW) untuk menyampaikan wahyu tasyri agar disampaikan kepada seluruh umat manusia.*

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

Jenis wahyu ke-2 dan ke-3 di atas, agaknya hanya bisa dialami oleh orang-orang tertentu dan terpilih saja. Sedangkan jenis wahyu yang pertama, masih mungkin bisa kita alami. Untuk itu, selanjutnya kita hanya akan berbicara dalam konteks wahyu yang pertama ini saja.

Wahyu Ilham Bukan Hanya Untuk Manusia

Agama Islam adalah sebutan lain untuk "Peraturan Yang Paling tepat dari Allah untuk ciptaan-Nya yaitu Manusia". Tak ada agama yang lebih baik dari agama Islam, yang berasal dari Allah. Agama Islam adalah "User Guide"-nya manusia untuk hidup di bumi. Peraturan atau agama ini diberikan kepada manusia, semata-mata hanyalah untuk kebaikan manusia sendiri, baik untuk kehidupan di bumi saat ini, maupun kehidupan lanjutan setelah kehidupan di bumi ini.

Peraturan-peraturan itu berisi tata-cara hidup yang benar di bumi, yang memungkinkan manusia sukses dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya sesuai dengan dasar penciptaan dirinya. Dia pasti sukses dan kembali kepada Allah Sang Maha Pencipta dalam keadaan senang dan menyenangkan (ridha dan diridhai), jika dia mau melaksanakan seluruh paraturan Allah yang diberikan kepadanya.

Peraturan-peraturan itulah yang secara sedikit demi sedikit diwahyukan Allah kepada seluruh manusia. Mestinya, seluruh peraturan Allah yang diwahyukan kepada manusia didengar dan dilaksanakan dengan senang hati oleh manusia. Akan tetapi sebahagian manusia ada yang menerimanya dengan senang hati. Itulah mereka yang disebut kaum mukminiin.

Sebahagian lainnya ada yang pura-pura menerimanya dan dilaksanakan dengan setengah terpaksa. Mereka itulah yang disebut "kaum munafiq". Dan sebahagian lainnya bahkan tidak mau menerimanya sama sekali. Itulah yang disebut sebagai orang kafir.

> *"…Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*" (Al-Jaatsyiah[45]:18)

Allah juga memberikan wahyu-Nya kepada binatang. Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah juga memberi wahyu kepada lebah, seperti tertera pada Surat An-Nahl [16] ayat 68:

> *"…Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"*

Itu adalah peraturan Allah untuk kaum lebah. Lihatlah betapa lebah itu sangat patuh kepada Allah. Mereka memang bersarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan juga di tempat khusus yang disediakan oleh manusia dalam peternakan lebah. Jadilah para lebah sebagai makhluk yang bermanfaat kepada manusia. Lebah adalah "orang beriman yang selalu beramal saleh" dan Allah pasti mengganjar mereka dengan surga yang penuh kesenangan.

Allah juga memberikan wahyu kepada langit, sehingga langit berdiri kokoh dan kita dapat dengan tenang dan leluasa berada di kolongnya. Itu semua adalah bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah kepada manusia.

> *"…Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*". (***Al-Qur'an Surat Fushshilat[41]:12***).

Merasakan Kehadiran Allah

Allah itu Maha Mendengar dan Maha Menyaksikan. Allah selalu mendengarkan bisikan hati setiap manusia. Mari kita perhatikan Firman Allah berikut ini :

> *"…Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*" (QS Al-Qaaf [50] ayat 16)

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah tidak pernah alpa dengan apa saja yang terdetak dalam hati setiap manusia. Begitu dekat dan telitinya pengawasan Allah terhadap kita, Allah menyebutnya bahwa Dia itu lebih dekat dari urat leher kita sendiri. Allah mendengar kesedihan kita.

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

Allah mendengar kesengsaraan kita. Allah juga mendengar kesombongan kita yang berlaku sombong.

Allah mengetahui apakah kita sudah mengenal-Nya atau belum. Bila belum dan kita sangat berhasrat untuk mengenal-Nya, niscaya Dia akan memperkenalkan Dirinya. Allah membukakan jalan dan kemudahan untuk mengenal-Nya. Allah mengetahui apakah kita bersungguh-sungguh dalam melaksanakan petunjuk-Nya atau berpura-pura atau bahkan mengabaikannya.

> *"…Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"* (QS Al-Baqarah [2] ayat 186).

Isyarat Sebagai Petunjuk Allah

Semua manusia yang kita jumpai di bumi ini, adalah juga hamba Allah – sebagai khalifah Allah di bumi – dan dengan sendirinya mereka pun mewakili Allah dalam berhadapan dengan kita. Saya adalah khalifah Allah bagi Anda dan Anda adalah khalifah Allah bagi saya.

Terhadap saya, Anda bertindak mewakili Allah dan kepada Anda, saya pun bertindak mewakili Allah. Karena semua selain kita yang ada di bumi ini diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan kita manusia sebagai khalifah Allah, maka pada semua yang kita jumpai di bumi ini, selalu terlihat "wajah" Allah. Dari mereka, kita akan mendapatkan petunjuk-petunjuk dan isyarat-isyarat dari Allah.

Binatang-binatang juga memberikan petunjuk dan isyarat dari Allah untuk kita. Kita akan mengetahui dan menyadarinya ketika kita dapat memahami makna kehadiran mereka dan pesan-pesan apa yang disampaikan kepada kita.

> *"…Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya [Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya]. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku*

tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal". (QS Al-Maaidah[5] ayat 31)

Begitulah contohnya Allah memberikan petunjuk-Nya kepada manusia melalui manusia lain atau makhluk lain. Pernahkan Anda mengalami hal semacam itu ? Konon, hanya orang-orang yang mau menjadi hamba Allah saja yang akan dapat menangkap isyarat dan petunjuk semacam itu. Insha Allah, kita semua adalah hamba Allah sejati.

(Medan, 31 Juli 2002)

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BERBISNIS DENGAN ALLAH

Dengan atas nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Sesungguhnya Al-Kitab Al-Qur'an itu adalah firman Allah, yang tidak perlu diragukan lagi akan isinya. Sebab, isinya berasal dari Allah, dibawa oleh hamba-Nya yang mulia (Jibril) kepada Hamba-Nya yang oleh orang bumi telah diketahui tidak pernah berbohong (terpercaya - Al Amin) dan tidak pula pernah membuat-buat kebohongan (ummi). Maka Al-Qur'an adalah kabar langit yang patut kita percayai kebenarannya sebagai pedoman bagi hidup kita di bumi ini.

Ada satu informasi yang paling *gress*, yang perlu kita simak pada saat ekonomi kita dalam keadaan sangat sulit saat ini, berisi tentang bagaimana Allah "memberi makan" kepada setiap ciptaan-Nya di bumi dan juga kesempatan kepada kita untuk melakukan transaksi bisnis (usaha, niaga - penulis) dengan Allah. Simaklah informasinya.

> *"… Dan tidak ada suatu binatang melata [Yang dimaksud "binatang melata" di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya [Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan "tempat berdiam" di sini ialah dunia dan "tempat penyimpanan" ialah akhirat. Dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud "tempat berdiam" ialah tulang sulbi dan "tempat penyimpanan" ialah rahim.]. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)".* (Al-Qur'an Surat Huud[11]:ayat 6)

Masih ada informasi lainnya.

> *"…Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".* (Al-'Ankabuut[29]:ayat 60)

Marilah kita renungkan makna yang terkandung dari ayat-ayat Allah di atas, Insha Allah, akan menimbulkan suatu kesadaran baru di dalam kehidupan kita dalam berhadapan dengan Allah.

Rezki Binatang Melata

Kita ini adalah termasuk "binatang melata" yang hidup di bumi. Allah Maha Pengasih, Dia memberi makan setiap kita dengan cara-cara yang telah ditetapkan-Nya, yaitu dengan sunnah-Nya. Yang beruntung, akan dapat menemukan atau diberikan cara-cara yang tepat untuk mendapatkannya. Yang kurang beruntung, akan sedikit kesulitan untuk medapatkannya.

Ada juga di antara kita atau pun binatang, yang tidak mampu mencari rezki untuk dirinya sendiri disebabkan keadaan tubuhnya yang misalnya cacat dan lain sebagainya. Kepada mereka, Allahlah yang mengurus rezkinya.

Ada binatang lain atau manusia lain, yang ditugaskan Allah (sadar atau tidak) mengurusi makanan mereka, sehingga mereka tetapi bisa hidup. Mereka ini misalnya adalah orang-orang gila, orang-orang yang tidak mempunyai tangan dan kaki, orang-orang bisu dan tuli, orang-orang bodoh (idiot), anak-anak yatim piatu dan lain sebagainya. Siapakah yang mengurusi makanan mereka ? Allah !

Berbisnis Dengan Allah

Merupakan sunnah Allah juga, "siapa yang mau berterima kasih kepada Allah karena ia mendapatkan cara yang tepat untuk memperoleh makanan dan kebutuhan lain yang cukup, dengan senang hati membagi makanan atau kebutuhan lain yang diperolehnya itu kepada Saudaranya sesama ciptaan Allah lainnya, maka Allah akan menggantinya minimal dengan 10 kali lipat. Jika amal itu dilakukan bersih (ikhlas) untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka balasannya minimal 700 kalinya". Sunnah ini masih berlaku hingga saat ini.

Membagi sebagian perolehan rezki atau makanan yang kita terima dari Allah kepada makhluk Allah lainnya (orang-orang atau makhluk lain yang tidak mampu mengurusi sendiri makanan mereka), adalah merupakan salah satu cara berbisnis atau berniaga dengan Allah. Perniagaan yang tidak pernah merugi adalah perniagaan yang dilakukan dengan Allah. Sayangnya, untuk berbisnis dengan Allah itu, agak gampang-gampang susah juga.

Untuk bisa berniaga dengan Allah, yang perlu kita lakukan hanyalah:

(a). Mengenal Allah.

Mengenal sifat-sifat Allah, yaitu kebiasan-kebiasaan Allah yang berlaku tetap dan tidak berubah, adalah satu-satunya cara yang paling efektif untuk bisa memahami siapa Allah yang sebenarnya dan apa hubungan Allah dengan kita manusia. Kelak kita akan menyadari bahwa Allah-lah yang telah menciptakan kita, sehingga kita ada saat ini.

Allah-lah yang menyediakan seluruh kebutuhan kita selama kita hidup di bumi ini, sehingga kita tetap hidup sampai saat ini. Allah-lah yang mengajari kita dengan ilmu-ilmu yang tadinya tidak kita ketahui sama sekali, yang kemudian menjadi andalan kita untuk memperoleh kemudahan rezki dan lain sebagainya.

Allah itu Maha Esa, dan segala sesuatu bergantung sepenuhnya kepada Allah, Dia tidak memiliki anak, akan tetapi segala sesuatu selain Dia adalah ciptaan-Nya, Dia pun tidak dilahirkan dari seorang Ibu, karena Allah-lah yang menciptakan para Ibu itu. Tak ada satu pun yang setara dan sederjat dengan Allah, karena Allah itu Maha Tinggi dan tak ada yang melampaui-Nya.

(b). Mempercayai dan Dapat Dipercaya Allah

Bagi siapa saja yang beriman, yaitu yang percaya dan yakin kepada Allah, apa pun alasannya, Allah telah memberikan bermacam janji-janji kepada mereka. Akan tetapi Allah juga tak lupa memberikan ancaman-ancaman bagi siapa saja yang mengkhianati janji-janji-Nya kepada Allah. Yang pasti Allah tidak pernah mengingkari janji dan tidak pernah berbohong.

Kok tahu ? Buktinya, sejak dahulu yang disebut gula itu manis. "Gula yang manis" itu adalah semacam janji Allah terhadap produk yang diciptakan-Nya untuk kita. Jika Allah berbohong, tentulah gula bisa berasa tidak manis. Yang disebut api itu selalu panas dan dapat membakar, jika Allah berbohong dan tidak dapat dipercaya tentu akan pada bangkrut seluruh pengusaha yang dalam usahanya menggunakan panas dan api.

Dari sudut kita, apakah kita bisa dipercaya oleh Allah untuk berbisnis / berniaga dengan-Nya ? Jika jawabannya adalah "ya", maka insha Allah, itu adalah sebuah modal awal untuk memulai berbisnis dengan Allah. Semoga beruntung (sukses) ! Jika kita sudah berkata "ya", itu berarti kita

juga akan selalu melaksanakan atau menyediakan apa saja yang diinginkan Allah dari kita untuk Allah. Benarkah kita dapat dipercaya oleh Allah ?

(c). Konsekwen dan Berkesinambungan

Bila ingin melakukan bisnis dengan Allah, kita juga haruslah konsekwen dengan semua janji kita. Jika kita melakukan kesalahan atau pelanggaran haruslah dengan jantan mengakuinya dan rela menerima sanksinya serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Jika tidak, maka hal itu akan mengacam kesinambungan bisnis yang telah dijalin dengan Allah. Jika bisnis telah diputus atau ditutup, tidak akan ada harapan bagi kita lagi. Tak bisnis yang paling menguntungkan selain dengan Allah. Kita pasti akan selalu merugi, meskipun kelihatannya menguntungkan.

Mencoba Berbisnis Dengan Allah

Salah satu jenis perniagaan dengan Allah yang dapat kita mulai adalah "menjual jasa hantaran" rejeki dari Allah kepada hamba-Nya. Ini dapat dimulai kapan saja. Anda semua boleh mempercayai cerita pengalaman hamba ini. Balas jasa Allah yang di atas dikatakan "10 kali lipat atau bahkan 700 kalinya" itu bukanlah suatu kebohongan. Itu dapat dibuktikan.

Lebih kurang duapuluh tahun lampau, hamba diberitahu oleh seseorang ustad akan usaha ini dan al-hamdulillah juga diberikan kesempatan oleh Allah untuk melaksanakannya secara kontinyu walau sedikit. Waktu itu gaji yang hamba bawa pulang (THP) hanya +/- Rp.50.000,--, yang secara hitungan hanya cukup untuk maksimal satu minggu saja.

Akan tetapi, perusahaan tempat hamba bekerja beberapa kali mengirim hamba untuk suatu tugas ke luar kota dan dengan itu perusahaan memberikan bekal (uang) yang melebihi gaji.

Pulang dari tugas di luar kota, selalu masih ada tersisa uang yang jumlahnya jauh lebih besar dari THP (sisa gaji dibawa pulang), bisa tiga atau empat kali lipatnya. Dari jumlah ini, al-hamdulillah, selalu hamba sisihkan sekitar 20%-nya (Ref. QS Al-Anfaal[8] ayat 41 - hamba suka menafsirkan "harta rampasan perang" sebagai "pendapatan yang tidak

tetap dengan suatu usaha tertentu, ***atau*** harta yang diperoleh dengan tidak disangka-sangka, misal bonus, hadiah, dll yang semacam") . Yang sering dan mudah, dana 20% itu hamba berikan kepada Panti Asuhan Anak Yatim terdekat atau kepada siapa saja yang membutuhkan pada saat itu.

Dengan sabar dan keyakinan yang tinggi akan kebenarannya, sehingga hamba sampai pada suatu keyakinan yang kuat bahwa Allah itu memang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Selalu Tepat Janji - Allah memang sungguh menepati janji-Nya - Allah kemudian memberikan amanah rezki pada pendapatan tetap hamba yang jumlahnya minimal 10 kali lipatnya.

Semakin sering hal semacam itu hamba lakukan, sesering itu pula Allah memberikan imbalannya, baik yang berupa materil maupun berupa moril (ilmu, ketentraman jiwa, dll).

Maaf, hal ini hamba ceritakan semata-mata insha Allah, semoga dapat digunakan sebagai "uswah".

Bagi yang mau mencoba, dapat langsung mencobanya. Bagi yang ingin penjelasan tambahan, silahkan kirimkan e-mail pribadi ke yd6cxj@telkom.net.

Bagi yang merasa hal ini hanyalah "kisah fiktif", semoga suatu saat kelak, Allah akan memberikan kesempatan kepada Anda untuk dapat memahaminya dan merasakannya. Bagi yang sudah berhasil mencobanya, semoga Allah, selalu melimpahkan rahmah dan barakah-Nya kepada Anda. Jadilah Khalifah Allah yang paling dipercayai-Nya.

Berbisnis dengan Allah memang tak akan pernah merugi. Itu memang sudah janji Allah dan Allah pasti tepat janji.

As-Salamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, 5 Agustus 2002

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BERTINDAK DENGAN ATAS NAMA ALLAH

Kalau ditanyakan kepada kita "beranikah bertindak atas nama Allah ?", kita mungkin akan segera mengelak sambil memberikan alasan : "Tak berani saya !".

Akan tetapi bagi kita yang bertugas di suatu kantor instansi atau perusahaan terkenal, kemudian kepadanya diberikan tugas untuk mewakili instansinya atau perusahaannya ke suatu instansi lain atau perusahaan lain di luar negeri, saya yakin bahwa perintah itu tentulah tidak akan ditolak. Atau ketika akan dipilih orang-orang yang akan mewakili rakyat untuk duduk di MPR atau DPR, berebut banyak orang yang mencalonkan diri.

Kedua contoh kasus ini, dua-duanya adalah disebut sebagai "bertindak atas nama" atau dalam istilah lain dikatakan "mewakili". Mengapa yang pertama dielakkan dan yang lainnya disenangi ? Jawabannya bisa kita temukan bermacam-macam. Akan tetapi, jika dipandang dari sudut kacamata awam kita di bumi saat ini, bahwa yang pertama dielakkan karena "keuntungannya tidak jelas dan tidak terukur". Sedangkan yang kedua, keuntungannya mudah dihitung dan langsung : uang saku, uang dinas, dan fasilitas lainnya.

Wewenang Dan Tanggungjawab Manusia

Wewenang adalah istilah lain dari kata 'kekuasaan' atau mandat atau amanat. Kita memiliki wewenang jika memiliki kekuasaan. Akan tetapi, kekuasaan selalu berkaitan dengan suatu tanggungjawab. Tak ada kekuasaan tanpa tanggungjawab.

Sebaliknya, tak ada tanggung-jawab tanpa kekuasaan. Kekuasaan atau wewenang diberikan dengan imbalan tanggung-jawab. Seseorang yang diberikan wewenang, selalu dimintakan tanggung-jawab terhadap apa ia diberikan wewenang itu. Siapa saja yang diberikan sesuatu wewenang atau amanat, pastilah kepadanya akan diminta pertanggungjawabannya.

Seorang pegawai diberikan wewenang untuk memenuhi tanggungjawabnya. Seorang wakil rakyat diberikan wewenang oleh rakyat dan bertanggungjawab untuk menyuarakan kebutuhan-kebutuhan dari seluruh rakyat yang diwakilinya.

Siapa saja yang mengingkarinya, tak layak baginya untuk menjalankan wewenang itu. Seorang pimpinan atau imam, bertanggungjawab terhadap seluruh jamaah yang berada di bagiannya, dan karenanya dia diberikan wewenang untuk mengatur sehingga semua kebutuhan terpenuhi. Menggunakan wewenang sesuai dengan tanggung-jawabnya adalah janji yang harus dipenuhi oleh setiap yang memperoleh wewenang.

Bagaimana dengan kita manusia ? Apa wewenang yang diberikan Allah kepada kita dan untuk bertanggungjawab terhadap apa ?

Mari kita simak firman Allah berikut ini:

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS Al-Baqarah [2] ayat 30)

Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Meskipun Hamba Allah Malaikat protes dan bahkan Iblis pun memboikot perintah Allah untuk menghormati manusia Adam yang baru diciptakan Allah.

Namun, bagaimana pun protesnya para hamba itu, dengan bijaksana Allah memupuskan protes mereka dengan menyatakan bahwa *Allah mengetahui apa yang tidak mereka ketahui*. Allah tetap menciptakan manusia Adam sebagai Khalifah-Nya di bumi.

Orang yang diberikan tanggungjawab mengemban sifat-sifat Allah dan karenanya diberikan wewenang dan kekuasaan serta peralatan yang dibutuhkannya, yaitu tubuh dan seluruh fungsinya, juga makhluk lain (hewan dan tumbuhan) yang disediakan untuk manusia.

Tubuh adalah peralatan yang diberikan Allah kepada manusia yang disebut khalifah itu agar dapat memenuhi seluruh tanggungjawabnya. Di dalam tubuh terdapat "nafsu" untuk memastikan tubuh itu bertahan hidup dan berkembang.

Terdapat juga "aqal", yang dengannya manusia dapat menilai dan membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah,

antara yang selamat dan yang berbahaya dan lain sebagainya.

Tubuh dan seluruh fungsi yang ada di dalamnya dan begitu juga dengan makhkuk lain, adalah fasilitas untuk dipakai bukan untuk dimiliki, karena pemiliknya adalah Allah. Memelihara dan menggunakannya sesuai dengan ukurannya atau sesuai dengan tujuan penciptaannya, adalah janji yang harus dipenuhi oleh manusia kepada Allah, Sang Pemilik sah.

Itulah wewenang manusia terhadap segala fasilitas yang disediakan Allah untuknya, yang karenanya, Allah menyebut manusia yang mampu melaksanakan tugas itu sebagai "Khalifah".

Sedangkan tanggungjawabnya "bagaimana dia tetap dapat menempatkan dirinya sebagai hamba Allah di tengah berbagai kesenangan yang melalaikan".

Kita manusia diciptakan Allah dengan tujuan utama adalah untuk mengabdi hanya kepada Allah, yang memiliki konsekwensi harus selalu memiliki motto hidup "Aku dengar dan Aku patuh" terhadap seluruh petunjuk Allah.

Selain itu Allah juga telah memberikan wewenang atau semacam surat perintah kerja sebagai payung kita untuk mulai melakukan bisnis atau bekerja atas nama Allah. Bacalah terjemahan Al-Qur'an ***surat Shaaf [61] ayat 14 berikut ini:***

> *"… Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang".*

Akan tetapi, bukanlah kita sendiri yang diberikan wewenang dan tanggungjawab seperti itu, manusia lain juga diberikan yang sama oleh Allah sesuai misi khusus masing-masing, dan karenanya kita manusia semua hendaklah saling mengenal untuk dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas yang diberikan Allah, karena bekerja bersama

(berjamaah) merupakan suatu tuntutan juga bagi berhasilnya tugas mulia dari Allah itu. Juga, kita memang tidaklah akan mampu menyelesaikan segala sesuatunya sendirian tanpa berhubungan dengan orang lain.

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".* (QS Adz-Zaariyyat [51] ayat 56)

Pada ayat lain dijelaskan.

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".* (QS Al-Hujjuraat [49] ayat 13).

Ketaqwaan atau "kepatuhan kepada Allah untuk mencapai sukses dalam tugas" adalah yang akan membedakan antara kita dengan manusia lain. Perbedaan tubuh atau juga perbedaan kemampuan menggunakan seluruh fasilitas bukanlah suatu ukuran keberhasilan dalam menjalankan misi "bertindak atas nama Allah", karena hal itu semua pada hakikatnya hanyalah ukuran-ukuran Allah untuk setiap ciptaan-Nya. Setiap manusia diberikan tugas sesuai dengan ukurannya atau kemampuannya.

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran". (QS Al-Qamar [54] ayat 49)

> *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya…".* (QS Al-Baqarah [2] ayat 286)

Ikrar Janji "Bertindak Atas Nama Allah"

Untuk membedakan antara "perbuatan yang dilakukan karena pengabdian kepada Allah" dengan "perbuatan dengan tujuan lain" dan juga "untuk mendapatkan kemudahan selama berlangsungnya kegiatan itu", Allah melalui rasul-Nya Muhammad (SAW) memberikan bimbingan agar manusia "selalu mengawali setiap kegiatannya dengan Ikrar janji bahwa ia bertindak dengan atas nama Allah". Itulah yang dikenal dengan "ikrar Basmallah".

Ikrar basmallah itu cukup sederhana, dan karenanya anak-anak kecil pun mudah mengucapkannya. Basmallah menjadi "buah bibir" setiap muslim, yang bila kepadanya diminta membacakan tentulah dengan mudah akan langsung mengucapkannya "bismillahir-rahmaanirrahiim".

Akan tetapi, sesungguhnya, basmallah bukanlah sekedar bacaan, akan tetapi adalah sebuah pernyataan janji. Tak ada yang berjanji, kecuali akan diminta pertanggungjawabannya. Maka "ucapan" basmallah memiliki bobot yang sungguh-sungguh berat - resiko dan tanggung-jawabnya berat.

Orang yang berikrar bahwa ia akan mengemban dan mengejawantahkan sifat "Pengasih" dan "Penyayang", sebagai sifat Allah yang akan diwakilinya, maka dia haruslah konsisten bahwa dalam seluruh kegiatan setelah itu selalu memiliki dimensi "bertindak atas nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".

Misalnya, kita melakukan perniagaan dengan seseorang langganan, kita harus dapat memastikan bahwa kita dapat memenuhi permintaannya akan barang atau jasa yang kita jual kepadanya. Kita memberikan sesuai kebutuhan pelanggan kita adalah pengejawantahan dari sifat "pengasih" yang sedang kita emban. Berarti satu pekerjaan telah kita lakukan "dengan atas nama Allah". Tak ada kebohongan dan penipuan atasnya.

Manakala kita mengetahui bahwa barang atau jasa yang diminta pelanggan kita sebenarnya tidak sesuai dengan kebutuhannya, kita harus menolongnya dengan menjelaskan barang atau jasa yang paling sesuai dengan kebutuhannya, meski pun hal itu mungkin harganya lebih rendah dari yang pertama dimintanya.

Kita lakukan itu karena kita menyayanginya agar dia tidak merugi karena ketidaktahuannya. Itulah aplikasi dari sifat penyayang yang kita emban dari sifat Allah yang Maha Penyayang. Satu lagi pekerjaan telah kita lakukan dengan atas nama Allah yang Maha Penyayang. Semuanya kita lakukan karena pengabdian kita kepada Allah.

Bila tidak, pastilah dia adalah seorang pembohong atau munafiq. Dalam banyak hal, munafiq hampir tak ada bedanya dengan kafir. Kedua-duanya sama haramnya. Sebagai hamba Allah kita dilarang melakukannya sekecil apa pun.

Beranikah Kita Bertindak Atas Nama Allah ?

Kita telah faham dan mengerti makna "bertindak atas nama Allah", tak ada satu keraguan pun atasnya. Kalau begitu, masih adakah keraguan kita untuk melakukannya sekarang ? Atau, masih beranikah kita membuat ikrar "bismillaahir rahmaanir rahiim" sementara kita setelah itu bertindak yang berlawanan dengannya ?

Bertindak atas nama Allah adalah berarti melakukan taubat karena hal itu adalah yang disukai Allah. Bertaubat berarti kembali kepada kebenaran. Yang salah diperbaiki. Yang telah kita curi atau yang kita tipu pada waktu lalu, kita kembalikan kepada pemiliknya.

Kepada orang yang telah kita sakiti hatinya, kita mohon maaf atau rela untuk disakiti dengan kadar yang sama. Harta dan penghasilan yang selama ini tidak kita zakati (bersihkan dan suburkan) kita bayarkan kembali. Kepada orang yang kita sakiti secara fisik, kita mintakan maafnya atau kita relakan dia melakukan hal yang sama kepada kita.

Itulah contoh-contoh taubat dan itulah yang disukai Allah. Bila hal itu telah kita lakukan, berarti itulah pekerjaan yang kita lakukan "dengan bertindak atas nama Allah".

Marilah kita gunakan "peringatan kemerdekaan Indonesia tahun ini" sebagai tanda awal dari program "bertindak atas nama Allah" di dalam hidup kita masing-masing.

Semoga Allah memberikan kemudahan selama kita melaksanakan tugas "bertindak atas nama Allah" di mana pun dan kapan pun, yang dengan itu, semoga kita semakin dekat dan dekat dengan Allah subhana wa ta'ala.

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Medan, 12 Agustus 2002.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

MEMBUAT JANJI DENGAN ALLAH

> *"Tidak semua orang yang shalat, mereka shalat. Aku hanya menerima shalatnya orang yang merendahkan diri kepada keagungan-Ku, menahan syahwatnya (nafsunya) dari perbuatan haram larangan-Ku dan tidak terus menerus bermaksiat terhadap-Ku, memberi makan kepada yang lapar dan memberi pakaian orang yang telanjang, mengasihi orang yang terkena musibah dan manampung orang asing. Semua itu dilakukannya dengan senang hati karena Aku.*
>
> *Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sesungguhnya bagi-Ku cahaya wajah karena senang melakukan amal kebaikan untuk-Ku lebih bersinar dari matahari dan Aku menjadikan kejahilannya menjadi kesabaran (kebijaksanaan) dan menjadikan kegelapan menjadi terang, dia berdoa kepada-Ku dan Aku mengabulkannya, dia mohon dan Aku memberikannya dan mengikat janji dengan-Ku dan Aku tepati (perkokoh) janjinya. Aku lindungi dia dengan pendekatan kepadanya dan Aku menyuruh para Malaikat menjaganya. Bagiku dia semisal surga firdaus, yang belum tersentuh buahnya dan tidak berobah keadaannya.".* (Hadits Riwayat Adailami).

Hadits qudsi ini dikutip dari "1100 HADITS TERPILIH", susunan Dr. Muhammad Faiz Al-Math, terbitan "Gema Insani Press", cetakan ke lima, Juni 1993, nomor 17, halaman 90. Sesungguhnya, hadits ini adalah sebuah informasi yang sangat berharga bagi semua orang yang melakukan shalat.

Hadits ini menggambarkan secara lengkap kebutuhan shalat bagi setiap orang yang shalat dan hubungannya dengan aktifitas keseharian hidupnya serta bagaimana ia berhubungan dekat dengan Allah subhana Hu wa ta'ala hingga Allah balik melakukan sesuatu untuknya: menepati janji-Nya. Allah subhana Hu wa ta'ala itu memiliki banyak macam janji untuk ***orang-orang yang dikehendaki-Nya***.

Perkataan "***orang-orang yang dikehendaki-Nya",*** mengandung makna "orang-orang yang memenuhi syarat sesuai dengan yang telah ditetapkan Allah". Apakah kita telah memenuhi suatu syarat yang telah ditetapkan oleh Allah sehingga Allah memberlakukan janji-Nya kepada kita ? Mari kita bahas, apa yang perlu kita lakukan.

Kesadaran Dalam Melaksanakan Shalat

Saya pernah dianggap telah murtad dari agama Islam oleh seorang muslim ketika saya menyatakan bahwa "shalat itu bukanlah kewajiban melainkan sebuah kebutuhan". Saya tidak terkejut, karena hal itu sudah saya perkirakan sebelumnya.

Hampir semua guru atau ustadz yang mengajarkan shalat, selalu mengatakan bahwa "shalat adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim". Ini adalah benar dan tidak salah. Seorang guru agama Islam haruslah dapat memastikan bahwa muridnya telah melakukan minimum shalat lima kali dalam 24 jam.

Cara yang paling mudah adalah "memaksanya untuk shalat" sebagai suatu beban tugas bagi murid dari seorang gurunya. Mudah-mudahan, kelak, setelah terbiasa, si murid akan merasakan betapa enaknya shalat sehingga hal itu bukan merupakan beban tugas baginya lagi.

Memang benar, sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, akan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini dapat dibuktikan bukan hanya kepada manusia, pada hewan, misalnya hewan untuk sirkus, juga dapat diterapkan dengan sangat sukses.

Sayangnya perlakuan ini terjadi bukanlah karena kesadaran yang timbul dari dalam diri si pelaku, melainkan karena Allah memang telah membekali setiap makluk-Nya dengan kesanggupan melaku-kan kebiasaan-kebiasaan secara reflek, yang disebut dengan *instinct* atau *gharazah*. Jadi memaksakan suatu kebiasaan adalah sebuah proses menggali potensi instinct itu.
Burung beo dapat berkata seperti manusia adalah karena dia "dipaksa" untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam frekwensi tertentu sehingga dia terbiasa berkata-kata seperti manusia.

Seorang manusia yang dipaksa dengan cara apapun untuk melakukan gerakan shalat pada suatu waktu tertentu dalam suatu frekwensi tertentu akan terbiasa dan karena hal itu dapat dilakukannya secara reflek pada suatu waktu tertentu, maka hal itu menjadi suatu "kebiasaan melakukan shalat" baginya.

Manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan, dia juga memiliki akal dan hati yang bermanfaat untuk menyadari adanya sesuatu pada dirinya atau yang ada di sekitarnya.

Ini menjadi bekal yang sangat berharga sebagai alat kontrol dalam berinteraksi dengan sesuatu yang ada di luar dirinya: makluk lain dan terutama Allah, tuhan yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia.

Jumhur ulama, mengatakan bahwa shalat adalah suatu sarana berinteraksi antara makhluk dengan Sang Khaliqnya - antara manusia dengan Allah Al-Khaliq. Melakukan interaksi berarti melakukan suatu hubungan yang timbal-balik (duplex), satu fihak menyapa dan yang lainnya mendengar secara bergantian. Kedua belah fihak menyadari bahwa keduanya secara sadar sedang melakukan hubungan.

Sebuah hadits menginformasikan bahwa Allah tetap berhadapan dengan hamba-Nya yang melakukan shalat:

> *"Allah ta'ala tetap berhadapan dengan hamba-Nya yang sedang shalat dan jika ia mengucapkan salam (menoleh) maka Allah meninggalkannya".* (Hadits Riwayat Mashobih As-Sunnah).

Allah adalah sumber segala kebutuhan bagi manusia. Adakah manusia membutuhkan sesuatu ? Semua yang dibutuhkannya hanya ada pada Allah. Allah Ar-Rahmaan yang tetap berhadapan dengan orang yang sedang shalat adalah karena Dia ingin memberikan apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

Dia mendengarkan apa yang dimohonkan oleh hamba-Nya. Dia memberikan apa yang diminta oleh hamba-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada hamba-Nya yang memohon petunjuk kepada-Nya. Dia memerintahkan para Malaikat-Nya untuk membimbing hamba-Nya yang membutuhkan bimbingan-Nya. Allah adalah seluruh kebutuhan manusia !

Nah, adalah semestinya jika kita melakukan shalat itu benar-benar sadar bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah secara interaktif. Kita berbisik kepada-Nya dan Allah pun membisikkan sesuatu kepada kita melalui ilham ke dalam hati kita atau melalui mulut khalifah-Nya yang lain.

Ketika Allah membisikkan sesuatu kepada kita, kita mendengar (menyadari bisikan-Nya) dan kemudian melaksanakannya : "Sami'na wa atho'na" – Kami mendengar dan kami melaksanakannya.

Kita membutuhkan pertolongan Allah, kemudian kita menyadari bahwa Allah sedang menolong kita. Kita membutuhkan bimbingan Allah, kita pun sadar bahwa Allah sedang melakukan bimbingan kepada kita. Kita memohon petunjuk Allah, maka kita pun memahami apa yang sedang ditunjukkan kepada kita, kemudian kita pun langsung dapat melaksanakan petunjuk itu.

Kapan hal itu terjadi ? Yaitu, ketika kita sadar bahwa kita sedang shalat berhadapan dengan Allah yang Maha Agung itu. Dalam keadaan demikian, maka seluruh aktifitas kita setelah itu, akan selalu dijiwai dan didasari dari hasil interaksi kita dengan Allah ketika kita melakukan shalat sebelumnya. Itulah yang dikatakan "orang yang shalat melaksanakan shalatnya".

Mengikat Janji Dengan Allah

Karena di dalam shalat Allah akan menurunkan petunjuk-petunjuk-Nya kepada hamba-Nya yang sedang shalat kepada-Nya, sedang setiap perbuatan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk itu (amal ibadah) telah disediakan Allah berbagai macam kemudahan-kemudahan, ketika itulah kita dikatakan sedang mengikat janji dengan Allah.

> "…*Hai Bani Israil, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku [Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada Rasul-Rasul-nya di antaranya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat], niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)*". (QS Al-Baqarah [2] ayat 40).

Bani Isra'il telah mengikat janji dengan Allah, tetapi mereka mengingkarinya, maka Allah menurunkan kutukan kepada mereka. Tidak menepati janji adalah berarti berbohong, sedangkan akhlak seorang mukmin adalah jujur dan amanah.

Siapa yang tidak berlaku jujur dan tidak berlaku amanah, dia telah menyalahi janjinya kepada tuhan yang kepada-Nya mereka telah berjanji bahwa "pengabdiannya hanyalah untuk-Nya".

Siapa yang mengikat janji dengan Allah kemudian mengingkarinya, maka Allah pun berhak untuk mengabaikannya ?

Siapa yang menepati janji dengan Allah, mereka adalah orang yang beruntung, karena mereka termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan karenanya mereka berhak mendapatkan rahmat dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

> *"…sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya [seseorang baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah] dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa".* (QS Ali Imran [3] ayat 76)

Orang-orang yang menepati janji adalah orang yang keimanannya sudah benar dan mereka berhak disebut sebagai orang yang bertakwa.

Kepada mereka ini, Allah sungguh menyukainya. Siapa yang disukai (diridhai) oleh Allah tidak akan ada kekhawatiran atas mereka. Mereka hidup tenang dan berbahagia selamanya.

Janji apakah yang sudah kita ikat dengan Allah ?

Kita bersyahadat adalah mengikrarkan sebuah janji kepada Allah. Kita mengucapkan zikir "Allah Hu Akbar", adalah sebuah janji kepada Allah, kita mengakui bahwa Allah adalah yang Maha Besar, yang dengan itu kita paling takut kepada-Nya.

Begitu juga zikir "subhana Allah" adalah sebuah ucapan pengakuan janji bahwa Allah itu tiada tercela sama sekali. Kita menyatakan "hidupku, matiku adalah milik Allah" seperti yang sering diucapkan pada do'a iftitah di awal shalat kita adalah sebuah pengakuan janji bahwa seluruh hidup kita bahkan juga kematian kita adalah milik Allah.

Kita telah menggadaikan seluruh jiwa, raga dan harta kita kepada Allah dengan surga-Nya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya berikut ini:

Syaifuddin Ma'rifatullah : Tarbiyah Langsung Dari Allah

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar".* (QS At-Taubah [9] ayat 111)

Semua janji semacam ini selalu kita ulang-ulang mengikrarkannya di dalam setiap shalat kita. Kita berani berjanji, berarti berani menepatinya. Berani mengingkari berarti berani juga menanggung resikonya.

Akan tetapi, kita harus yakin seyakin-yakinnya bila kita menepati janji kita kepada Allah, pastilah Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan kita sebagai hamba-Nya. Kita berjanji untuk menjadi hamba-Nya, maka kita haruslah melaksanakannya. "Sami'na wa atho'na" – Aku dengar dan aku laksanakan !.

Medan, 7 Januari 2003.

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

MENAGIH JANJI ALLAH

Suatu ketika, seorang yang dikenal sebagai Sufi wanita pada zamannya, kedatangan tamu dua orang penting pejabat dari negerinya. Kedua mereka berharap akan mendapat suguhan roti buatan wanita itu, yang terlihat ada dua potong di dalam tempatnya.

Mereka berharap dapat menikmati roti buatan orang terkenal itu. Sayangnya, ternyata wanita itu malah memberikan kedua potong roti itu kepada seorang pengemis yang kelaparan yang lewat di depan rumahnya.

Kedua orang penting itu agak sedikit kecewa karena mereka memang sangat berharap bisa makan dengan roti buatan wanita bersahaja dan sangat dekat kepada Allah itu.

Tak seberapa lama berselang, seorang kaya berkuasa di negeri itu memerintahkan pelayannya untuk mengirimkan 20 potong roti kepada Rabiah Al-Adawiyah, Si Wanita Sufi itu. Sesampainya di rumah Rabiah dan memberikan roti-roti itu, Rabiah menghitungnya dan mendapatinya hanya berjumlah 18 potong. Kemudian Rabiah mengatakan kepada pelayan itu :

> *"Bawalah kembali roti-roti ini kepada tuanmu, mungkin roti-roti ini bukan untukku".*

Betapa pelayan itu terkejut, bagiamana Sang Wanita sufi itu tahu bahwa pelayan itu telah mengambilnya 2 potong untuk dirinya sendiri, sehingga mengurangi jumlahnya dari 20 potong yang disuruh majikannya. Maka dia kembali dan melaporkannya. Setelah dipenuhi menjadi berjumlah 20 potong, pelayan itu kembali kepada Rabiah, kemudian Rabiah menghitungnya lagi. Kali ini genap 20 potong. Maka Rabiah menerimanya dengan mengatakan:

> *"Ya benar roti-roti ini dikirimkan majikanmu untukku!".*

Kemudian Rabiah menyuguhkan roti-roti itu kepada kedua tamu pentingnya tadi. Keduanya memakannya, tetapi mereka diliputi keheranan. Mereka bertanya:

> *"Apakah rahasia dibalik semua ini ?. Kami ingin memakan rotimu sendiri, tapi engkau malah memberikannya kepada seorang pengemis.Kemudian engkau mengatakan kepada pelayan tadi bahwa kedelapan belas roti itu bukanlah diberikan untukmu. Tetapi ketika semuanya berjumlah 20, engkau baru menerimanya ?".*

Rabiah menjawab :

> *"Sewaktu kalian datang, aku tahu bahwa kalian sedang lapar. Aku berkata kepada diriku sendiri, betapa aku tega untuk menyuguhkan dua potong roti kepada dua orang pemuka agama yang terhormat ? Itulah sebabnya mengapa ketika si pengemis itu datang aku segera memberikan dua potong roti itu kepadanya dan aku berkata kepada Allah yang Maha Besar, 'Ya Allah, Engkau telah berjanji bahwa Engkau akan memberikan ganjaran sepuluh kali lipat dan janji-Mu itu kupegang teguh. Kini telah kusedekahkan dua potong roti untuk menyenangkan hati-Mu, semoga Engkau berkenan untuk memberikan 20 potong roti sebagai imbalannya', ketika delapan belas roti itu diantarkan kepadaku, tahulah aku bahwa sebagian dari jumlah roti itu telah dicuri atau roti-roti itu bukan disampaikan kepadaku".*

Kisah di atas adalah sebuah fragmen kehidupan para sufi masa lalu. Meskipun, kejadian itu telah berlalu ratusan tahun lampau, namun hal-hal semacam itu masih tetap berlangsung hingga saat ini. Itu adalah adalah sebuah cerita bagaimana Allah tidak pernah ingkar pada janji-Nya. Itu adalah suatu keniscayaan kejadian, yang dapat saja terjadi pada kehidupan Anda dan juga saya hari ini.

Ini dari kisah di atas adalah "janji Allah" dan "siapa pun yang menagihnya dengan memenuhi seluruh syarat-syaratnya, pasti mendapatkan hasilnya". Hal ini telah ditegaskan oleh Allah di banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Selah satunya adalah sebagai berikut :

> *"…Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu". (QS Ar-Ruum [13] ayat 60)*

Maha Benar Allah dengan segala janji-Nya. Akan tetapi kita sering gelisah atau digelisahkan oleh logika-logika orang-orang yang kafir kepada Allah. Mereka membuat segala macam logika yang seolah-olah benar dan membelokkan kita dari janji-janji dengan Allah.

Jangan begitu, karena suatu saat kelak, kita pasti akan mengetahuinya dengan nyata bahwa Allah pasti teguh dalam memegang janji-Nya. Kita baca betapa Tokoh Rabiah begitu kuat pendiriannya bahwa Allah pasti memegang teguh janji-Nya dan benar Allah memang menepati janji-Nya kepada Rabiah.

Janji Allah Bukan Kejadian Kebetulan

Kejadian di dalam kisah Rabiah di atas bukanlah kejadian kebetulan. Kejadian semacam itu, yang kalau kita mau jeli mengamati dan berlaku dalam kehidupan keseharian kita, bukanlah kejadian kebetulan.

Semua memang berada dalam garis program Allah – karena memenuhi syarat dan rukunnya. Ibu Rabiah, dalam kisah di atas hanyalah menagih sebagian dari janji-janji Allah, yang pernah difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an:

> *"… Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".* (QS Al-An'aam[6] ayat 160)

Siapa saja dapat menagih janji Allah, bila sanggup memenuhi syarat dan rukun-nya. Kita garis bawahi, *bila memenuhi syarat dan rukunnya maka janji itu pasti dipenuhi Allah !* Dari setidaknya 60 ayat yang berisi janji-janji Allah, dapat dikategorikan ke dalam sekitar 25 jenis janji Allah yang pasti akan terjadi pada siapa saja yang sanggup memenuhi syarat dan rukunnya itu, yaitu "beriman kepada Allah dan selalu mengerjakan amal saleh". Lihatlah betapa Allah telah menepati janji-Nya kepada perempuan saleh itu.

> *".. Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar".* (QS Asy-Syuraa [42] ayat 22)

Allah memberikan apa yang dikehendaki oleh Ibu Rabiah. Dia membutuhkan 20 potong roti, Allah memberikannya langsung. Tak ada perantara Allah dengan orang yang selalu beriman kepada-Nya dan tetap melakukan amal saleh. Ketaatan kepada Allah yang tanpa perhitungan, Allah pun akan membalasnya tanpa perhitungan pula.

Orang yang selalu beriman dan beramal saleh disebut sebagai orang saleh. Siapa saja dapat memperoleh predikat ini, baik lelaki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik kaya maupun miskin, baik cacat atau normal, pendeknya semua jenis manusia diberikan kesempatan yang sama dalam beriman dan melakukan amal saleh, dan karenanya juga dijanjikan dengan janji yang sama.

Setidaknya ada 60 ayat di dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan tidak kurang dari 25 macam kebaikan kepada orang yang saleh. Diantaranya yang dapat langsung dirasakan di dunia ini adalah :

(1) Tidak ada perasaan khawatir dan sedih hati.
(2) Selalu mendapat perlindungan dari Allah
(3) Selalu dibimbing mengamalkan keimanan yang lurus
(4) Ditumbuhkan rasa kasih dan sayang dalam hati mereka
(5) Selalu mudah memperoleh rezki yang mulia (halal dan baik)
(6) Selalu memperoleh apa yang dibutuhkan

Agama Dan Amal Yang Saleh

Ada banyak sekali peraturan-peraturan Allah yang ditetapkan untuk makhluk-Nya. Allah telah menyediakan begitu banyak aturan-aturan dengan syarat-syarat (kondisi dan masukan lainnya) dan rukun-rukun (tahapan dan proses) tertentu. Semuanya berlaku tetap dan seolah-olah berjalan secara otomatis padahal setiap urusan (bagian proses) itu ada malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya. Para malaikat selalu bekerja dengan taat, teliti dan benar.

Agama Allah adalah peraturan-peraturan pilihan dan terbaik yang diberikan khusus untuk manusia dan jin. Mereka yang beriman kepada Allah dengan tulus, tentulah akan dengan senang hati pula menerima peraturan pilihan untuknya dan melaksanakannya dengan senang hati pula.

Maka mereka disebut sebagai "orang-orang beriman dan yang mengerjakan amal saleh". Yang tidak mau mengamalkan, mereka disebut sebagai orang kafir dan mereka mengerjakan amal yang salah.

Amal atau "kegiatan melaksanakan aturan" yang saleh yang dipilihkan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya sebagai wujud kasih dan sayang Allah kepada mereka. Ini semua adalah ada dan disampaikan sebagai ajaran bagi manusia dan jin, yang kemudian lebih

dikenal sebagai agama. Agama adalah bentuk dari janji Allah. Siapa yang dapat mengikuti dan mengamalkannya, pastilah akan memperoleh apa yang telah dijanjikan Allah.

Cara Menagih Janji Allah

Menagih adalah berarti meminta atau mengharapkan dikabulkannya suatu yang telah dijanjikan. Menagih sesuatu dari Allah berarti juga adalah meminta pertolongan Allah. Hal ini hanya dimungkinkan bagi orang yang pernah berhubungan dan beriman kepada-Nya. Iman adalah landasan pertama untuk bisa berhubungan dengan Allah. Sedangkan hubungan dengan Allah dalam arti melakukan perjanjian dengan Allah hanya dimungkin bila ada senang menyenangi atau percaya mempercayai.

> "…*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*". (QS Al-Fatihan ayat 5)

Kalimat ini adalah pernyataan pemberian kepercayaan dari seorang hamba kepada Tuhannya. Apabila pernyataan ini diutarakan dengan sungguh-sungguh (jihad), maka Allah pasti mengabulkannya. Simaklah firman-Nya berikut ini:

> *"… Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".* (QS Al-Baqarah[2] ayat 186)

Sedangkan cara yang dianjurkan oleh Allah untuk meminta tolong kepada-Nya adalah dengan cara "shalat dan bersabar", seperti firman-Nya berikut ini:

> *"…Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu [99], sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".* (QS Al-Baqarah [2] ayat 153)

Yang dimaksud dengan "shalat" adalah melakukan hubungan kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, menyampaikan apa yang diinginkan, kemudian mendengarkan dan mematuhi petunjuk yang diberikan untuk mencapainya. Sedangkan yang disebut "sabar" adalah mengikuti dengan

tekun dan teliti, semua syarat dan rukun-rukun yang diperlukan untuk mencapainya. Itulah yang sering kita sebut dengan metoda dan etika berdo'a kepada Allah.

Tips Berdo'a Kepada Allah

(a) Tiga Alasan Untuk Berdo'a Kepada Allah
- Kita memerlukan sandaran dan gantungan untuk mengadukan berbagai masalah kita.
- Kita memerlukan kesadaran baru, bimbingan dan kekuatan untuk menyelesaikan berbagai tugas kita.
- Kita ini lemah dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi sekarang dan juga yang akan datang.

(b) Adab Dan Syarat Berdo'a Kepada Allah
- Memahami apa yang dibutuhkan dan disampaikan kepda Allah
- Tidak Disertai Berharap kepada selain Allah (Syirik)
- Tidak makan dan minum dari sesuatu yang diharamkan Allah
- Dengan senang hati melaksanakan seluruh petunjuk (melaksanakan perintah dan menjauhi larangan) yang diberikan Allah
- Dengan keyakinan penuh bahwa Allah pasti menepati janji-Nya

(c) Rukun Dalam Berdo'a
- Memilih waktu dan tempat yang tepat
- Mengawalinya dengan menyampaikan pujian syukur dan terima kasih atas apa yang telah diberikan dan do'a shalawat untuk Rasulullah karena melalui beliaulah kita bisa tahu cara berdo'a kepada Allah
- Melanjutkan berdo'a untuk seluruh kebutuhan diri pribadii, untuk saudara dan untuk semua muslim
- Disampaikan dengan sungguh-sungguh penuh harap dan mengulang-ulangnya
- Dengan perasaan khawatir dan suara lirih
- Tidak asal (lalai) berdoa

(d) Waktu Yang Mustajab Untuk Berdo'a :
- ketika adzhan dikumandangkan;
- berbaris hendak berperang di jalan Allah;
- pada sepertiga malam terakhir;
- di antara adzhan dan iqamat;
- pada waktu hujan turun;

- di waktu ada angin ribut;
- di hari dan malam Jum'at;
- pada waktu memandang Ka'abah;
- pada hari Arafah;
- malam pertama bulan Rajab;
- pada pertengahan bulan Sya'ban;
- pada bulan Ramadhan;
- sesudah shalat fardhu;
- pada waktu ruku' dan sujud;
- dalam keadaan terharu;
- dan lain sebagainya.

(e) Orang-Orang yang Do'anya tidak tertolak

- Orang yang teraniaya walaupun dia kafir
- Orang yang dalam keadaan terdesak
- Orang tua terhadap anaknya
- Anak saleh terhadap orangtuanya
- Orang terhadap saudaranya di kejauhan
- Orang yang menghubungkan tali kekeluargaan
- Orang yang banyak berjasa
- Orang muslim terhadap sesamanya
- Seorang Pemimpin yang adil
- Orang yang berpuasa
- Orang sakit hingga dia sembuh
- Orang yang sedang dalam kesulitan
- Orang yang dalam peperangan hingga dia kembali
- Orang lanjut usia yang taat kepada Allah
- Orang yang biasa berdo'a di waktu lapang
- Orang yang disantuni kepada orang yang menyantuni
- Orang yang selalu berzikir kepada Allah
- Orang yang hafal Al-Qur'an
- Orang yang bertaubat

As-Salaamun alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, 19 Agustus 2002

Bismillaah, Ar-Rahmaan, Ar-Rahiim

BELAJAR DARI "PERISTIWA KEBETULAN"

Tak ada detik di bumi ini yang tidak diisi dengan permohonan hidayah (petunjuk) seorang hamba kepada Tuhan-Nya Allah. Setiap detik yang sama, Allah juga memberikan petunjuk-Nya kepada hamba-Nya. Keduanya saling berkomunikasi dan saling berhubungan.

Orang-orang yang menghambakan diri kepada Allah itu dalam seluruh masa kehidupan mereka, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring, mereka memperhatikan seluruh ciptaan Allah yang dapat mereka saksikan setiap saat di mana pun juga. Semakin dalam pengamatan mereka, semakin jelas bagi mereka, betapa memuanya itu tak ada yang sia-sia.

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang menggunakan akalnya, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka….'".* (Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191)
>
> "*Al-ladzii khaalaqa fa sawwaa, walladzi qaddara fa hadaa*".

Semua manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dan telah ditentukan kadar kemampuan dan tugasnya, sehingga dengan itu mereka mampu memahami petunjuk Allah untuknya. Untuk bisa memahami suatu petunjuk, alat yang dapat digunakan hanyalah akal.

Maka setiap manusia ciptaan Allah tentulah telah dibekali dengan alat yang disebut akal itu. Beruntungnya mereka yang menyadari bahwa dia telah dibekali dengan akal dan mampu menggunakannya.

Dengan akal itu pulalah manusia akan mampu memahami bahwa seluruh ciptaan Allah tidaklah diciptakan dengan sia-sia. Sekecil apa pun ciptaan itu dalam pandangan manusia, senantiasa memiliki kegunaan dan manfaat bagi manusia.

Cobalah kita perhatikan seekor semut yang kecil dan menurut sebagian kita hanya makhluk yang sering menyusahkan kita, ternyata memiliki

manfaat bagi manusia. Kalau tidak tentulah Allah tidak akan sampai menyediakan satu surat khusus yang membahas tentang semut itu.

Yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, barulah sebagian kecil manfaat tentang semut. Masih banyak lagi manfaat lainnya yang harus segera kita kenali dan kita endus dengan menggunakan alat akal kita.

Orang-Orang Yang Ditinggikan Derajatnya

Akal juga yang membantu kita manusia untuk menerima pelajaran ilmu dari Allah. Ilmu pengetahuan yang kita dapatkan dalam pemanfaat akal ini jualah yang mengantarkan kita kepada tingkat keyakinan dan keimanan yang kuat. Tanpa dibekali akal ini mustahil kita mampu menerima suatu kebenaran. Kita juga dibekali oleh Allah dengan perasaan.

Tetapi perasaan tidak pernah mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Perasaan hanyalah mampu merasakan bila sesuatunya telah dirasakannya. Itulah sebabnya, orang yang beriman kepada Allah dan mampu menerima petunjuk Allah dengan akal sehingga menjadi suatu ilmu kemudian kita menjadi sangat yakin terhadap sesuatu karenanya, Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan yang menggunakan akal ini beberapa derajat dibanding dengan kebanyak orang lain.

> "*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (AlQur'an Surat Al-Mujaadillah [58] ayat 11).

Orang menjadi selalu berada dalam keimanan kepada Allah dan juga orang yang selalu menggunakan akalnya untuk meneliti dan mengamati ciptaan Allah, menggalinya dan memanfaatkannya untuk kelancaran tugasnya mengabdi kepada Allah adalah orang-orang yang hidup dalam kesadaran.

Kesadaran menjadi sebuah kata kunci untuk menjadi orang yang beriman. Kebalikannya, rang-orang yang tidak beriman kepada Allah,

tentulah mereka adalah orang-orang yang tidak sadarkan diri. Pantas saja, jika Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan menggunakan akalnya.

Menyadari Datangnya Petunjuk Allah

Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang, sesuai kehendak-Nya. Dan Allah menyesatkan orang-orang, sesuai kehendak-Nya. Kata "sesuai kehendak-Nya" bukanlah menunjukkan kesewenang-wenangan Allah, melainkan untuk menunjukan ke-maha-adilan Allah. Allah telah menetapkan aturan dan syarat-syarat bagi orang-orang untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Allah juga telah menetapkan aturan dan syarat-syarat tertentu yang menyebabkan seseorang harus disesatkan.

Bila seseorang memenuhi atau melaksanakan aturan dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan petunjuk, secara otomatis Allah memberikan petunjuk-Nya. Begitu juga bila seseorang mengikuti suatu aturan dan memenuhi syarat-syarat untuk masuk ke jalan yang sesat, maka secara otomatis orang itu akan disesatkan.

Agaknya kita selalu mengharapkan bahwa kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Ketika moyang kita Nabi Adam diusir turun dari surga dan kemudian tinggal di bumi hingga hari kiamat kelak, Allah berfirman kepada Nabi Adam :

> *"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".* (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] ayat 38)

Setiap saat, petunjuk Allah selalu datang kepada kita. Allah mungkin tidaklah terjangkau dengan indera kita, akan tetapi akal kita selalu mampu menjangkau petunjuk-petunjuk Allah yang datang kepada kita, bila kita mau memperhatikan dan menyadari saat datangnya.

Kapankah datangnya ? Petunjuk itu datang tepat ketika kita membutuhkannya ! Kapan sajakah kita pernah menyatakan membutuhkan petunjuk atau pertolongan Allah ? Marilah kita melakukan brainstorming !

Petunjuk Allah Saat Shalat

Sadarkah kita bahwa setiap melaksanakan shalat kita selalu memohon petunjuk Allah, "jalan lurus yang mana yang harus kita tempuh ke depan yang akan membawa kita langsung menuju Allah". Ya, karena ketika shalat, kita selalu berdo'a kepada Allah memohon petunjuk-Nya, yaitu ketika kita membaca surat Al-Fatihah "ihdina shiroot al-mustaqiim …".

Sesuai dengan janji-Nya, bahwasanya "Allah mengabulkan do'a dari hamba-Nya yang memohon" (QS Al-Baqarah:186), pastilah Allah mengabulkan do'a kita itu. Allah pasti memberikan petunjuk itu kepada kita. Akan tetapi sadarkah kita apa jawaban Allah kepada kita saat itu.

> "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Qur'an itu? Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan*". (Al-Qur'an Surat Al-A'raaf[7] ayat 185-186)

Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat. Kita tidak ingin disesatkan, maka kita memohon petunjuk jalan lurus.

Saya pernah menanyakan kepada beberapa orang Imam shalat di beberapa masjid di Medan dan kota lain, "apakah mereka membuat suatu rencana untuk membaca suatu ayat Al-Qur'an setelah selesai membaca Al-Fatihah".

Pertanyaan yang sama juga saya tanyakan kepada beberapa orang yang shalat sendirian. Betapa heran kita, ternyata hampir semuanya menjawab "tidak pernah ada rencana khusus, melainkan timbul dengan sendirinya untuk membaca suatu ayat Al-Qur'an itu".

Yang lebih mengherankan lagi, ternyata setelah ditelaah dengan lebih mendalam, ayat-ayat yang dibaca itu merupakan jawaban dari keadaan jamaah pengikut shalat saat itu atau dengan pribadi-pribadi yang shalat sendirian itu.

Insha Allah, itulah petunjuk Allah kepada kita yang diberikan-Nya saat kita melaksanakan shalat. Maka pantas saja, bila Syariah Islam mewajibkan setiap muslim untuk melakukan shalat dalam keadaan apa pun.

Petunjuk Allah Yang Datang Kepada Kita

Adakah yang datang dan pergi dari kita ? Ingatkah ketika tiba-tiba kita didatangi semut di rumah kita ? Itu adalah petunjuk dari Allah bahwa rumah kita sepertinya lebih layak menjadi tempat cari makan bagi semut atau lebih layah untuk ditinggali oleh semut.

Ingatkah ketika dengan tak disangka-sangka maling telah mencuri beberapa barang milik kita di tempat yang kita kuasai ? Allah hanya ingin memberi petunjuk kepada kita bahwa maling itu hanyalah mengambil apa yang seharusnya tidak berada di dalam kekuasaan kita.

Ingatkah ketika sambil lewat, seseorang teman kita tanpa kita minta menceritakan sesuatu yang sebenarnya adalah merupakan sesuatu yang sudah lama kita butuhkan ?

Teman kita itu hanyalah wayang yang digerakkan oleh Allah khusus hanya untuk menyampaikan "itulah yang seharusnya kita lakukan" dari problem yang kita hadapi itu. Ingatkah ketika tiba-tiba kita diberitahu untuk harus pergi ke suatu tempat, padahal pada saat yang sama, seseuai rencana kita harus pergi ke suatu tempat lainnya ?

Ternyata jalan menuju tempat yang telah kita rencanakan akan kita datangi itu terjadi suatu kerusuhan yang membahayakan kita dan Allah memberikan petunjuk jalan lain yang aman.

Apakah semua itu hanya suatu kebetulan saja ? Jika ya, mengapa semua yang datang kepada kita, bila kita teliti, ternyata selalu mengandung suatu nasehat atau hikmah untuk kita ?

Jika hanya sebuah kebetulan, bukankah kita sebenarnya telah mengingkari adanya campur tangan Allah dalam kehidupan kita. Jika ya, bukankah kita sebenarnya tidak mempercayai bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang membutuhkan pertolongan-Nya.

Allah-lah yang mengatur segala sesuatunya, karena Dialah yang telah menciptakannya dengan sempurna.

Marilah Bersyukur Kepada Allah

Yang kita sebutkan di atas itu barulah sebagian kecil dari semua petunjuk Allah yang dikaruniakan kepada kita. Dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia atau semakin jauhnya perjalanan kita di bumi ini, dengan bekal akal yang ada pada kita, kita akan dapat mengenali lebih banyak lagi petunjuk kepada kita. Dan karenanya ilmu kita pun menjadi semakin bertambah banyak sesuai dengan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan kita.

Maka bersyukur kepada Allah atas semua ini adalah suatu sikap bijaksana dan benar yang harus selalu kita budayakan di dalam kehidupan kita. Bila kita bersyukur kepada Allah, maka Allah lebih besar lagi syukur-Nya kepada kita.

Medan, 11 September 2002